

**PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN DAN KEMANDIRIAN  
BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN  
ISLAM SISWA MADRASAH ALIYAH SWASTA  
SEKOTA GUNUNGSITOLI**

**TESIS**

**Oleh:**

**NURIL MEYLANI TELAUMBANUA  
NIM. 3003194103**

**PROGRAM STUDI  
S2 PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2022**

## **PERSETUJUAN**

Tesis berjudul:

**PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN CIRC DAN KEMANDIRIAN  
BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN  
ISLAM SISWA MADRASAH ALIYAH SWASTA SEKOTA  
GUNUNGSITOLI**

Oleh

Nuril Meylani Telaumbanua

NIM. 3003194103

Dapat disetujui dan disahkan untuk diseminarkan pada Seminar Hasil Tesis  
Program Magister (S2) pada Program Studi Pendidikan Islam  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Medan, 26 November 2021

Pembimbing I



**Dr. Achyar Zein, M.Ag**  
NIP. 196702161997031001  
NIDN. 2016026701

Pembimbing II



**Dr. Junaidi Arsyad, MA**  
NIP. 197601202009031001  
NIDN. 2020017605

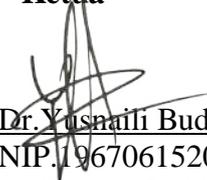
## PENGESAHAN

Tesis berjudul “**PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN DAN KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM SISWA MADRASAH ALIYAH SWASTA KOTA GUNUNGSITOLI**” oleh an. Nuril Meylani Telaumbanua NIM : 3003194103 Program Studi Pendidikan Islam telah di uji dalam Sidang Tesis pada tanggal 22 Februari 2022.

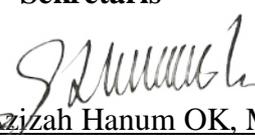
Tesis ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 15 Juni 2022  
Panitia Sidang Tesis  
Pascasarjana UIN-SU Medan

### Ketua

  
Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag  
NIP. 196706152003122001  
NIDN. 2015066702

### Sekretaris

  
Dr. Azizah Hanum OK, M.Ag  
NIP. 196903232007012030  
NIDN. 2023036901

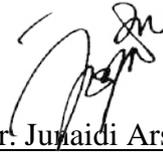
### Anggota

#### Penguji I



1. Dr. Achyar Zein, M.Ag  
NIP. 196702161997031001  
NIDN. 2016026701

#### Penguji II



2. Dr. Junaidi Arsyad, MA  
NIP. 197601202009031001  
NIDN. 2020017605

#### Penguji III



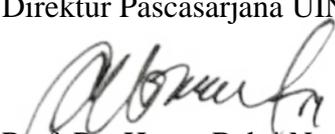
3. Dr. Azizah Hanum OK, M.Ag  
NIP. 196903232007012030  
NIDN. 2023036901

#### Penguji IV



4. Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag.  
NIP. 196706152003122001  
NIDN. 2015066702

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana UIN SU Medan,

  
Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA  
NIP. 19620814 1 99203 1003  
NIDN. 2014086201

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Nuril Meylani Telaumbanua  
NIM : 3003194103  
Tempat/ Tgl. Lahir : Gunungsitoli, 4 Mei 1984  
Pekerjaan : PNS Dinas Pendidikan Pemprovsu Cabang Dinas Pendidikan Kota Gunungsitoli  
Alamat : Jl. Sudirman No. 68 Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul **“Pengaruh Strategi Pembelajaran CIRC dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Madrasah Aliyah Swasta Sekota Gunungsitoli”** adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terjadi kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya

Demikian surat ini saya perbuat dengan sesungguhnya,

Medan, Januari 2022

Yang membuat pernyataan

Nuril Meylani Telaumbanua

NIM. 3003194103

## ABSTRAK

		<b>PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN DAN KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM SISWA MADRASAH ALIYAH SWASTA KOTA GUNUNGSITOLI</b>	
	Nama	:	Nuril Meylani Telaumbanua
	NIM	:	3003194103
	Prodi	:	Pendidikan Islam
	Tempat/Tgl. Lahir	:	<b>Gunungsitoli, 04 Mei 1984</b>
	Ayah	:	<b>Armin Telaumbanua (Alm)</b>
	Ibu	:	<b>Hj. Nilham Caniago, S.Pd.I</b>
	Pembimbing 1	:	Dr. Achyar Zein, M.Ag
	Pembimbing 2	:	Dr. Junaidi Arsyad, M.A
<p>Permasalahan penelitian ini adalah hasil belajar bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli masih belum maksimal dan belum memuaskan. Pada tahun ajaran 2019/2020 rata-rata hasil belajar 76,32, dan pada tahun ajaran 2020/2021 rata-rata hasil belajar 76, 25. Perolehan rata-rata hasil belajar ini di bawah kategori kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu 80,00.</p> <p>Fenomena di atas menarik untuk diteliti agar akar permasalahan dapat ditemukan secara ilmiah dan bertanggung jawab. Untuk melihat fenomena di atas maka peneliti menggunakan metode <i>quasi-eksperimen</i>. Metode ini dipilih karena kelas yang dipakai untuk perlakuan baik untuk kelas pembelajaran dengan <i>cooperative integrated reading and composition</i> (CIRC) maupun kelas pembelajaran ekspositori merupakan kelas yang sudah terbentuk sebelumnya dan karakteristik siswa yang dikontrol adalah kemandirian belajar.</p> <p>Adapun temuan yang peneliti peroleh adalah bahwa metode yang selama ini digunakan oleh guru dalam pembelajaran bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam sangat monoton dan sama sekali tidak ada variasi. Setelah mencoba metode <i>quasi-eksperimen</i> ternyata rata-rata hasil belajar meningkat.</p> <p>Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa metode <i>quasi-eksperimen</i> tepat digunakan dalam pembelajaran bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam meskipun demikian, peneliti tidak menafikan metode-metode lainnya.</p>			



تأثير استراتيجيات التعلم واستقلالية التعلم على النتائج التعليمية  
لتاريخ الثقافة الإسلامية للطلاب في المدرسة العالية الخاصة  
بمدينة جونونجسيتولي

الإسم الكامل	:	نور الميلاني تيلمبانوا
رقم التعريف	:	3003194103
البرنامج الدراسي	:	التربية الإسلامية
مكان / تاريخ الميلاد	:	Gunungsitoli, 04 Mei 1984
اسم الأب	:	Armin Telaumbanua (Alm)
اسم الأم	:	Hj. Nilham Caniago, S.Pd.I
المشرف الأول	:	د. اخيار زين, الماجستير
المشرف الثاني	:	د. يسنيلى بودينتى, الماجستير

تكمن مشكلة هذا البحث في أن مخرجات التعلم في مجال دراسة التاريخ الثقافي الإسلامي لطلاب المدرسة العليا الخاصة في مدينة جونونجسيتولي ما زالت غير مثالية وغير مرضية. في العام الدراسي 2020/2019 ، كان متوسط نتيجة التعلم 76.32 ، وفي العام الدراسي 2021/2020 يبلغ متوسط نتيجة التعلم 76.25. ومتوسط اكتساب نتيجة التعلم هذه تحت فئة معايير الحد الأدنى من الاكتمال (KKM) لموضوعات التاريخ الإسلامية. الثقافة 80.00.

الظاهرة أعلاه مثيرة للاهتمام للدراسة حتى يمكن العثور على جذر المشكلة علمياً ومسؤولاً. لمعرفة الظاهرة المذكورة أعلاه ، استخدم الباحثون طريقة شبه تجريبية. تم اختيار هذه الطريقة لأن الفصل المستخدم للعلاج ، لكل من فصل التعلم التعاوني المتكامل للقراءة والتكوين (CIRC) وفصل التعلم التوضيحي ، كان عبارة عن فصل تم تشكيله مسبقاً وكانت خصائص الطالب المتحكم فيها تعلمًا مستقلاً.

النتائج التي توصل إليها الباحثون هي أن الأساليب التي استخدمها المعلمون في تعلم مجال التاريخ الثقافي الإسلامي رتيبة للغاية ولا يوجد أي اختلاف على الإطلاق. بعد تجربة الطريقة شبه التجريبية ، اتضح أن متوسط نتائج التعلم قد زاد.

تبين خاتمة هذه الدراسة أن الطريقة شبه التجريبية مناسبة للاستخدام في تعلم مجال التاريخ الثقافي الإسلامي ، إلا أن الباحثة لا تنكر الطرق الأخرى.

	<b>THE EFFECT OF LEARNING STRATEGIES AND LEARNING INDEPENDENCE ON THE LEARNING OUTCOMES OF ISLAMIC CULTURE HISTORY OF STUDENTS IN PRIVATE MADRASAH ALIYAH GUNUNGSITOLI CITY</b>	
	Name	: Nuril Meylani Telaumbanua
	ID	: 3003194103
	Study Program	: Islamic Education
	Place/Date of Birth	: <b>Gunungsitoli, 04 Mei 1984</b>
	Father's Name	: <b>Armin Telaumbanua (Alm)</b>
	Mother's Name	: <b>Hj. Nilham Caniago, S.Pd.I</b>
	Advisor 1	: Dr. Achyar Zein, M.Ag
	Advisor 2	: Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag

The problem of this research is that the learning outcomes of the Islamic Cultural History field of study for the students of the Private Madrasah Aliyah in Gunungsitoli City are still not optimal and not satisfactory. In the 2019/2020 academic year the average learning outcome is 76.32, and in the 2020/2021 academic year the average learning outcome is 76.25. The average acquisition of this learning outcome is under the minimum completeness criteria category (KKM) for History subjects Islamic culture is 80.00.

The phenomenon above is interesting to study so that the root of the problem can be found scientifically and responsibly. To see the above phenomenon, the researchers used a quasi-experimental method. This method was chosen because the class used for treatment, both for the cooperative integrated reading and composition (CIRC) learning class and the expository learning class, was a pre-formed class and the controlled student characteristics were independent learning.

The findings that the researchers obtained are that the methods that have been used by teachers in learning the field of Islamic Cultural History are very monotonous and there is absolutely no variation. After trying the quasi-experimental method, it turned out that the average learning outcomes increased.

The conclusion of this study shows that the quasi-experimental method is appropriate to use in learning the field of Islamic Cultural History, however, the researcher does not deny other methods.

## KATA PENGANTAR

Segala puji hanya untuk Allah yang telah mengajarkan ilmu kepada manusia melalui perantaraan pena dan sekaligus mengangkat harkat dan martabat manusia melebihi makhluk-makhluk yang lain karena ilmu pengetahuan. Kemudian shalawat dan salam atas junjungan alam yaitu Nabi Muhammad Rasulullah (ﷺ) sosok yang senantiasa memotivasi umatnya agar mencintai ilmu pengetahuan.

Tesis ini adalah hasil penelitian yang diberi judul **“Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli”**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran plus kemandirian belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa khususnya dalam bidang pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Para pembaca akan disuguhkan data-data dalam penelitian ini untuk dijadikan sebagai bukti dari hasil penelitian ini. Di sisi lain, penulis menyadari bahwa penelitian ini banyak dibantu oleh keluarga dan para teman baik langsung ataupun tidak langsung. Meskipun demikian peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat di dalam tesis ini.

Adanya bantuan tidak langsung dari pihak keluarga dalam penyempurnaan tesis ini maka sudah sepatutnya peneliti mengucapkan terima kasih kepada ayah (...) yang selama ini telah banyak mengorbankan waktu, tenaga dan dana untuk membantu perkuliahan. Demikian juga ucapan terima kasih kepada ibunda tercinta (...) yang jasanya tidak dapat dinarasikan di dalam tesis ini. Kepada Abang, Kakak dan Adik-adik serta isteri dan anak-anak merupakan sosok yang senantiasa memberikan perhatian penuh kepada peneliti. Oleh karena itu, hanya kepada Allah saya serahkan jasa-jasa baik kalian semua.

Pada sisi lain, banyak pula pihak-pihak yang secara langsung memberikan fasilitas-fasilitas kepada peneliti sehingga hasil penelitian ini dibuat dalam bentuk tesis sebagai salah satu syarat penyelesaian studi di jenjang Strata 2 (S2) sehingga sangat layak peneliti ucapkan terima kasih. Pihak-pihak yang peneliti maksudkan adalah sebagai berikut:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A. atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada peneliti untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan.

2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.A.
3. Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Dr. Phil. Zainul Fuad, M.A.
4. Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sekaligus sebagai pembimbing II.
5. Dr. Azizah Hanum OK, M.Ag., sebagai Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
6. Dr. Achyar Zein, M.Ag., sebagai pembimbing I sehingga dapat terselesaikannya tesis ini.
7. Dr. Junaidi Arsyad, M.A., sebagai pembimbing I sehingga dapat terselesaikannya tesis ini.
8. Dr. Edy Sahputra, M.Hum., sebagai pembaca proposal yang selalu memberi motivasi untuk penyelesaian Tesis ini.
9. Para dosen pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang tak dapat peneliti sebutkan satu persatu.
10. Kepada Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Program Pendidikan Islam, dan rekan-rekan kerja peneliti yang tidak dapat disebutkan satu persatu namun mereka punya andil yang besar dalam penyelesaian tesis ini.

Akhirnya penulis berharap semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan permintaan maaf yang tulus jika seandainya dalam penulisan ini terdapat kekurangan dan kekeliruan. Oleh karena itu, penulis juga menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi menyempurnakan penulisan tesis ini di masa yang akan datang. Semoga Allah senantiasa mencurahkan rahmat dan petunjuk-Nya kepada kita semua.

Gunungsitoli,  
Peneliti

Desember 2021

Nuril Meylani Telaumbanua

## Transliterasi dan Singkatan

### A. Transliterasi

Transliterasi dari huruf Arab ke Latin menggunakan pola transliterasi

‘Alī ‘Awdah sebagai berikut :

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dh	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

### Catatan:

#### 1. Vokal Tunggal

-----(*fathah*) = a misalnya طلب ditulis *thalaba*

-----(*kasrah*) = i misalnya علم ditulis *‘alima*

-----(*dammah*) = u misalnya كتب ditulis *kutiba*

#### 2. Vokal Rangkap

(*ي*) (*fathah* dan *yā’*) = *ay* misalnya حيلة ditulis *haylah*

(*و*) (*fathah* dan *wāw*) = *aw* misalnya دولة ditulis *dawlah*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

( ا ) (*fathah* dan *alif*) = ā misalnya طالب ditulis *thālibun*

( ي ) (*kasrah* dan *yā'*) = ī misalnya تلميذ ditulis *tilmīzun*

( و ) (*dammah* dan *wāw*) = ū misalnya مدرسون ditulis *mudarrisūn*

4. Artikel *dal* ditulis *misalnya* القانون ditulis *al-qānūn*

5. Adapun huruf *tā'al-marbūtah* ( ة ) pada nama orang, tempat dan istilah maka tidak lagi ditulis dengan (t) tetapi dengan (h) seperti شرعية ditulis *syar'iyah* tidak *syar'iyat*, فقهية ditulis *fiqhiyah* tidak *fiqhiyat* dan selainnya.

6. *Tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan ( ُ ) tapi dalam tesis akan ditulis dengan huruf yang sama misalnya حكم ditulis menjadi *hukkām*.

## B. Singkatan

H.	=	Hijrah
M.	=	Masehi
hlm.	=	Halaman
ttp.	=	Tanpatempatpenerbit
tpn.	=	Tanpapenerbit
tt.	=	Tanpatahunterbit
cet.	=	Cetakan
swt.	=	SubhānahuwaTa'āla
saw.	=	SallaAllāh 'alayhiwasallam
terj.	=	Terjemah
Q.S.	=	Al-Qur'ān Surah

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN			
SURAT PERNYATAAN			
ABSTRAK .....			vi
KATA PENGANTAR .....			ix
PEDOMAN TRANSLITERASI .....			xi
DAFTAR ISI .....			xiii
BAB I	:	PENDAHULUAN .....	1
		A. Latar Belakang Masalah .....	1
		B. Identifikasi Masalah .....	8
		C. Pembatasan Masalah .....	9
		D. Rumusan Masalah .....	9
		E. Tujuan Penelitian .....	10
		F. Kegunaan dan Manfaat Penelitian .....	10
BAB II	:	LANDASAN TEORI .....	11
		A. Strategi Pembelajaran .....	11
		B. Kemandirian Belajar .....	25
		C. Hasil Belajar.....	31
		D. Penelitian yang Relevan.....	38
		E. Kerangka Berpikir .....	41
		F. Hipotesis Penelitian .....	46
BAB III	:	METODE PENELITIAN .....	47
		A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	47
		B. Metode yang Digunakan .....	47
		C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	48
		D. RancanganPerlakuan .....	49
		E. Validitas Internal danEksternal.....	52
		F. Instrumen dan Tehnik Pengumpulan Data .....	54
		G. Tehnik Analisis Data .....	65
		H. Hipotesis Statistik .....	65
BAB IV	:	HASIL PENELITIAN .....	67
		A. Hasil Penelitian.....	67
		B. Pengujian Persyaratan Analisis .....	78
		C. Pengujian Hipotesis .....	83
		D. Diskusi Hasil Penelitian.....	88
		E. Keterbatasan Penelitian .....	100
BAB V	:	PENUTUP .....	102
		A. Kesimpulan .....	102
		B. Implikasi .....	103
		C. Saran-saran .....	107
Daftar Pustaka .....			111
Lampiran-lampiran			

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mendukung kemajuan bangsa dan negara. Di dalam Alquran terdapat beberapa ayat yang menunjukkan pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia. Salah satu ayat Alquran dimaksud adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.<sup>1</sup>

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>2</sup>

Ayat ini menurut al-Marâghî memerintahkan kepada orang-orang Mukmin agar senantiasa saling mengajari dengan materi yang dapat menjaga dan menolak diri mereka dari neraka yaitu ketaatan kepada Allah dengan mengindahkan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Kemudian, orang-orang Mukmin juga diperintahkan agar mengajari dan menggiring keluarganya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dengan cara memberi nasihat dan pendidikan.<sup>3</sup>

Pernyataan al-Marâghî di atas menunjukkan bahwa pendidikan, baik untuk individu maupun keluarga, adalah hal yang dipandang penting oleh Alquran. Hal ini dapat dilihat dari kalimat perintah untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka. Pendidikan yang diinginkan dari pernyataan al-Marâghî di atas adalah

---

<sup>1</sup> Q.S. al-Tahrîm ayat 6.

<sup>2</sup> <https://tafsirq.com>.

<sup>3</sup> Ahmad Mushthafa al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Juz 28, (Mesir: Mushthafa al-Bâbî al-Halabî, 1365 H), h. 162.

pendidikan yang bertujuan untuk membentuk nilai-nilai iman dan takwa yang secara otomatis dapat menghindarkan diri dari api neraka.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menjelaskan bahwa “Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini memberi makna bahwa pelaksanaan pendidikan nasional memiliki tujuan yang kompleks, di samping bertakwa kepada Tuhan-Nya, pendidikan juga diharapkan mampu membentuk peserta didik menjadi sosok yang cakap terhadap ilmunya dan mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.”

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut maka dalam sistem pendidikan di Indonesia terdapat institusi pendidikan yang berperan dan bertanggung jawab dalam melaksanakan amanat Undang-undang Pendidikan dengan mengelola mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi telah melakukan berbagai upaya dalam kerangka peningkatan mutu pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan yang dikelolanya. Berbagai upaya yang telah dilakukan antara lain penyempurnaan kurikulum yang dikenal dengan istilah kurikulum 2013, pembangunan gedung-gedung ruang belajar baru maupun rehab gedung lama, penyediaan laboratorium dan perlengkapan praktikum, peningkatan profesionalitas tenaga pengajar melalui program sertifikasi guru, dan sebagainya.

Meskipun usaha perbaikan di segala segi yang menyangkut pendidikan sudah dilakukan secara terus menerus, namun ditemukan hambatan-hambatan serta kekurangan-kekurangan. Hal yang memprihatinkan yang dapat dilihat langsung adalah hasil nilai ulangan akhir nasional tingkat madrasah menengah aliyah yang belum mencapai hasil yang diharapkan. Rendahnya mutu pembelajaran sebagaimana diungkapkan di atas juga terjadi pada Sejarah

Kebudayaan Islam. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli dapat disajikan pada Tabel 1.1 berikut ini:

**Tabel 1.1 Rata-Rata Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Kelas X MAS Gunungsitoli Dua Tahun Terakhir**

No	Tahun Ajaran	Rata-Rata Hasil Belajar
1	2019/2020	76,32
2	2020/2021	76,25

Hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam sebagaimana dijelaskan pada Tabel 1.1 di atas masih tergolong belum maksimal dan memuaskan karena masih berada di bawah kategori kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu 80,00.

Terkait dengan capaian hasil belajar ini, Hamalik menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perolehan hasil belajar. Adapun faktor-faktor dimaksud adalah sebagai berikut: Pertama, penggunaan metode mendengarkan dan resitasi yang dianggap sebagai pemborosan. Kedua, tugas-tugas yang diberikan tidak diberi *feedback*. Ketiga, pembelajaran berpusat pada kata-kata dan kurang memperhatikan pada makna. Keempat, mementingkan sejumlah faktor-faktor yang kurang berarti. Kelima, kurang menggunakan media dan alat belajar yang konkret. Keenam, kurang berhasil mengkorelasikan pembelajaran dengan praktek dan pusat-pusat minat, masalah dan proyek. Ketujuh, minim melaksanakan kegiatan kerja sama kelompok. Kedelapan, penggunaan metode mengajar yang tidak serasi (bersifat tirani) sehingga menimbulkan pengaruh buruk terhadap siswa. Kesembilan, kurang memanfaatkan kegiatan-kegiatan belajar di luar madrasah. Kesepuluh, kurang mampu mengadakan penilaian secara tepat dan objektif terhadap kemajuan siswa.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 34.

Belum maksimalnya hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli disinyalir karena selama ini proses pembelajaran kurang mendukung pemahaman anak didik. Hal ini dapat ditandai dengan terlalu banyak materi yang dipelajari dan pembelajaran yang menekankan pada aspek hapalan yang berorientasi pada pembelajaran yang berpusat pada guru. Di samping itu ditemukan fakta lainnya bahwa penerapan strategi pembelajaran yang diterapkan guru belum variatif dan pembelajaran yang dilakukan guru dominan dilakukan melalui ceramah.

Dalam rangka mengatasi persoalan perolehan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli yang masih relatif rendah maka berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dengan penerapan pembelajaran yang lebih tepat.

Terdapat beragam pembelajaran yang dapat diterapkan guru dalam pembelajaran di antaranya *problem based learning*, pembelajaran koperatif, pembelajaran *contextual teaching learning* dan sebagainya. Salah satu strategi yang dapat diterapkan pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah *cooperative integrated reading and composition* (CIRC). Penerapan pembelajaran CIRC pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Tujuannya adalah untuk membina siswa dalam rangka mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa secara menyeluruh dan berinteraksi dengan teman dan lingkungannya.

Pembelajaran CIRC dalam bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pembelajaran dimana siswa menemukan sendiri yang dipelajarinya, bukan mengetahui dari guru saja. Sedangkan pada strategi pembelajaran langsung pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam lebih menekankan penyampaian informasi atau ceramah yang dilakukan guru sehingga terdapat kecenderungan

siswa hanya sebagai pendengar pasif dan pencatat saja. Guru dalam kondisi yang seperti ini hanya menjadi satu-satunya sumber belajar. Penumpukan informasi yang disampaikan guru melalui ceramah membuat siswa jenuh sehingga berakibat kepada pencapaian hasil belajar yang kurang maksimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran CIRC dapat meningkatkan hasil belajar di antaranya adalah hasil penelitian Kusumaningrum yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pre-test* kelas kontrol dan eksperimen masing-masing 36,2 dan 34; nilai rata-rata *post-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen masing-masing 63,5 dan 85,3; normalitas gain kelas kontrol pada kategori rendah, sedang, dan tinggi masing-masing 53,3 %; 46,7 %; dan 0 %; normalitas gain kelas eksperimen pada kategori rendah, sedang, dan tinggi masing-masing 16,7 %; 73,3 %; dan 10,0 %; hasil uji t menunjukkan bahwa nilai Sig (2 tailed) atau p *value* sebesar 0,000 dimana nilai tersebut < 0,05, maka perbedaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen bermakna secara statistik atau signifikan pada probabilitas 0,05.<sup>5</sup> Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan strategi belajar diagram *roundhouse* melalui strategi kooperatif tipe CIRC berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar pada materi daur biogeokimia.

Di samping faktor strategi pembelajaran yang dikenal juga dengan istilah faktor eksternal yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, maka faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri siswa berupa karakteristik siswa turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam. Karakteristik siswa dapat berupa gaya belajar, kemandirian, gaya kognitif, kemampuan awal, minat dan sebagainya.

---

<sup>5</sup> Elisa Kusumaningrum, *Implementasi Strategi Belajar Diagram Roundhouse Melalui Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Pada Materi Daur Biogeokimia*. Jurnal: *BioEdu Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi* Vol.4 No.3 September 2015.

Salah satu karakteristik siswa yang dikaji dalam penelitian ini adalah kemandirian belajar yang dibedakan atas kemandirian belajar tinggi dan kemandirian rendah.

Perbedaan kemandirian belajar yang melekat pada diri siswa berakibat pada perbedaan kemampuan siswa dalam menyerap materi ajar Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam hal ini siswa yang dengan kemandirian belajar tinggi akan memberikan dampak untuk berinisiatif, kemauan belajar kuat serta kesiapan belajar yang dapat diatasi sendiri tanpa tergantung dengan orang lain. Hal ini sebaliknya terjadi pada siswa dengan tingkat kemandirian belajar rendah.

Adanya perbedaan tingkat kemandirian belajar antara siswa dengan tingkat kemandirian tinggi dan siswa dengan tingkat kemandirian rendah hal ini diduga memberikan pengaruh yang berbeda terhadap perolehan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa. Hal ini disebabkan karakteristik siswa dengan tingkat kemandirian belajar tinggi akan mengerjakan dengan sungguh-sungguh tugas yang diberikan oleh guru karena hal tersebut menantanginya untuk mencari penyelesaian. Sedangkan siswa dengan tingkat kemandirian belajar rendah cenderung mengharapkan dan membutuhkan bantuan guru atau orang lain dalam menyelesaikannya.

Memperhatikan hal di atas, maka guru dapat menyesuaikan, menyusun dan membuat materi ajar yang relevan. Hal ini sangat diperlukan untuk membantu dan mengarahkan kesiapan siswa dalam menerima materi pelajaran sewaktu terjadinya pembelajaran dengan memperhatikan strategi pembelajaran yang diterapkan yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar. Hubungan yang signifikan ini dapat ditandai melalui beberapa hal. Pertama, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Al-Fatihah yang menunjukkan adanya hubungan kemandirian belajar dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas III SDN Panularan Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016, di mana hasil perhitungan *product moment* nilai  $r_{hitung}$  adalah 0,581. Sedangkan nilai  $r_{tabel}$  adalah 0,344, sehingga

$r_{hitung} (0,581) > r_{tabel} (0,344)$ .<sup>6</sup> Kedua, hasil penelitian yang dilakukan oleh Ekok menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemandirian belajar dan hasil belajar matematika hal ini ditunjukkan dengan  $t_{hitung} =$  jauh lebih besar pada  $t_{tabel}$  pada taraf signifikan 0,05 yaitu 1,645 atau  $t_{hitung} 5,436 > 1,645$ . Pola hubungan antara kedua variabel ini dinyatakan oleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 1,583 + 0,394 X_2$ .<sup>7</sup> Ketiga,) hasil penelitian yang dilakukan oleh Aini menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar Akuntansi, dibuktikan  $r_{x_1y} = 0,359$ ,  $r^2_{x_1y} = 0,129$ ,  $t_{hitung} = 3,509$  lebih besar dari  $t_{tabel} = 1,98$ .<sup>8</sup>

Terkait dengan posisi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya baik dari aspek variabel strategi pembelajaran dan kemandirian adalah bahwa kajian penelitian terdahulu dilakukan pada pembelajaran umum belum dilihat pada kajian penelitian bidang studi Pendidikan Agama terlebih-lebih pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Selain itu, penelitian terdahulu berlangsung pada lembaga pendidikan umum.

Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dibutuhkan dan harus disesuaikan dengan kemandirian belajar siswa, karena mempelajari materi Sejarah Kebudayaan Islam yang cukup padat menuntut kemandirian belajar siswa dalam mencari sumber-sumber lain. Oleh karena itu, kemandirian belajar siswa adalah salah satu komponen yang harus diperhatikan dengan seksama oleh guru dalam mengidentifikasi kemampuan yang dimiliki peserta didiknya yang akan membantu dalam menentukan materi, strategi, metode dan media yang tepat untuk digunakan. Hal ini perlu dilakukan agar pembelajaran yang disampaikan dapat menarik perhatian siswa dan setiap detik yang berlangsung dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan akan bermakna dan tidak membosankan bagi siswa.

---

<sup>6</sup> Miftaql al-Fatihah, *Hubungan Antara Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta*. Jurnal: A;-Tarbawi, Volume. 1, No. 2, Juli - Desember 2016.

<sup>7</sup> Asep Sukenda Ekok, *Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika*, Jurnal: Pendidikan Dasar Volume 7 Edisi 2 Desember 2016.

<sup>8</sup> Pratistya Nor Aini dan Abdullah Taman, *Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMAN 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010-2011*, Jurnal: Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. X, No. 1, Tahun 2012.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti memilih variabel strategi pembelajaran CIRC dan variabel kemandirian belajar sebagai variabel penentu capaian hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini dasari bahwa penerapan pembelajaran CIRC pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memberikan pengalaman langsung kepada siswa, tujuannya adalah adalah membina siswa dalam rangka mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa secara menyeluruh dan berinteraksi dengan teman dan lingkungannya. Di lain pihak capaian hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemandirian belajar, dimana siswa dengan kemandirian tinggi akan memberikan dampak untuk berinisiatif, kemauan belajar kuat serta kesiapan belajar yang dapat di atas sendiri tanpa tergantung dengan orang lain, hal ini sebaliknya terjadi pada siswa dengan tingkat kemandirian belajar rendah.

Penelitian ini mengungkapkan tentang upaya peningkatan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menerapkan strategi pembelajaran CIRC sebagai salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, begitu juga dengan tingkat kemandirian belajar siswa dalam belajar diperkirakan berpengaruh terhadap hasil belajar.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas maka masalah dapat diidentifikasi berkenaan dengan penelitian ini. Identifikasi dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam yang belum maksimal.
2. Penerapan strategi pembelajaran yang belum bervariasi.
3. Urutan yang lebih tepat dan dapat membantu proses belajar siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
4. Perbedaan dalam strategi pembelajaran memberikan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam yang berbeda.
5. Tujuan pembelajaran yang berbeda membutuhkan kondisi pembelajaran yang berbeda pula.

6. Perbedaan karakteristik belajar siswa mempengaruhi hasil belajar siswa.
7. Strategi pembelajaran yang tepat dan efektif untuk siswa yang memiliki karakteristik tertentu..
8. Perbedaan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam antara siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran CIRC dengan strategi pembelajaran ekspositori.
9. Perbedaan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam antara siswa dengan kemandirian belajar tinggi dengan kemandirian belajar rendah.

### **C. Pembatasan Masalah**

Untuk terarah dan terfokusnya kajian penelitian ini maka dibatasi pada masalah-masalah strategi pembelajaran dan kemandirian belajar. Kedua faktor ini dipilih diperkirakan berpengaruh langsung terhadap pembelajaran bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam. Lebih lanjut pembatasan masalah ditegaskan sebagai berikut: hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam dibatasi dalam ranah kognitif, sedangkan strategi pembelajaran dibatasi hanya pada strategi pembelajaran CIRC dan strategi pembelajaran ekspositori. Karakteristik siswa dibatasi pada kemandirian belajar siswa yang dibedakan atas kemandirian belajar tinggi dan kemandirian belajar rendah.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam antara siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran CIRC dengan strategi pembelajaran ekspositori?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam antara siswa yang memiliki kemandirian tinggi dengan siswa yang memiliki kemandirian rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam?

### **Tujuan Penelitian**

Bertitik tolak dari masalah yang diteliti maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan hal-hal berikut:

1. Perbedaan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam antara siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran CIRC dengan strategi pembelajaran ekspositori.
2. Perbedaan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam antara siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi dengan siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah.
3. Interaksi antara strategi pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam.

### **E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran CIRC pada pembelajaran bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam.
2. Sumbangan pemikiran bagi guru, pengelola, pengembang dan lembaga-lembaga pendidikan dalam memahami dinamika dan karakteristik siswa.
3. Bahan perbandingan bagi peneliti yang lain, yang membahas dan meneliti permasalahan yang sama.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Strategi Pembelajaran

Suatu pembelajaran tentu memiliki tujuan supaya materi yang disampaikan dapat dipahami dan diamalkan. Untuk merealisasikan tujuan pembelajaran ini maka dipandang perlu adanya strategi karena sasaran yang dihadapi adalah siswa-siswa yang datang dari beraneka ragam status sosial. Selain itu, secara kodrati bahwa siswa-siswa ini memiliki ketajaman intelektual yang berbeda.

Ditinjau dari segi materi pembelajaran yang sering berubah-ubah maka dirasa perlu juga membuat strategi terlebih lagi jika materi pembelajaran yang diajarkan tidak diminati oleh kebanyakan siswa. Selain itu, sosok guru yang menyampaikan materi pelajaran tetap saja menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan hasil belajar siswa.

Urgensi strategi dalam pembelajaran telah disinggung oleh Alquran berulang kali. Salah satu ayat Alquran yang membicarakan tentang strategi pembelajaran adalah ayat berikut.

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُؤَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ<sup>9</sup>

Artinya:

Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qâbil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qâbil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.<sup>10</sup>

Menurut Hamka, ayat ini membicarakan kisah dua orang putra Adam yang telah membunuh salah satu saudaranya. Pihak yang membunuh kebingungan bagaimana cara melakukan saudaranya yang sudah tewas. Dalam kondisi yang panic ini maka Allah mengirim dua ekor burung gagak dan keduanya berkelahi

<sup>9</sup>Q.S. al-Mâ'idah ayat 31.

<sup>10</sup><https://tafsirq.com>.

sehingga salah satu tewas. Pihak yang menang kemudian menggali-gali tanah lalu menguburkan bangkai saudaranya ke lobang yang sudah digali. Putra Adam yang membunuh saudaranya akhirnya mengikuti perilaku burung gagak tersebut.<sup>11</sup>

Pengiriman burung gagak ini adalah bagian dari strategi pembelajaran yang dicontohkan oleh Allah sehingga perilaku dari burung gagak ini memberikan pelajaran kepada putra Adam yang membunuh. Kisah ini mengindikasikan betapa pentingnya strategi pembelajaran sehingga membuat putra Adam yang membunuh memahami apa yang seharusnya dia lakukan.

Perspektif Islam terkait dengan strategi pembelajaran dijelaskan di dalam Alquran sebagai berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.<sup>12</sup>

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>13</sup>

Berdasarkan ayat di atas terdapat tiga strategi yang dapat dilakukan dalam penyampaian pembelajaran. Pertama, dengan cara hikmah (bijaksana). Kedua, dengan cara *al-mau'izhat al-hasanah* (pelajaran yang baik) yang meliputi pendidikan yang baik, mudah dipahami dan mudah dimengerti serta harus sesuai dengan kemampuan diri siswa. Ketiga, cara *mujâdalahbillati hiya ahsan* yaitu bertukar pikiran dan berdiskusi.

Pada prinsipnya ayat di atas dengan tegas menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah penting untuk diperhatikan. Meskipun ayat ini menawarkan tiga bentuk strategi namun masing-masing memiliki nilai filosofis tersendiri untuk dikembangkan. Oleh karena itu, dengan mengacu kepada tiga strategi tersebut akan berkembang strategi-strategi yang lain.

<sup>11</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz VI, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), h. 220.

<sup>12</sup> Q.S. al-Nahl ayat 125.

<sup>13</sup> <https://tafsirq.com>.

Selain kedua ayat di atas masih terdapat ayat lain yang berkenaan dengan strategi pembelajaran.

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَاِذَا خَفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ<sup>14</sup>.

Artinya:

Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul.<sup>15</sup>

Ayat di atas menurut M. Quraish Shihab, mengajarkan kepada ibu Nabi Musa agar menyusuinya dalam keadaan tenang. Jika ada rasa khawatir dilihat oleh orang lain (mata-mata Fir'aun) sehingga dapat membunuh Musa maka hanyutkanlah dia ke sungai Nil setelah meletakkannya ke dalam peti kecil yang dapat mengapung. Dan janganlah engkau khawatir, wahai Ibu Musa, bahwa dia akan tenggelam atau mati kelaparan, atau terganggu oleh apapun dan jangan pula bersedih hati lantaran kepergiannya karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu dalam keadaan sehat bugar.<sup>16</sup>

Kisah Nabi Musa dan ibunya di atas adalah salah satu bentuk strategi pembelajaran yang dilakukan Allah kepada ibu Nabi Musa. Tanpa melakukan strategi ini maka diyakini bahwa ibu Nabi Musa tidak akan mendapat solusi untuk menyelamatkan anaknya. Strategi pembelajaran ini membuahkan hasil yang tidak hanya menyelamatkan Musa akan tetapi keselamatan ibunya sekaligus sehingga keduanya dapat hidup berdampingan di istana Fir'aun. Untuk melihat betapa pentingnya strategi pembelajaran maka dirasa perlu mengutip pendapat beberapa pakar di bawah ini sebagai berikut:

<sup>14</sup>Q.S. al-Qashash ayat 7.

<sup>15</sup> <https://tafsirq.com>.

<sup>16</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 310.

Pertama, Gerlach dan Ely sebagaimana dikutip oleh Uno bahwa strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Lingkungan dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik. Strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.<sup>17</sup>

Kedua, Kemp sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.<sup>18</sup>

Ketiga, Seels dan Richey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah spesifikasi untuk menyeleksi serta mengurutkan peristiwa belajar atau kegiatan pembelajaran dalam suatu pelajaran. Aktivitas pembelajaran meliputi penyajian materi, pemberian contoh, pemberian latihan, serta pemberian umpan balik. Agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal maka semua aktivitas harus diatur dengan cara mempertimbangkan karakteristik peserta didik, media, dan situasi di sekitar proses pembelajaran.<sup>19</sup>

Keempat, Eveline Siregar dan Hartini Nara menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah cara sistematis yang dipilih dan digunakan oleh seseorang dalam pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga memudahkan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.<sup>20</sup>

Kelima, Reigeluth sebagaimana dikutip oleh Rusmono menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan pedoman umum yang berisi komponen-komponen yang berbeda dari pembelajaran agar mampu mencapai keluaran yang diinginkan secara optimal di bawah kondisi-kondisi yang diciptakan. Melalui

---

<sup>17</sup>Hamzah B. Uno. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 1

<sup>18</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 187.

<sup>19</sup>Barbara B. Seels dan Rita C. Richey, *Instructional Technology; The Definition And Domains of The Field*. Washington: AECT, Alih bahasa: Dewi S. Prawiradilaga, Raphael Rahardji dan Yusufhadi Miarso. (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 1994), h.34

<sup>20</sup>Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h.77.

penerapan strategi pembelajaran diharapkan hasil pembelajarannya dapat berlangsung secara efektif dan efisien serta memiliki daya tarik tersendiri.<sup>21</sup>

Keenam, Syaiful Sagala menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah pola-pola umum kegiatan guru, murid dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan dengan melalui beberapa hal. Pertama, menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku belajar. Kedua, menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar-mengajar, memilih prosedur, metode dan teknik belajar-mengajar. Ketiga, norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar-mengajar.<sup>22</sup>

Ketujuh, Dick dan Ceray sebagaimana dikutip oleh Uno bahwa strategi pembelajaran merupakan seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dalam hal ini strategi pembelajaran bukan saja terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.<sup>23</sup>

Kedelapan, Wina Sanjaya menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>24</sup>

Kesembilan, Muhammad Yaumi menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan keseluruhan rencana yang mengarahkan pengalaman belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>25</sup>

Kesepuluh, Benny A. Pribadi menjelaskan tentang strategi pembelajaran merupakan keseluruhan rencana kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dapat diaplikasikan sebelum kegiatan pembelajaran

---

<sup>21</sup>Rusmono, *Strategi Pembelajaran Dengan Problem Based Learning Itu Perlu Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), h. 21.

<sup>22</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 222.

<sup>23</sup>Hamzah B. Uno, *Model ...*, h. 1.

<sup>24</sup>Wina Sanjaya, *Strategi...*, h. 126.

<sup>25</sup> Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group. 2013), h. 206.

berlangsung pada saat presentasi materi pelajaran dan pada saat penilaian dan aktivitas pembelajaran lanjutan.<sup>26</sup>

Kesebelas, M. Atwi Suparman menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana menyeluruh tentang pengelolaan isi pembelajaran dan bagaimana proses kegiatan pembelajaran itu diselenggarakan. Isi dan proses pembelajaran dikenal dengan istilah materi dan proses pembelajaran, di mana di dalamnya terdapat urutan kegiatan, daftar isi yang selaras dengan urutan kegiatan, metode, media dan alat serta waktu yang digunakan selama proses pembelajaran.<sup>27</sup>

Berdasarkan pandangan kesebelas tokoh di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah perpaduan dari urutan kegiatan, strategi pembelajaran, media, dan waktu yang digunakan oleh pengajar dan siswa dalam suatu proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang diharapkan. Suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat diterapkan berbagai metode pembelajaran.

Untuk menerapkan beberapa strategi pembelajaran di atas perlu dilakukan beberapa pertimbangan. Wina Sanjaya menjelaskan ada empat point pertimbangan dalam rangka menerapkan strategi pembelajaran. Adapun keempat pertimbangan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai, apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan apakah untuk mencapai tujuan memerlukan keterampilan akademis.

Kedua, pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran, apakah materi pelajaran berupa fakta, konsep, hukum atau teori tertentu, apakah untuk mempelajari materi pelajaran memerlukan prasyarat

---

<sup>26</sup> Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: Dian Rakyat, 201), h. 213.

<sup>27</sup> M. Atwi Suparman, *Desain Instruksional Modern Panduan Para Pengajar Dan Inovator Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 238.

tertentu atau tidak, dan apakah tersedia buku-buku sumber untuk mempelajari materi tersebut.

Ketiga, pertimbangan dari sudut siswa, apakah strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan siswa, apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi siswa, dan apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar siswa.

Keempat, pertimbangan-pertimbangan lainnya, apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu strategi saja, apakah strategi yang ditetapkan dianggap satu-satunya strategi yang dapat digunakan, dan apakah strategi itu memiliki efektivitas dan efisiensi.<sup>28</sup>

Sudah menjadi ketentuan umum bila suatu strategi sudah diterapkan maka akan muncul strategi-strategi lain sebagai pengembangan dari strategi yang sudah ada. Menurut sumber bacaan peneliti ada beberapa pengembangan strategi pembelajaran pasca penerapan strategi-strategi yang telah sebelumnya. Adapun beberapa pengembangan dimaksud adalah strategi pembelajaran *cooperative integrated reading and composition*.

Strategi pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* yang disingkat dengan (CIRC) merupakan salah satu tipe yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif. Menurut Anita Lie bahwa pembelajaran kooperatif bukan sekedar belajar secara kelompok, melainkan pada penstrukturan atau sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur.<sup>29</sup> Adapun menurut Riyanto bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang sudah dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik sekaligus keterampilan sosial termasuk *interpersonal skill*.<sup>30</sup>

Menurut Wina Sanjaya bahwa pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Oleh karena itu,

---

<sup>28</sup>Wina Sanjaya, *Strategi...*, h. 130.

<sup>29</sup>Anita Lie, *Cooperative Learning. Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h.29.

<sup>30</sup>Y. Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 89.

dalam pembelajaran kooperatif terdapat empat unsur. Pertama, adanya peserta dalam kelompok. Kedua, adanya aturan kelompok. Ketiga, adanya upaya belajar setiap anggota kelompok. Keempat, adanya tujuan yang harus dicapai.<sup>31</sup>

Berbeda dengan Sanjaya maka Anita Lie menjelaskan tentang unsur-unsur pembelajaran kooperatif. Pertama, saling ketergantungan positif. Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok, dan menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut. Kedua, tanggung jawab perseorangan, merupakan kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Ketiga, tatap muka. Keempat, komunikasi antar anggota. Kelima, evaluasi proses kelompok.<sup>32</sup>

Riyanto menjelaskan ada beberapa karakteristik pembelajaran kooperatif. Pertama, kelompok dibentuk dengan siswa kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Kedua, siswa dalam kelompok hidup semati. Ketiga, siswa melihat semua anggota mempunyai tujuan yang sama. Keempat, membagi tugas dan tanggung jawab yang sama. Kelima, akan dievaluasi untuk semua. Keenam, berbagi kepemimpinan dan keterampilan untuk bekerjasama. Ketujuh, diminta mempertanggungjawabkan individual materi yang ditangani.<sup>33</sup>

Selanjutnya Wina Sanjaya menjelaskan pembelajaran kooperatif yang menurutnya memiliki empat karakteristik. Pertama, pembelajaran secara tim. Kedua, didasari pada manajemen kooperatif. Ketiga, kemauan untuk bekerja sama. Keempat, keterampilan bekerja sama.<sup>34</sup>

Robert Slavin menjelaskan pembelajaran CIRC yang menurutnya adalah sebuah program pembelajaran yang komprehensif untuk pengajaran membaca, menulis dan seni berbahasa yang difokuskan pada kurikulum dan pada metode-metode pengajaran. Dalam strategi pembelajaran CIRC, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok dan dalam kelompok ini tidak dibedakan atas jenis kelamin,

---

<sup>31</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), h. 167.

<sup>32</sup>Anita Lie, *Cooperative...*, h. 33.

<sup>33</sup>Y. Riyanto, *Paradigma...*, h. 67.

<sup>34</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan...*, h. 172.

suku/bangsa atau tingkat kecerdasan siswa. Jadi, dalam kelompok kecil ini sebaiknya ada siswa yang pandai, sedang atau lemah, dan masing-masing siswa merasa cocok satu sama lain.<sup>35</sup>

Lebih lanjut Robert Slavin menjelaskan bahwa tujuan dari penerapan pembelajaran CIRC adalah untuk lebih meningkatkan kemampuan siswa membaca dan menerima umpan balik dari kegiatan membacanya dan saling merespon kegiatan membaca yang dilakukan siswa.<sup>36</sup> CIRC bisa meningkatkan hasil belajar siswa yang rendah. Di samping itu berdasarkan pada beberapa penelitian, siswa juga bisa membuat dan menjelaskan prediksi tentang bagaimana masalah bisa diselesaikan dan meringkaskan unsur-unsur utama suatu cerita kepada unsur cerita lainnya.

Dalam pembelajaran CIRC sebagaimana yang dijelaskan oleh Slavin terdapat Sembilan unsur. Kesembilan unsur dimaksud adalah tim, membaca berpasangan, menulis isi teks, mengucapkan kata-kata dengan keras, makna kata, menceritakan kembali isi teks, ejaan, pemeriksaan oleh pasangan dan tes.<sup>37</sup>

Secara terperinci langkah-langkah pembelajaran CIRC dapat dilihat dapat dilihat pada Tabel 2.1 sebagai berikut:

### 2.1 Langkah-langkah Pembelajaran CIRC

<b>Kegiatan</b>	<b>Kegiatan Pembelajaran</b>
Tahap 1 Tim	Guru membagi siswa kedalam kelompok berpasangan
Tahap 2 Membaca berpasangan	Siswa membaca teks dalam hati dan kemudian secara bergantian membaca cerita tersebut dengan keras bersama pasangannya, bergiliran untuk tiap paragraf dan saling mengoreksi bacaan.
Tahap 3 Menulis isi teks	Guru memberi siswa daftar pertanyaan yang berkaitan dengan isi teks dari aspek tata bahasa yang terdapat dalam isi teks
Tahap 4 Mengucapkan kata-kata	Siswa diberikan daftar kata-kata baru atau sulit yang terdapat dalam isi teks dan siswa diminta

<sup>35</sup>Robert E. Slavin, *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktek*. Penerjemah Narulita Yusron, (Bandung: Nusa Media, 2005), h. 78.

<sup>36</sup>*Ibid.*, h. 79

<sup>37</sup>*Ibid.*, 80.

dengan keras	membaca kata-kata tersebut secara keras dan tentunya harus benar.
Tahap 5 Makna kata	siswa diberikan daftar kata-kata dalam cerita yang tergolong baru dalam kosa kata yang dipelajari siswa dan diminta untuk melihat kata-kata tersebut di dalam kamus, menuliskan maknanya dengan bahasa sendiri. Siswa dilatih untuk mengemukakan pendapatnya baik ketika bertanya maupun menjawab pertanyaan
Tahap 6 Menceritakan kembali isi teks	Siswa melakukan kegiatan membaca dan mendiskusikan makna dan kata-kata yang terdapat dalam isi teks maka selanjutnya siswa diminta untuk merangkum poin-poin utama dari isi teks untuk saling berbagi dengan pasangannya.
Tahap 7 Ejaan	Siswa saling menguji daftar ejaan kata-kata satu sama lainnya dengan siswa lainnya dan saling membantu untuk menguasai daftar kata-kata tersebut.
Tahap 8 Pemeriksaan oleh pasangan	siswa menyelesaikan semua kegiatan pembelajaran maka pasangan siswa dalam kelompoknya memberikan daftar yang berisi penyelesaian tugas-tugas yang diberikan guru. Pemeriksaan ini menunjukkan bukti penguasaan siswa terhadap materi ajar.
Tahap 9 Tes	Guru memberi tes kepada siswa untuk melihat kemampuan penguasaan siswa terhadap materi ajar

Pengembangan lain selain strategi *cooperative integrated reading and composition* adalah strategi pembelajaran Ekspositori. Menurut Wina Sanjaya bahwa strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.<sup>38</sup> Selanjutnya Gulo menjelaskan strategi pembelajaran ekspositori dilakukan guru mengolah secara tuntas pesan/materi sebelum disampaikan di kelas sehingga peserta didik tinggal menerima saja.<sup>39</sup>

<sup>38</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan...*, h. 179.

<sup>39</sup>W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 11.

Strategi pembelajaran ekspositori menurut Rusmono adalah merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, karena dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai siswa dengan baik.<sup>40</sup>

Kemudian Rusmono juga mengutip pandangan Brady yang menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah strategi yang terpusat kepada guru dengan fokus pendekatan melalui ceramah (*narration*), penjelasan serta penggunaan latihan dan perbaikan dalam mengkoordinir belajar siswa.<sup>41</sup> Hal ini sejalan dengan penjelasan Syaiful Sagala bahwa strategi pembelajaran ekspositori bertolak dari pandangan, tingkah laku kelas dan penyebaran pengetahuan dikontrol dan ditentukan oleh guru/pengajar. Siswa dipandang sebagai objek yang menerima apa yang diberikan guru.<sup>42</sup>

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran di mana guru menyampaikan informasi secara verbal kepada siswa. Pada strategi ini proses pembelajaran yang terpusat kepada guru dan guru merupakan sumber informasi utama. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan proses pembelajaran yang lebih berpusat kepada guru (*teacher centered*), guru menjadi sumber dan pemberi informasi utama.

Asumsi yang mendasari banyak guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berorientasi kepada penyampaian materi sebagaimana tergambar pada strategi pembelajaran ekspositori dijelaskan oleh Anita Lie. Pertama, proses pembelajaran yang merupakan suatu usaha memindahkan pengetahuan guru ke siswa (tugas seorang siswa adalah menerima, sedangkan guru memberikan informasi dan mengharapkan siswa untuk menghafal dan mengingatnya). Kedua, siswa dianggap botol kosong yang siap diisi dengan pengetahuan (siswa adalah

---

<sup>40</sup>Rusmono, *Strategi...*, h. 66.

<sup>41</sup>*Ibid.*, h. 67.

<sup>42</sup>Syaiful Sagala, *Konsep...*, h. 78.

penerima pengetahuan pasif, guru memiliki pengetahuan yang nantinya dihafal oleh siswa).Ketiga, guru mengelompokkan siswa berdasarkan nilai dan masukan siswa dalam kategori, pengelompokkan yang homogen, siapa yang layak mengikuti unggulan dan siapa yang tidak layak.Keempat, memacu siswa dalam kompetisi dalam hal ini siswa bekerja keras untuk mengalahkan teman sekelasnya, siapa yang kuat yang menang, orang tua pun saling bersaing untuk menyombongkan anaknya masing-masing dan menonjolkan prestasi anaknya.<sup>43</sup>

Pembelajaran ekspositori sebagaimana dipaparkan di atas menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang menggunakan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, dalam arti guru sebagai pemegang kendali dan kontrol dalam menetapkan isi, metode pembelajaran dan menilai hasil belajar siswa. Pelaksanaan pembelajaran dominan dilakukan dengan ceramah atau penjelasan secara verbal, komunikasi biasanya bersifat satu arah, biasanya dilengkapi dengan audio visual, tanya jawab dan diskusi singkat.

Wina Sanjaya mengutip pendapat Ross dan Kyle dalam rangka penerapan pembelajaran ekspositori yang efektif melalui beberapa hal.Pertama, untukmengajarkan konsep-konsep dan keterampilan untuk anak-anak yang memiliki kemampuan kurang (*low achieving students*).Kedua, jika lingkungan tidak mendukung untuk menggunakan strategi yang berpusat pada siswa, misalnya tidak adanya sarana dan prasarana yang dibutuhkan.Ketiga, jika guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa.<sup>44</sup>

Adapun mengenai karakteristik atau ciri-ciri dari pembelajaran ekspositori telah dikemukakan oleh Ruusmono. Pertama, *explanation* yaitu menerangkan saling ketergantungan suatu peristiwa. Kedua,*naration* yaitu penjelasan rangkaian

---

<sup>43</sup>Anita Lie, *Cooperative...*, h. 3.

<sup>44</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan...*, h. 180.

suatu peristiwa. Ketiga, *practice* yaitu pengulangan keterampilan dalam berbagai situasi. Keempat, *revition* yaitu pengulangan suatu unit pelajaran.<sup>45</sup>

Menurut Sudjana bahwa ada lima ciri yang terdapat dalam pembelajaran ekspositori. Pertama, pembelajaran yang dikontrol dan ditentukan oleh guru. Kedua, siswa sebagai objek yang menerima apa yang diberikan guru. Ketiga, komunikasi terjadi satu arah. Keempat, aktivitas siswa kurang optimal dan terbatas pada mendengarkan uraian guru dan mencatat. Kelima, siswa kurang keberanian bertanya.<sup>46</sup>

Terdapat lima langkah yang harus diperhatikan secara serius dalam penerapan strategi pembelajaran ekspositori sebagaimana dijelaskan oleh Wina Sanjaya. Pertama, persiapan (*preparation*), tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori sangat bergantung pada langkah persiapan. Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan persiapan adalah mengajak siswa keluar dari kondisi mental yang pasif, membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar, merangsang dan menggugah rasa ingin tahu siswa dan menciptakan suasana dan iklim pembelajaran yang terbuka. Kedua, penyajian (*presentation*), langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Ketiga, menghubungkan (*corelation*), langkah ini adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalamana siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya. Keempat, menyimpulkan (*generalization*), menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti dari materi pelajaran yang

---

<sup>45</sup>Rusmono, *Strategi...*, h. 68.

<sup>46</sup>Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*.(Jakarta: Sinar Baru, 2002), h. 153.

telah disajikan. Kelima, penerapan (*aplication*), langkah aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru.<sup>47</sup>

Untuk lebih ringkasnya mengenai langkah-langkah strategi pembelajaran ekspositori dapat dilihat pada Tabel 2.2. berikut:

Tabel 2.2 Sintaks Pembelajaran Ekspositori

No	Sintaks	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1	Persiapan ( <i>preparation</i> )	Memberikan sugesti yang positif, mengemukakan tujuan yang harus dicapai dan membuka file dalam otak siswa	Mendengarkan dengan baik penjelasan guru
2	Penyajian ( <i>presentastion</i> )	Menyampaikan materi yang telah dipersiapkan	Memahami materi yang disampaikan guru
3	Korelasi ( <i>corelation</i> )	Memberikan penjelasan yang berhubungan dengan hal-hal pengalaan siswa	Menghubungkan materi lama dengan materi yang baru dipelajari
4	Menyimpulkan ( <i>generalization</i> )	Memberikan keyakinan pada siswa tentang suatu penjelasan	Siswa mendengar kesimpulan yang diambil bersama dengan guru
5	Mengaplikasikan ( <i>aplication</i> )	Memberi tes yang sesuai untuk dikerjakan	Mengerjakan tugas yang diberikan guru

Strategi pembelajaran ekspositori tentu saja memiliki kelebihan dan kekurangan dan kedua hal ini sudah diulas secara panjang lebar oleh Wina Sanjaya. Paling tidak, ada empat kelebihan strategi pembelajaran ekspositori sebagaimana dikemukakan oleh Wina Sanjaya. Pertama, guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, dengan demikian guru dapat mengetahui sejauhmana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan. Kedua, strategi pembelajaran ekspositori efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas. Ketiga, siswa dapat mendengar melalui penuturan tentang suatu materi

<sup>47</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan...*, h. 185.

pelajaran, sekaligus siswa bisa melihat atau mengobservasi. Keempat, dapat digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas besar.<sup>48</sup>

Kemudian Wina Sanjaya mengemukakan ada lima kelemahan strategi pembelajaran ekspositori. Pertama, hanya dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak dengan baik. Kedua, tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat dan bakat, serta perbedaan gaya belajar. Ketiga, karena diberikan lebih banyak melalui ceramah maka sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal serta kemampuan berpikir kritis. Keempat, keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori sangat bergantung pada apa yang dimiliki guru seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi dan berbagai kemampuan seperti kemampuan bertutur (berkomunikasi) dan kemampuan mengelola kelas. Tanpa itu sudah dapat dipastikan proses pembelajaran tidak mungkin berhasil. Kelima, gaya komunikasi strategi pembelajaran ekspositori lebih banyak terhadap satu arah (*one way communication*), maka kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa akan materi pelajaran akan sangat terbatas pula. Di samping itu, komunikasi satu arah bisa mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki siswa akan terbatas pada apa yang diberikan guru.<sup>49</sup>

## **B. Kemandirian Belajar**

Kemandirian merupakan sebuah konsep yang mengacu dan menunjuk kepada perilaku individu dan perilaku tersebut umumnya merupakan manifestasi dari kondisi psikis. Kajian mengenai kemandirian berkaitan dengan kajian konsep diri. Konsep diri merupakan terjemahan dari "*self concept*". Dalam hal ini Johnson dan Medinus menyatakan konsep diri adalah sikap yang dimiliki individu atas diri pribadinya yang ditunjukkan dalam tingkah laku. Dengan demikian dapatlah dimaknai bahwa sikap seseorang terhadap kondisi psikisnya maupun

---

<sup>48</sup>*Ibid.*, h. 190.

<sup>49</sup>*Ibid.*, h. 191.

terhadap kondisi prilakunya dalam hal ini termasuk sikap seseorang terhadap kemandiriannya.<sup>50</sup>

Pudjijogyanti menyatakan bahwa konsep diri terbentuk atas dua komponen yaitu komponen kognitif dan afektif. Kognitif merupakan pengetahuan individu tentang keadaan dirinya, sedangkan afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya.<sup>51</sup> Burns mengemukakan bahwa konsep diri merupakan kombinasi dari empat hal. Pertama, citra diri, apa yang dilihat seseorang ketika dia melihat pada dirinya sendiri. Kedua, intensitas afektif, seberapa kuat seseorang merasakan tentang bermacam-macam segi. Ketiga, evaluasi diri, apakah seseorang sudah mempunyai pendapat menyenangkan atau tidak menyenangkan tentang bermacam-macam dari image tersebut. Keempat, prediposisi tingkah laku, kemungkinan besar yang akan diperbuat seseorang dalam memberi respon kepada evaluasi tentang dirinya sendiri.<sup>52</sup>

Masrun menyatakan ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyatakan kemandirian yaitu *autonomy*, *independency*, dan *self reliance*.<sup>53</sup> Teori kebutuhan psikologis mengemukakan bahwa perilaku manusia digerakkan oleh sejumlah kebutuhan psikologis, antara lain *need for autonomy* dan *need for defence*. *Need for autonomy* berarti kebutuhan mendapatkan kebebasan, melepaskan diri dari tekanan, dan keluar dari lingkungan, meninggalkan aktivitas-aktivitas yang ditentukan oleh dominasi kekuasaan secara mandiri dan bebas berbuat sesuai dengan kata hati, tidak terikat dan menentang kebiasaan. Sedangkan *need for defence* cenderung menghormati dan mendukung suatu kekuatan tertentu, menerima pengaruh kelompok lain dan menyesuaikan diri dengan kebiasaan.

Muhammad Yamin dan Jamilah Sabri Sanan mengutip pendapat Havighurst yang menjelaskan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek.

---

<sup>50</sup> R.C. Johnson, dan GR. Medinnus, *Behaviour Child Psychology and Development*, (New York: Johan Willy and Sons Inc, 1989), h. 74.

<sup>51</sup> Clara R. Pudjijogyanti, *Konsep Diri Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Arcan, 1988) h. 5.

<sup>52</sup> R.B. Burns, *Konsep Diri, Teori, Pengalaman, Perkembangan dan Prilaku*, (Jakarta: Arcan, 1979), h. 176.

<sup>53</sup> Masrun, dkk. *Studi Mengenal Kemandirian Pada Penduduk di Tiga Suku Jawa, Batak, Bugis*, (Yogyakarta: FE-UGM, 1986), h. 72.

Pertama, emosi, yang mana aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang lain. Kedua, ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi kepada orang lain. Ketiga, intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kematangan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Keempat, sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.<sup>54</sup>

Sukardi menyatakan bahwa kebutuhan untuk mandiri memiliki beberapa ciri. Pertama, berbuat sebagaimana yang diinginkannya. Kedua, mengatakan apa yang sedang dipikirkannya. Ketiga, tidak tergantung kepada orang lain dalam mengambil keputusan. Keempat, merasa bebas untuk melakukan apa yang ingin dilakukannya. Kelima, melakukan sesuatu yang ada di luar peraturan atau kebiasaan. Keenam, menghindari situasi di mana seseorang diharapkan bisa untuk menyesuaikan diri. Ketujuh, melakukan sesuatu tanpa menghormati gagasan orang lain. Kedelapan, mengkritik orang-orang yang berkuasa.<sup>55</sup>

Hal yang senada juga dijelaskan oleh Muhammad Yamin dan Jamilah Sabri Sanan bahwa siswa dikatakan mandiri apabila memiliki beberapa ciri. Pertama, menemukan diri atau identitas diri. Kedua, memiliki inisiatif. Ketiga, membuat pertimbangan-pertimbangan dalam bertindak. Keempat, bertanggung jawab atas tindakannya. Kelima, dapat mencukupi kebutuhan-kebutuhan sendiri.<sup>56</sup>

Selanjutnya Muhammad Yamin dan Jamilah Sabri Sanan mengutip pendapat Barnadib yang menjelaskan beberapa karakteristik kemandirian. Pertama, prilaku mampu berinisiatif. Kedua, mampu mengatasi hambatan atau masalah. Ketiga, mempunyai rasa percaya diri. Keempat, dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.<sup>57</sup>

---

<sup>54</sup>Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Pers. 2010), h.113.

<sup>55</sup>DK. Sukardi, *Analisis Inventori Minat dan Kepribadian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 8.

<sup>56</sup>Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan...*, h. 118.

<sup>57</sup>*Ibid.*, h. 118.

Ciri-ciri kemandirian (*independency*) dijelaskan oleh Ausubel seperti yang dikutip oleh Masrun. Menurutnya, ciri-ciri ini dapat dibedakan kepada dua golongan. Pertama, *volitional independency* yaitu individu yang memiliki kecenderungan *volitional independency*, tidak tergantung kepada orang lain, khususnya terhadap orang tuanya untuk mengambil keputusan. Mungkin mereka membutuhkan informasi dari orang lain, tetapi secara pribadi mereka bertanggungjawab terhadap keputusan yang diambil. Kedua, *executive independency* yaitu individu yang memiliki kecenderungan *executive independency*, akan melakukan sesuatu dan menyelesaikan untuk dirinya sendiri, bukan karena orang lain. Individu yang independen baik secara *volitional* maupun secara *executive* ditandai dengan kemampuan menyelesaikan masalah secara rasional dan tidak bergantung pada orang lain dan bahkan kepada orang tuanya sekalipun.<sup>58</sup>

Prilaku mandiri tercermin dalam prilaku yang sesuai dengan kehendak sendiri menyatakan buah pikiran sendiri, bebas dalam mengambil keputusan merasa mempunyai kebebasan untuk mengerjakan segala sesuatunya sesuai dengan kebutuhannya, menghindari situasi dimana ia diharapkan menyesuaikan dirinya dan mengerjakan sesuatu tanpa memperdulikan apa yang dipikirkan orang lain. Sebaliknya prilaku tidak mandiri tercermin dalam mendapatkan saran dari orang lain, mengikuti petunjuk dan mengerjakan seperti yang diharapkan, menerima kepemimpinan orang lain, menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan menghindari perubahan-perubahan kebiasaan serta membiarkan orang lain membuat keputusan.

Faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah dari aspek kepribadian. Salah satu klasifikasi aspek kepribadian dikelompokkan menjadi dua kelompok yakni aspek kognitif dan non-kognitif. Aspek kognitif adalah kepribadian yang merupakan ability, sedangkan non-kognitif adalah sebaliknya yaitu kepribadian yang bukan merupakan ability. Dalam hal ini kemandirian dipandang sebagai aspek kepribadian yang mengandung aspek non-kognitif.

---

<sup>58</sup>Masrun dkk. *Studi...*, h. 120.

Sementara itu Yamin dan Sanan menjelaskan mengenai faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian seseorang yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial.<sup>59</sup> Selanjutnya Johnson dan Medinnus menyatakan kemandirian dipengaruhi oleh faktor kematangan dan belajar.<sup>60</sup> Dalam hal ini belajar diartikan sebagai sebuah interaksi antara individu dengan lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Perbedaan perlakuan yang diterima individu dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat berpengaruh terhadap kemandirian individu tersebut.

Keluarga berperan besar dalam perkembangan individu, dimana para orang tua yang mendorong, membantu dan mengharapkan anak-anaknya dapat mandiri pada usia muda maka anaknya akan mempunyai *internal locus of control* yaitu memiliki tanggung jawab atas segala perbuatannya. Begitu juga dengan pengaruh sekolah, sekolah berperan bagi pembentukan karakter individu, termasuk didalamnya kemandirian individu. Di sekolah terbentuk interaksi antara pengajar dan siswa, antara peraturan sekolah dengan siswa, atau juga antar siswa. Kesemua itu adalah proses interaksi yang di dalamnya mengandung nilai saling mempengaruhi. Hal penting dari kegiatan sekolah adalah proses pendidikan yang selalu berkaitan dengan pembentukan karakter dan kepribadian individu. Dalam perspektif kepribadian, pendidikan diletakkan pada tumbuhnya kepribadian yang sadar diri atau kesadaran budi sebagai pangkal kecerdasan kreatif. Akar kepribadian yang sadar diri atau kualitas budi luhur inilah individu bisa terus berkembang mandiri ditengah-tengah lingkungan sosial yang berubah.

Lingkungan memiliki kekuatan tersendiri dalam mempengaruhi perkembangan individu. Lingkungan masyarakat dapat berupa pergaulan kelompok teman sebaya, adat istiadat bahkan dapat berupa siaran televisi, oleh karena itu individu tidak dapat berdiri sendiri, ia berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Individu menjadi mandiri atau tidak selalu bergantung pada proses interaksi yang terbangun dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>59</sup>Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan...*, h. 121.

<sup>60</sup>Johnson dan Medinnus, *Behaviour...*, h.75.

Tilaar menyatakan dunia kehidupan adalah dunia yang dibentuk oleh otonomi individu, karya serta aktivitas individu telah menghasilkan berbagai bentuk dan cara kehidupan, baik hubungan antar sesama manusia maupun dengan alam, selutuhnya membentuk apa yang disebut dengan kebudayaan.<sup>61</sup> Kebudayaan pada hakekatnya adalah proses individuasi serta pengembangan dunia kehidupan yang terus menerus, sehingga individu akan mempunyai satu proses dalam menemukan hakikat diri termasuk di dalamnya kemandirian apabila ia dapat membentuknya dalam proses interaksi dengan lingkungan.

Dalam konsep Islam contoh terkait dengan kemandirian ini ditegaskan dalam Alquran sebagai berikut:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ  
حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُمْ مَّا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ  
وَالٍ.<sup>62</sup>

Artinya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.<sup>63</sup>

Ayat di atas menurut Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengganti apa-apa yang ada pada suatu kaum berupa nikmat dan kesehatan, kenyamanan dan keselamatan, dengan mengalihkannya dari mereka kecuali dengan adanya perubahan yang mereka lakukan sendiri, yaitu lantaran mereka melakukan kezaliman, kedurhakaan, kerusakan, dan tindak kejahatan serta dosa.<sup>64</sup>

Perubahan nasib tidak akan terjadi dengan sendirinya kecuali manusia itu sendiri yang berusaha untuk merubahnya. Demikian juga halmnya dalam hal ilmu

<sup>61</sup>H.A.R Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h.114.

<sup>62</sup> Q.S. al-Ra'du ayat 11.

<sup>63</sup> <https://tafsirq.com>.

<sup>64</sup> Wahbah az-Zuhailî, *Tafsîr al-Wasîth*, Juz 2, Terj. Muhtadi dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 196.

pengetahuan dimana ilmu pengetahuan tidak akan pernah datang dengan sendirinya kecuali ada upaya untuk mendapatkannya yaitu melalui pendidikan dengan berbagai macam metodenya.

Merujuk berbagai konsep di atas maka dapatlah dimaknai bahwa kemandirian pada dasarnya merujuk pada perilaku individu, akan tetapi karena perilaku merupakan manifestasi dari kondisi psikologis individu maka untuk mengetahui tingkat kemandirian individu perlu memperhatikan aspek-aspek psikologis. Dengan demikian, ciri-ciri kemandirian belajar akan dilihat dari beberapa aspek psikologis dan perilaku. Ciri-ciri kemandirian dimaksud meliputi lima kriteria. Pertama, percaya terhadap kemampuan sendiri. Kedua, memiliki inisiatif. Ketiga, melakukan sesuatu bukan karena orang lain. Keempat, menyelesaikan masalah tanpa tergantung kepada orang lain. Kelima, merasa puas dengan hasil pekerjaan sendiri.

### **C. Hasil Belajar**

Kajian terkait hasil belajar tidak dapat dilepaskan dari kajian hasil belajar itu sendiri. Hasil belajar diperoleh setelah adanya aktivitas belajar yang dilakukan dan oleh karena itu terlebih dahulu yang penting dibahas adalah konsep belajar. Belajar menurut Gredler adalah proses individu memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap. Kemampuan individu untuk belajar adalah ciri penting yang membedakan jenisnya dari jenis-jenis makhluk lainnya.<sup>65</sup>

Definisi belajar menurut Gagne adalah perubahan dalam disposisi melalui usaha yang sungguh-sungguh yang dilakukan dalam waktu tertentu dan bukan karena proses pertumbuhan.<sup>66</sup> Dengan demikian dapatlah dimaknai bahwa belajar adalah usaha untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku individu dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak dapat memiliki keterampilan menjadi memiliki keterampilan.

---

<sup>65</sup>Margaret E.B Gredler, *Belajar dan Membelajarkan*, (Jakarta: Rajawali, 1994), h. 1.

<sup>66</sup>Robert M. Gagne, *The Conditioning of Learning*, (New York: Hall, Rinehart and Winston, 1977), h. 132.

Dengan demikian, belajar adalah suatu proses perubahan permanen pada pengetahuan atau perilaku yang diakibatkan oleh pengalaman, dalam hal ini diperlukan beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam belajar. Pertama, perubahan itu harus diwujudkan oleh pengalaman yaitu interaksi individu dengan lingkungannya. Kedua, perubahan itu tidak disebabkan oleh kematangan seperti tubuh menjadi lebih tinggi atau rambut yang mulai beruban. Ketiga, perubahan akibat sakit, kelelahan atau kelaparan bukan termasuk definisi belajar tersebut.

Perubahan perilaku dan pengalaman dianggap sebagai faktor-faktor penyebab dasar dalam belajar yaitu pada tingkat emosional yang primitif terjadi perubahan perilaku diakibatkan dari perpasangan suatu stimulus tak terkondisi dengan suatu stimulus terkondisi. Belajar kontiguitas yaitu bagaimana dua peristiwa dipasangkan satu dengan yang lain pada suatu waktu dan hal ini sering kali dialami. Konsekuensi-konsekuensi perilaku mempengaruhi apakah perilaku itu akan diulangi atau tidak dan berapa besar pengulangan itu, pengalaman belajar sebagai hasil observasi manusia dan kejadian-kejadian, dan belajar kognitif terjadi dalam kepala, bila melihat dan memahami peristiwa-peristiwa di sekitar lingkungan.

Hergenhahn dan Olson menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan perilaku atau potensi perilaku yang relatif permanen dan berasal dari pengalaman dan tidak bisa dinisbahkan ke *temporary body state* (keadaan tubuh temporer) seperti keadaan yang disebabkan oleh sakit, kelelahan atau obat-obatan.<sup>67</sup> Selanjutnya Hergenhahn dan Olson menjelaskan lima hal yang harus diperhatikan berkaitan dengan belajar. Pertama, belajar diukur berdasarkan perubahan dalam perilaku. Kedua, perubahan perilaku (behavioral) ini relatif permanen. Ketiga, perubahan perilaku itu tidak selalu terjadi secara langsung setelah proses belajar selesai. Keempat, perubahan perilaku berasal dari pengalaman atau latihan. Kelima, pengalaman atau latihan harus diperkuat.<sup>68</sup>

Kemp menjelaskan proses belajar dapat dikatakan berlangsung apabila individu sekarang mengetahui atau sekarang dapat melakukan sesuatu yang

---

<sup>67</sup> B.R. Hergenhahn dan M.H. Olson, *Theories of Learning (Teori Belajar)*. Alih Bahasa: Tri Wibowo BS, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 5.

<sup>68</sup> *Ibid.*, h. 6.

sebelumnya tidak diketahui atau tidak dapat dilakukan olehnya.<sup>69</sup> Hal ini berkaitan dengan kemampuan individu dalam menguasai pengetahuan dan melakukan suatu keterampilan. Sedangkan De Porter, Reardon dan Nourie menjelaskan ada lima keterampilan yang merangsang belajar. Pertama, konsentrasi terfokus. Kedua, cara mencatat. Ketiga, organisasi dan persiapan tes. Keempat, membaca cepat. Kelima, teknik mengingat.<sup>70</sup>

Perspektif Alquran terkait dengan belajar dapat dilihat dari sejumlah ayat dan hadis yang menekankan pentingnya belajar diantaranya:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ.<sup>71</sup>

Artinya:

Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.<sup>72</sup>

Menurut al-Baydhâwî, bahwa ayat di atas menunjukkan ketidaksamaan antara dua kelompok yaitu kelompok belajar untuk mencari ilmu dan kelompok yang hanya bekerja saja. Redaksi ini mengindikasikan bahwa bahwa belajar untuk mencari ilmu menunjukkan keutamaan ilmu itu sendiri. Oleh karena itu, sudah dapat dipastikan bahwa tidaklah sama orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang bodoh dan tidak sama pula orang-orang yang taat dengan orang-orang yang berbuat maksiat.<sup>73</sup>

<sup>69</sup> Jerold E.Kemp, *Proses Perancangan Pengajaran*, Terjemahan Asril Mardjohan (Bandung: ITB, 1994), h. 76

<sup>70</sup> B. DePorter, Reardon, M., dan Nourie. S.S., *Quantum Teaching, Orchestrating Student Succes*, Penerjemah Ary Nilandari, *Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, (Bandung: Kaifa, 2003), h.48.

<sup>71</sup> Q.S. az-Zumar ayat 9.

<sup>72</sup> <https://tafsirq.com>.

<sup>73</sup> Imâm al-Baydhâwî, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, Juz 5, (Bayrût: Dâr Ihyâ' al-Turrâts al-'Arabî, 1418 H), h. 38.

Redaksi yang menyatakan bahwa tidak sama orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu adalah sebagai motivasi agar terus belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Urgensi belajar ini sudah dikemukakan oleh Alquran pada saat penciptaan nabi Adam karena Allah mengajari nabi Adam tentang nama-nama.<sup>74</sup> Perbuatan ini mengindikasikan bahwa budaya belajar sudah ada semenjak manusia ada sebagai bekal untuk memikul tanggung jawab khalifah di muka bumi.

Kemudian disebutkan juga di dalam ayat lain yang menjelaskan urgensi belajar untuk menuntut ilmu pengetahuan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
 انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا  
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.<sup>75</sup>

Artinya:

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>76</sup>

Dalam kaitan ini, Alquran senantiasa memberikan motivasi kepada manusia tentang pentingnya ilmu pengetahuan. Pentingnya ilmu pengetahuan ini dapat dilihat melalui pernyataan Alquran bahwa orang-orang yang berilmu diberikan kelebihan beberapa derajat. Anjuran supaya manusia menggunakan akal, tidak sama antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu dan banyak lagi ungkapan lainnya menunjukkan tentang pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan.<sup>77</sup>

<sup>74</sup> Lihat, Q.S. al-Baqarah ayat 31.

<sup>75</sup> Q.S. al-Mujâdalah ayat 11.

<sup>76</sup> <https://tafsirq.com>.

<sup>77</sup> Achyar Zein, *Al-Qur'an Kitab Kehidupan: Gagasan Tentang Tuhan, Manusia dan Islam*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2010), h. 35.

Selain itu, Alquran juga mengungkapkan berulang kali kata-kata yang berhubungan dengan pengetahuan seperti *iqra'*, *tadabbur*, *'ibrah*, *ma'rifah*, *idrâk*, *'ilm*, *fikr*, *tarbiyah*, *ta'dîb*, *tahzîb* dan lain-lain. Semua ungkapan yang ada ini mengindikasikan tentang antusiasnya Alquran terhadap ilmu pengetahuan. Melalui ungkapan yang sangat bervariasi ini dapat dipastikan bahwa setiap ayat dalam Alquran sangat berkaitan erat dengan ilmu pengetahuan meskipun tidak diungkapkan secara detail. Hal ini menunjukkan bahwa Alquran memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tanpa batas.<sup>78</sup>

Perhatian Alquran terhadap belajar dapat dilihat melalui pernyataannya yang tetap memprioritaskan belajar harus berjalan meskipun suasana dalam keadaan perang. Ayat dimaksud adalah sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ.<sup>79</sup>

Artinya:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.<sup>80</sup>

Ayat di atas menurut al-Baydhâwî menunjukkan bahwa tidak boleh semua ikut berperang akan tetapi harus ada yang tinggal untuk mengajar dan belajar. Ayat ini adalah sebagai dalil bahwa mengajar dan belajar adalah suatu kewajiban. Perlu diketahui bahwa belajar dan mengajar merupakan kedudukan yang tertinggi dan terhormat di dalam suatu negara dibanding dengan warga yang lain.<sup>81</sup>

Pernyataan ayat di atas menunjukkan bahwa kedudukan orang-orang yang belajar dan mengajar disamakan atau bahkan diletakkan di atas orang-orang yang sedang berperang. Oleh karena itu, orang-orang yang sedang belajar dan yang

<sup>78</sup> *Ibid.*,

<sup>79</sup> Q.S. al-Tawbah ayat 122.

<sup>80</sup> <https://tafsirq.com>.

<sup>81</sup> Al-Baydhâwî, *Anwar...*, Juz 3, h. 102.

mengajar wajib dihormati dan dimuliakan dan sekiranya mereka wafat pada saat belajar atau mengajar maka mereka dapat diklaim sebagai mati syahid.

Berkaitan dengan hasil belajar, Kemp menjelaskan hasil belajar akan terlihat dengan adanya tingkah laku baru pada tingkat kemampuan berpikir atau kemampuan jasmaniah.<sup>82</sup> Sedangkan Djamarah dan Zain menjelaskan bahwa hasil belajar adalah penguasaan peserta didik terhadap bahan/materi pelajaran yang telah diberikan ketika proses mengajar berlangsung. Bahan atau materi pelajaran kemudian selanjutnya diujikan kepada siswa untuk mengetahui penguasaannya.<sup>83</sup> Howard Kingsley dalam Sudjana menjelaskan ada tiga macam hasil belajar. Pertama, keterampilan dan kebiasaan. Kedua, pengetahuan dan pengertian. Ketiga, sikap dan cita-cita, yang masing-masing tipe dapat diisi dengan bahan yang ditetapkan dalam kurikulum.<sup>84</sup>

Merril dan Twitchell mengelompokkan hasil belajar ke dalam dua dimensi. Pertama, dimensi tingkat kinerja. Dimensi tingkat kinerja terdiri dari mengingat, menggunakan, dan menemukan. “Mengingat”, berkaitan dengan kinerja yang menuntut siswa melakukan penelusuran struktur ingatan agar dapat mengungkapkan kembali konstruk-konstruk yang telah disimpan di dalamnya. “Menggunakan” berkaitan dengan kinerja yang menuntut siswa menerapkan suatu abstraksi pada kasus-kasus khusus. “Menemukan” berkaitan dengan unjuk kerja yang menuntut siswa menemukan atau mengembangkan abstraksi baru. Kedua, dimensi tipe isi materi ajar. Dimensi tipe isi materi ajar terdiri dari fakta, konsep, prinsip dan prosedur. “Fakta” merupakan pengetahuan tentang obyek nyata yang merupakan asosiasi dari kenyataan-kenyataan dan informasi verbal dari suatu obyek, peristiwa atau manusia. “Konsep” merupakan pengetahuan tentang seperangkat obyek konkrit atau definisi. “Prinsip” adalah merupakan pernyataan mengenai hubungan dua konsep atau lebih, hubungan itu bisa bersifat kausalitas,

---

<sup>82</sup>Jerold E. Kemp, *Proses...*, h. 105

<sup>83</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 79.

<sup>84</sup>Nana Sudjana, *Dasar-dasar...*, h. 165.

korelasi atau aksiomatis. “Prosedur” merupakan pengetahuan tentang tindakan demi tindakan yang bersifat linier dalam mencapai suatu tujuan.<sup>85</sup>

Bloom dkk dalam Arikunto membagi tipe hasil belajar kepada tiga kelompok. Pertama, domain kognitif terdiri dari enam tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Pengetahuan (*knowledge*) berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan. Pemahaman (*comprehension*) berkaitan dengan kemampuan untuk membaca dan memahami gambaran, laporan, tabel, diagram, arahan, peraturan. Penerapan (*application*), pada tingkat ini berkaitan dengan kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori di dalam kondisi kerja. Analisis (*analysis*) berkaitan dengan kemampuan menganalisa informasi yang diterima dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit. Sintesis (*syntesis*) berkaitan dengan kemampuan menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yg dibutuhkan. Evaluasi (*evaluation*) berkaitan dengan kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi dan sebagainya dengan menggunakan kriteria atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya. Kedua, domain afektif yaitu penerimaan, tanggapan, penghargaan, pengorganisasian, dan karakterisasi. Penerimaan (*receiving*) adalah kesediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya. Dalam pengajaran bentuknya berupa mendapatkan perhatian, mempertahankannya, dan mengarahkannya. Tanggapan (*responding*) yaitu memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya. Meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan. Penghargaan (*valuing*) berkaitan dengan harga atau nilai yang diterapkan pada suatu objek, fenomena, atau tingkah laku. Penilaian berdasar pada internalisasi dari

---

<sup>85</sup> M.D. Merrill dan Twitchell, *Instructional Design Theory*, (New Jersey: Englewood Cliffs, 1994), h. 118.

serangkaian nilai tertentu yang diekspresikan ke dalam tingkah laku. Pengorganisasian (*organization*) yaitu memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antaranya, dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten. Karakterisasi (*characterization*) yang memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah-lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya hidupnya. Ketiga, domain psikomotor yang terdiri dari "meniru" yang merupakan tujuan pembelajaran pada tingkat ini diharapkan peserta didik dapat meniru suatu perilaku yang dilihatnya."Manipulasi" yang merupakan tujuan pembelajaran pada tingkat ini menuntut peserta didik untuk melakukan suatu perilaku tanpa bantuan visual, sebagaimana pada tingkat meniru. Tetapi diberi petunjuk berupa tulisan atau instruksi verbal. "Ketepatan Gerakan" yang pada level ini peserta didik mampu melakukan suatu perilaku tanpa menggunakan contoh visual maupun petunjuk tertulis, dan melakukannya dengan lancar, tepat, seimbang dan akurat."Artikulasi" yang tujuan pembelajaran pada level ini peserta didik mampu menunjukkan serangkaian gerakan dengan akurat, urutan yang benar, dan kecepatan yang tepat. "Naturalisasi" yang tujuan pembelajaran pada tingkat ini peserta didik mampu melakukan gerakan tertentu secara spontan tanpa berpikir lagi cara melakukannya dan urutannya.

Untuk penelitian ini, hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam dibatasi pada ranah kognitif berupa penguasaan kompetensi siswa dalam menguasai materi ajar yang diukur melalui tes hasil belajar.

#### **D. Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Pertama, penelitian Yudasmini, Marhaeni dan Jampel menunjukkan terdapat perbedaan minat baca siswa yang mengikuti model pembelajaran CIRC dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hal ini berdasarkan hasil analisis di atas, diperoleh nilai  $F_{hitung} = 18,628$  dan  $F_{tabel} = 3,98$ . Ini berarti  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $18,628 > 3,98$ ). Itu berarti pula bahwa hipotesis  $H_0$  yang menyatakan tidak terdapat perbedaan minat baca siswa yang mengikuti model

pembelajaran CIRC dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, ditolak.<sup>86</sup>

Kedua, penelitian Novika, Sumarwati, dan Mulyono menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara penerapan model pembelajaran *CIRC* dan model pembelajaran konvensional terhadap keterampilan menulis narasi siswa yang ditunjukkan dengan hasil analisis Uji-t ( $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $3,423 > 1,980$ ).<sup>87</sup>

Ketiga, penelitian Nurjana, dalam penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh positif dari penerapan strategi belajar *mind mapping* dalam model pembelajaran *CIRC* terhadap keterampilan sosial siswa Hasil uji korelasi data nilai keterampilan sosial siswa didapatkan nilai  $r_{hitung} = 0,93$  dan  $r_{tabel} = 0,361$ . Nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  menyatakan bahwa terdapat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Nilai korelasi ini dapat diinterpretasikan terdapat hubungan yang sangat kuat dari penerapan strategi *mind mapping*.<sup>88</sup>

Keempat, penelitian Marpuah, Rahayuningsih dan Sukaesih menunjukkan pembelajaran *CIRC* dengan *mind mapping* berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Wirosari. Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol. Terdapat perbedaan signifikan hasil belajar dengan  $t_{hitung} 6,65 > t_{tabel} 1,66$ , juga terdapat perbedaan signifikan pada aktivitas siswa dengan  $t_{hitung} 6,65 > t_{tabel} 3,07$ .<sup>89</sup>

Kelima, hasil penelitian Ilham, Hasanah dan Pratiwi yang menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif

<sup>86</sup>Yudasmini, Ni M., Marhaeni, A.A.I.N., dan Jampel, Nyoman, Pengaruh Model Pembelajaran *Circ (Cooperative Integrated Reading And Composition)* Terhadap Minat Baca Dan Kemampuan Memahami Bacaan Pada Siswa Kelas Vi Di Sekolah Dasar Gugus Buruan, e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Volume 5, No 1 Tahun 2015.

<sup>87</sup>Novika, Anggalia., Sumarwati dan Mulyono, Slamet. *Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition (Circ) Dan Kemampuan Membaca Terhadap Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri Di Kabupaten Ngawi*. Jurnal: BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Volume I Nomor 3, April 2014.

<sup>88</sup>M. Ichsan Nurjana, *Pengaruh Strategi Belajar Mind Mapping Dalam Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Terhadap Keterampilan Sosial Siswa*. Jurnal: Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika Vol 3 No.2, Juni 2015

<sup>89</sup>Siti Marpuah, Rahayuningsih, Margareta dan Sri Sukaesih, *Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Dengan Mind Mapping*. Jurnal: Unnes.J.Biol.Educ. Vol. 4 No. 3..2015.

tipe CIRC bermuatan nilai karakter terhadap kemampuan menulis cerpen siswa; dalam mengembangkan tema dan pengimplentasian nilai karakter dalam pembelajaran kooperatif tipe CIRC dalam menulis cerpen terlaksana dengan baik. Hal ini terbukti dengan rata-rata nilai yang diperoleh siswa sebesar 3,16 dan dikategorikan berpredikat baik.<sup>90</sup>

Keenam, penelitian Saefullah, Siahaan dan Sari yang menunjukkan terdapat hubungan positif (searah) yang signifikan (berarti) antara sikap kemandirian belajar dan prestasi belajar. Ini berarti, semakin baik sikap kemandirian belajar yang dimiliki siswa, maka akan semakin baik pula prestasi belajar yang diraih siswa.<sup>91</sup>

Ketujuh, penelitian Sundayana menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kemandirian belajar siswa, maka semakin tinggi pula kemampuan melakukan pemecahan masalah matematis siswa SMP Negeri 2 Taragong Kabupaten Gunung Kidul.<sup>92</sup>

Kedelapan, penelitian Rijal dan Bachtiar menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara kemandirian belajar siswa dengan hasil belajar kognitif pada bidang studi Biologi siswa di SMA Negeri 1 Ajangale Kabupaten Bone dengan nilai korelasi sebesar 0,579.<sup>93</sup>

Berdasarkan kedelapan penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara strategi pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar. Hasil belajar ini tidak terbatas pada satu bidang studi saja akan tetapi berlaku kepada semua bidang studi. Dengan kata lain, semakin baik strategi yang pembelajaran yang dilakukan ditambah lagi dengan adanya

---

<sup>90</sup>Ilham, Mhd. Jasri., Hasanah, Muakibatul dan Pratiwi, Yuni. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Bermuatan Nilai Karakter Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII*. Jurnal Pendidikan Humaniora Vol. 4 No. 3, September 2016.

<sup>91</sup>Saefullah, A., Siahaan, P., dan Sari, I. *Hubungan Antara Sikap Kemandirian Belajar Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Pada Pembelajaran Fisika Berbasis Portofolio*. Jurnal: Wahana Pendidikan Fisika 1 Februari 2013.

<sup>92</sup>Sundayana, Rostina. *Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika*, Jurnal: Mosharafa Pendidikan Matematika STKIP Garut Volume 8, Nomor 1, April 2016.

<sup>93</sup>Syamsu Rijal, Bachtiar, Suhaedir, *Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa*, Jurnal: Bioedukatika, Volume 3 No. 2 Desember 2015.

kemandirian belajar pada diri siswa maka akan semakin baik hasil belajar yang diperoleh.

### **E. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir yang dibangun dalam penelitian ini mencakup kepada tiga hal. Pertama, perbedaan hasil belajar Sejarah kebudayaan Islam antara siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran CIRC dan strategi pembelajaran ekspositori. Kedua, perbedaan Hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa dengan kemandirian belajar tinggi dengan kemandirian belajar rendah. Ketiga, Interaksi strategi pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam

Kerangka berpikir yang pertama adalah terdapat perbedaan hasil belajar Sejarah kebudayaan Islam antara siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran CIRC dan strategi pembelajaran ekspositori. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai salah satu matapelajaran kelompok agama yang diberikan kepada siswa madrasah aliyah yang memiliki ruang lingkup yang cukup luas. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang mempunyai karakteristik yang berbeda demikian, tentu saja membutuhkan keterampilan guru yang berbeda juga dalam membelajarkan siswa dalam mata pelajaran ini. Guru harus menggunakan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien agar pembelajaran dapat mencapai hasil yang diinginkan. Selain itu, tujuan pembelajaran akan mudah tercapai jika siswa termotivasi untuk belajar.

Strategi pembelajaran CIRC dan strategi pembelajaran ekspositori memiliki perbedaan dalam hal penekanan pada upaya pemberdayaan siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan. Strategi pembelajaran CIRC menekankan pada upaya menciptakan dan mengkonstruksi pengetahuan secara aktif pada diri siswa. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memfasilitasi terciptanya pengetahuan siswa yang dilakukan melalui upaya kooperatif di antara siswa, sedangkan dalam strategi pembelajaran ekspositori menekankan pada penyampaian materi yang disampaikan guru.

Strategi pembelajaran CIRC yang dimulai dengan memberikan waktu membaca teks menyebabkan pembelajaran berlangsung lebih menyenangkan dan membangkitkan ketertarikan dan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang disajikan. Hal ini membuat siswa lebih mudah berkonsentrasi pada materi pembelajaran, dan tentu hal ini menjadikan kegiatan membaca yang dilaksanakan menjadi lebih mudah dilaksanakan karena siswa telah tertarik dan berkonsentrasi dalam pembelajaran. Ketertarikan dan rasa ingin tahu siswa serta telah terkonsentrasinya siswa akan mempermudah siswa memperoleh pengetahuan baru, sehingga pengetahuan tersebut semakin melekat dan tetap dalam ingatan jangka panjang siswa, dan sewaktu-waktu dapat dibangkitkan kembali untuk kebutuhan belajar siswa, terutama saat guru memberikan latihan pada tahap akhir pelaksanaan pembelajaran dan saat pelaksanaan tes hasil belajar di akhir pertemuan pembelajaran

Sedangkan strategi pembelajaran ekspositori siswa mendengarkan bacaan teks yang dibacakan guru, lalu mendengarkan uraian penjelasan guru yang membuat siswa merasa pembelajaran berlangsung secara monoton dan kurang menyenangkan. Hal ini tentu saja tidak mampu membangkitkan ketertarikan siswa, sehingga konsentrasi kurang terfokus. Kondisi ini mengakibatkan pengetahuan yang didapat siswa kurang melekat dan tidak tersimpan dalam ingatan jangka panjang. Hal ini tentu memberikan dampak tidak tercapainya tujuan pembelajaran pada saat pelaksanaan penilaian ketika guru memberikan latihan maupun tes hasil belajar di akhir pertemuan pembelajaran.

Strategi pembelajaran CIRC mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan strategi pembelajaran ekspositori, hal ini terlihat dari kemampuan strategi pembelajaran CIRC membangkitkan keterlibatan mental siswa dalam belajar sehingga siswa dapat menemukan secara langsung pengetahuan barunya. Siswa terlibat secara aktif dan kreatif dalam mengkonstruksi pengetahuan, sehingga dapat menemukan secara langsung pengetahuan barunya. Sedangkan pada strategi pembelajaran ekspositori, siswa cenderung pasif dan guru lebih berperan dalam aktivitas pembelajaran sehingga potensi siswa kurang tergali dan hanya berperan sebagai penerima pengetahuan baru.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diduga bahwa hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran CIRC lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Kerangka berpikir yang kedua ialah adanya perbedaan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa dengan kemandirian belajar tinggi dengan kemandirian belajar rendah. Keberhasilan suatu pembelajaran ditentukan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah faktor yang berhubungan dengan siswa dalam hal ini adalah kemandirian. Demikian pula halnya dalam mengikuti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, siswa memiliki kemandirian belajar yang berbeda-beda, misalnya kemandirian antara siswa yang satu akan berbeda dengan kemandirian siswa yang lain. Siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi akan lebih mudah mengolah informasi dan mengemukakan ide dan pemikiran yang ada dibenaknya bila dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah.

Tingkat kemandirian belajar yang terinternalisasi dalam diri diri seorang siswa akan memberikan dukungan terhadap kegiatan belajar yang dilakukannya. Kemandirian belajar sebagai satu kekuatan pada diri individu dalam melakukan sesuatu tanpa tergantung orang lain tentunya mempunyai makna yang berarti bagi seorang siswa dalam merencanakan, mengelola dan menyelesaikan kegiatan belajarnya. Dapat diprediksikan bahwa apabila tingkat kemandirian belajar seorang siswa tinggi, maka dapat diharapkan siswa tersebut akan dapat mencapai hasil yang lebih baik dari rekannya. Jadi kemandirian belajar seorang siswa mempunyai makna bagi upaya peningkatan kemampuan dalam belajar sekaligus dalam kerangka mencapai hasil belajar yang diperolehnya. Siswa dengan tingkat kemandirian belajar tinggi ditandai dengan beberapa kecenderungan. Pertama, tidak bergantung pada orang lain. Kedua, berinisiatif. Ketiga, motivasi belajar tinggi. Keempat, tidak mudah menyerah. Adapun siswa dengan tingkat kemandirian rendah ditandai dengan beberapa kecenderungan. Pertama, selalu bergantung pada orang lain. Kedua, kurang inisiatif. Ketiga, motivasi belajar rendah. Keempat, cepat menyerah.

Melihat karakteristik siswa dengan tingkat kemandirian belajar tinggi dan tingkat kemandirian belajar rendah maka ketika guru memberikan tugas maka siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar tinggi mengerjakan dengan sungguh-sungguh karena hal tersebut menantang untuk mencari penyelesaian sedangkan siswa dengan tingkat kemandirian belajar rendah cenderung mengharapkan dan membutuhkan bantuan guru atau orang lain dalam menyelesaikannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka diduga bahwa siswa dengan tingkat kemandirian belajar tinggi memperoleh hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam lebih tinggi dari pada siswa dengan tingkat kemandirian belajar rendah. Oleh karena itu, kemandirian belajar adalah faktor yang paling penting untuk memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi.

Kerangka berpikir berikutnya adalah interaksi strategi pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam. Pembelajaran CIRC menstimuli siswa untuk mencari dan merekonstruksi sendiri informasi/pengetahuan melalui aneka sumber yang tidak hanya bersumber dari guru saja, sedangkan dalam pembelajaran ekspositori, informasi/pengetahuan bersumber dari guru melalui ceramah di kelas. Pembelajaran CIRC juga menuntut siswa berinteraksi dengan lingkungannya guna mencari informasi seluas-luasnya. Pada langsung komunikasi antara guru dan siswa bersifat satu arah dan terkesan siswa sebagai pendengar setia saja. Akibat perbedaan kedua strategi pembelajaran ini diduga memberikan pengaruh yang berbeda terhadap perolehan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa.

Begitu juga halnya dengan tingkat kemandirian belajar siswa, bahwa siswa dengan tingkat kemandirian belajar tinggi akan memberikan dampak untuk berinisiatif, kemauan belajar kuat serta kesiapan belajar yang dapat di atas sendiri tanpa tergantung dengan orang lain, hal ini sebaliknya terjadi pada siswa dengan tingkat kemandirian belajar rendah.

Adanya perbedaan tingkat kemandirian belajar antara siswa dengan tingkat kemandirian tinggi dan siswa dengan tingkat kemandirian belajar rendah hal ini diduga memberikan pengaruh yang berbeda terhadap perolehan hasil

belajar siswa. Hal ini disebabkan karakteristik siswa dengan tingkat kemandirian belajar tinggi sungguh-sungguh mengerjakan tugas yang diberikan guru karena hal tersebut menantang untuk mencari penyelesaian sedangkan siswa dengan tingkat kemandirian belajar rendah cenderung mengharap dan membutuhkan bantuan guru atau orang lain dalam menyelesaikannya.

Siswa dengan kemandirian belajar tinggi yang diajar dengan pembelajaran CIRC cenderung lebih aktif dan suka menemukan konsep-konsep yang terdapat dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam sehingga dapat menganalisa masalahnya dengan baik, serta dapat membuat kesimpulan untuk menemukan jawaban atas permasalahan berdasarkan fakta, konsep dan teori karena pada umumnya siswa akan selalu berusaha menemukan sumber-sumber belajar yang beragam.

Sedangkan bagi siswa dengan kemandirian belajar rendah yang diajar dengan pembelajaran CIRC yang menuntut keterlibatan siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran, maka siswa dengan kemandirian belajar rendah merasa kesulitan dalam belajar. Hal ini disebabkan karena siswa dengan kemandirian belajar rendah yang terbiasa pasif dan menerima begitu saja apa yang diberikan oleh guru, di samping itu siswa juga kurang mempersiapkan diri dalam mengikuti pembelajaran, sehingga kurang memperhatikan hasil dalam belajarnya.

Siswa dengan kemandirian belajar tinggi yang diajar dengan pembelajaran ekspositori yang lebih berfokus pada guru melalui ceramah guru akan mengalami kebosanan tersendiri karena hanya mendengarkan informasi dari guru saja, sementara karakter siswa dengan kemandirian belajar tinggi adalah selalu ingin mencari informasi yang lain diluar yang disampaikan guru. Sedangkan bagi siswa dengan kemandirian belajar rendah yang diajar dengan langsung, justru merasakan adanya kemudahan dalam belajar, karena mereka tinggal mencerna apa yang disajikan oleh gurunya, kemudian menghafal di rumah jika diadakan ulangan atau tes oleh gurunya, sehingga dimungkinkan hasil belajarnya akan lebih baik.

Merujuk paparan di atas dapatlah dipahami bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi diduga lebih tepat pembelajaran dilaksanakan melalui strategi pembelajaran CIRC, hal ini didasari bahwa dalam kegiatan pembelajaran

CIRC menuntut keaktifan dan kemandirian belajar siswa dalam mencari sumber-sumber belajar yang dijadikan acuan dalam menyelesaikan materi ajar. Sedangkan untuk siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah diduga lebih tepat pembelajaran dilaksanakan melalui pembelajaran ekspositori, hal ini didasari bahwa siswa dengan tingkat kemandirian belajar rendah memerlukan penjelasan-penjelasan dari guru mengenai materi-materi ajar yang disampaikan.

Berdasarkan paparan di atas, maka diduga terdapat interaksi strategi pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam. Dengan demikian, strategi pembelajaran memiliki korelasi yang signifikan dengan kemandirian belajar. Oleh karena itu, jika strategi pembelajaran dan kemandirian belajar dapat berjalan secara sinergik dan simultan maka secara otomatis hasil belajar, khususnya bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam, akan membuahkan hasil yang baik.

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian teoretis dan kerangka berpikir dan penelitian yang relevan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, terdapat perbedaan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam antara siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran CIRC dengan yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Kedua, terdapat perbedaan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa dengan tingkat kemandirian belajar yang berbeda.

Ketiga, terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kemandirian belajar dalam mempengaruhi hasil belajarsiswa pada bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

### A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli yang terdiri dari tiga madrasah yaitu, Madrasah Aliyah Swasta Nahdatul Ulama Kota Gunungsitoli, Madrasah Aliyah Swasta Ashabul Kahfi, dan Madrasah Aliyah Swasta Ummi Kalsum Kota Gunungsitoli. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan belum ada penelitian di madrasah-madrasah ini sebelumnya terkait dengan judul penelitian tesis ini. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai Desember 2021.

### B. Metode yang Digunakan

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi-eksperimen. Metode ini dipilih karena kelas yang dipakai untuk perlakuan baik untuk kelas pembelajaran dengan *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) maupun kelas pembelajaran ekspositori merupakan kelas yang sudah terbentuk sebelumnya dan karakteristik siswa yang dikontrol adalah kemandirian belajar.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktorial 2 x 2 sebagaimana terlihat pada Tabel 3.1 berikut:

**Tabel 3.1. Rancangan Penelitian**

Kemandirian Belajar (B)	Strategi Pembelajaran (A)	
	CIRC (A <sub>1</sub> )	Ekspositori(A <sub>2</sub> )
Tinggi (B <sub>1</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>
Rendah (B <sub>2</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>

Keterangan:

A	=	Strategi pembelajaran
B	=	Kemandirian belajar
A <sub>1</sub>	=	Strategi pembelajaran CIRC
A <sub>2</sub>	=	Strategi pembelajaran ekspositori
B <sub>1</sub>	=	Kemandirian belajar tinggi
B <sub>2</sub>	=	Kemandirian belajar rendah
A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>	=	Hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa yang diajar dengan

		strategi pembelajaran CIRC dan kemandirian belajar tinggi.
A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	=	Hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran CIRC dan kemandirian belajar rendah
A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>	=	Hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan kemandirian belajar tinggi.
A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>	=	Hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan kemandirian belajar rendah.

### C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli yang terdiri dari 3 madrasah. Karakteristik siswa yang tersebar dalam tiga madrasah tidak dikelompokkan atas ranking dan pengelompokkan kelas unggulan tetapi penyebaran siswa ke dalam kelas tersebut dilakukan secara acak saja sewaktu penempatan siswa dalam kelompok kelasnya masing-masing.

Adapun teknik penentuan sampel digunakan *cluster random sampling*. Teknik ini dipilih karena yang disampling dari populasi adalah jumlah madrasah (sebanyak 2 madrasah). Sampel yang diambil terdiri dari dua kelompok yaitu satu kelompok kelas dilakukan pembelajaran menggunakan pembelajaran CIRC dan satu kelas lainnya dilakukan pembelajaran ekspositori.

Tenaga pengajar yang ditetapkan untuk melakukan pembelajaran menggunakan pembelajaran CIRC diberikan petunjuk khusus mengenai cara penyajian materi pembelajaran. Kemudian berdasarkan karakteristik kemandirian belajar, dibedakan antara kelompok siswa dengan karakteristik kemandirian belajar tinggi dan kelompok siswa dengan karakteristik kemandirian belajar rendah.

Tahapan dalam melakukan proses pengambilan sampel dilakukan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, menuliskan nama kelas pada lembar kertas kecil.

Kedua, memasukkan lembaran/gulungan kertas kecil tersebut dalam kotak untuk diundi.

Ketiga, mencabut dua lembar kertas undian, setelah terpilih dua kelas, dua kertas undian itu dimasukkan lagi ke dalam kotak lain, selanjutnya dicabut satu

lembar kertas undian yang ditentukan sebagai kelas dengan pembelajaran CIRC, sedangkan yang tidak tercabut sebagai kelas pembelajaran ekspositori. Hasil undian yang terpilih sebagai kelas pembelajaran CIRC adalah kelas X Madrasah Aliyah Swasta Ummi Kalsum Kota Gunungsitoli dengan jumlah 31 siswa dan Kelas X Madrasah Aliyah Swasta Muhammadiyah Kota Gunungsitoli sebagai kelas pembelajaran ekspositori dengan jumlah 30 siswa.

Keempat, selanjutnya dilakukan pengelompokan individu berdasarkan karakteristik kemandirian belajar tinggi siswa yaitu kemandirian belajar tinggi dan kemandirian belajar rendah.

Kelima, kemudian dilakukan pengelompokan perlakuan di mana pada kelas yang menggunakan pembelajaran CIRC diberlakukan pada siswa dengan kemandirian belajar tinggi dan kemandirian belajar rendah, demikian juga pada kelas pembelajaran ekspositori diberlakukan pada siswa dengan kemandirian belajar tinggi dan kemandirian belajar rendah.

#### **D. Rancangan Perlakuan**

Prosedur dan perlakuan penelitian meliputi beberapa kegiatan. Pertama, menentukan sampel. Kedua, menentukan guru yang mengajar. Ketiga, bahan/materi perlakuan. Sampel ditentukan dengan teknik *cluster sampling*, melalui teknik ini terpilih kelas X Madrasah Aliyah Swasta Ummi Kalsum Kota Gunungsitoli dan kelas X Madrasah Aliyah Swasta Muhammadiyah Kota Gunungsitoli.

Guru yang mengajar adalah guru Sejarah Kebudayaan Islam yang selama ini mengajar di kedua kelas tersebut. Guru diberi kelengkapan panduan pembelajaran merupakan materi perlakuan dan rencana pembelajaran baik untuk kelas pembelajaran CIRC maupun kelas kelas pembelajaran ekspositori dan melakukan diskusi terhadap masalah-masalah yang timbul.

Kegiatan perlakuan dilaksanakan sesuai dengan pembelajaran sebagaimana terdapat dalam rencana pembelajaran dan materi perlakuan. Pembelajaran untuk kedua kelompok sampel dialokasi selama 1 bulan. Kegiatan pembelajaran dalam setiap pertemuan mulai dari kegiatan awal/pembuka, kegiatan

inti dan kegiatan akhir/penutup terlihat dalam rancangan pembelajaran yang dilakukan kepada kedua kelompok sampel. Setelah perlakuan pembelajaran dilakukan maka dilakukan tes hasil belajar. Tes hasil belajar dilakukan untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh siswa pada bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam.

Pelaksanaan perlakuan pada kelas pembelajaran CIRC maupun kelas pembelajaran ekspositori dilakukan dengan dua langkah. Kedua langkah dimaksud adalah pelaksanaan perlakuan pada kelas pembelajaran CIRC dan pelaksanaan perlakuan pada kelas pembelajaran ekspositori

Adapun pelaksanaan pembelajaran pada kelas pembelajaran CIRC dapat dilakukan beberapa kegiatan. Pertama, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok berpasangan. Kedua, membaca berpasangan. Ketiga, pada tahap ini siswa membaca isi teks dalam hati dan kemudian secara bergantian membaca cerita tersebut dengan keras bersama pasangannya, bergiliran untuk tiap paragraf dan saling mengoreksi bacaan. Keempat, menulis isi teks, pada tahap ini guru memberi siswa daftar pertanyaan yang berkaitan dengan isi teks dari aspek tata bahasa yang terdapat dalam isi teks. Kelima, mengucapkan kata-kata dengan keras, pada tahap ini siswa diberikan daftar kata-kata baru atau sulit yang terdapat dalam isi teks dan siswa diminta membaca kata-kata tersebut secara benar. Keenam, makna kata, pada tahap ini siswa diberikan daftar kata-kata dalam cerita yang tergolong baru dalam kosa kata yang dipelajari siswa dan diminta untuk melihat kata-kata tersebut di dalam kamus, menuliskan maknanya dengan bahasa sendiri. Ketujuh, menceritakan kembali isi teks, setelah kegiatan membaca dan mendiskusinya makna dan kata-kata yang terdapat dalam isi teks maka siswa diminta untuk merangkum poin-poin utama dari isi teks untuk saling berbagi dengan pasangannya. Pada saat yang bersama proses menceritakan kembali isi teks, maka siswa saling menguji daftar ejaan kata-kata satu sama lainnya dengan siswa lainnya dan saling membantu untuk menguasai daftar kata-kata tersebut. Kedelapan, pemeriksaan oleh pasangan, pada tahap ini setelah para siswa menyelesaikan semua kegiatan pembelajaran maka pasangan siswa dalam kelompoknya memberikan daftar yang berisi penyelesaian tugas-tugas yang

diberikan guru. Pemeriksaan ini menunjukkan bukti penguasaan siswa terhadap materi ajar. Kesembilan, tes, pada bagian akhir siswa diberikan tes yang berisi tes pemahaman siswa terhadap materi ajar berupa menuliskan kosa kata dan kemudian mengucapkan kosa kata tersebut.

Adapun kegiatan perlakuan pada kelas pembelajaran ekspositori dilakukan dengan menerapkan beberapa langkah. Pertama, persiapan (*preparation*). Kedua, penyajian (*presentation*). Ketiga, menghubungkan (*correlation*). Keempat, menyimpulkan (*generalization*). Kelima, mengaplikasikan (*application*).

Rincian kegiatan perlakuan pada kelas pembelajaran ekspositori dilakukan dengan menerapkan beberapa langkah.

Pertama, persiapan (*preparation*), tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Dalam strategi ekspositori, langkah persiapan merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi ekspositori sangat tergantung pada langkah persiapan. Beberapa hal yang harus dilakukan dalam langkah persiapan di antaranya memberikan sugesti yang positif dan hindari sugesti yang negatif, memulai dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai, membuka *file* dalam otak siswa.

Kedua, penyajian (*presentation*), langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Adapun yang harus dipikirkan guru dalam penyajian ini adalah bagaimana agar materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan langkah ini, yaitu penggunaan bahasa, intonasi suara, menjaga kontak mata dengan siswa dan menggunakan humor yang menyegarkan.

Ketiga, korelasi (*correlation*), langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya. Langkah korelasi dilakukan untuk memberikan makna terhadap materi pelajaran, baik makna untuk memperbaiki

struktur pengetahuan yang telah dimilikinya maupun makna untuk meningkatkan kualitas kemampuan berpikir dan kemampuan motorik siswa.

Keempat, menyimpulkan (*generalization*), menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti (*core*) dari materi pelajaran yang telah disajikan. Langkah menyimpulkan merupakan langkah yang sangat penting dalam strategi ekspositori, sebab melalui langkah menyimpulkan siswa akan dapat mengambil inti sari dari proses penyajian.

Kelima, mengaplikasikan (*application*), langkah aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pembelajaran ekspositori, sebab melalui langkah ini guru akan dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran oleh siswa. Teknik yang biasa dilakukan pada langkah ini adalah dengan membuat tugas yang relevan dengan materi yang telah disajikan dan dengan memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah disajikan.

#### **E. Validitas Internal dan Eksternal**

Untuk menjamin validitas pelaksanaan perlakuan maka perlu dikontrol validitasnya baik validitas internal maupun validitas eksternal sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Pengontrolan terhadap validitas internal dan validitas eksternal perlu dilakukan agar keduanya tidak terkontaminasi oleh pengaruh-pengaruh yang dapat merubah validitas.

Beberapa pengaruh yang dapat merubah validitas internal dapat dikontrol melalui beberapa cara.

Pertama, pengaruh sejarah (*history effect*) dikontrol dengan mencegah timbulnya kejadian-kejadian khusus yang bukan karena perlakuan eksperimen dengan jalan memberikan perlakuan dalam jangka waktu relatif singkat. Kejadian-kejadian khusus yang dimaksud adalah menghindari kematangan (*maturity*) akibat lamanya perlakuan yang diberikan.

Kedua, pengaruh kematangan (*maturation effect*) dikontrol dengan memberikan perlakuan dalam waktu relatif singkat, sehingga siswa tidak sampai mengalami perubahan fisik maupun mental yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya.

Ketiga, pengaruh pemilihan subjek yang berbeda (*differential selection of subjects effect*) dapat dikontrol dengan memadankan siswa yang memiliki tingkat pengetahuan yang relatif sama pada kelompok yang berbeda.

Keempat, pengaruh kehilangan peserta eksperimen (*mortality effect*) dikontrol dengan tidak adanya siswa yang absen selama penelitian berlangsung. Dalam hal ini sistem pengabsenan siswa dilakukan secara ketat.

Kelima, pengaruh instrumen (*instrumen effect*), semua instrumen penelitian yang digunakan harus memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi serta memenuhi standar. Dalam hal ini instrumen sebelum digunakan terlebih dahulu dilakukan uji coba, hasil uji coba instrumen untuk melihat validitas dan reliabilitas tes.

Keenam, pengaruh regresi statistik (*statistical regression*) dikontrol dengan tidak mengikutsertakan siswa yang memiliki skor ekstrim.

Ketujuh, pengaruh kontaminasi antar kelas eksperimen (*selection maturation interaction effect*) dikontrol dengan tidak mengatakan apa-apa mengenai penelitian kepada siswa, tidak membicarakan kemungkinan-kemungkinan yang dapat diperoleh sebagai hasil penelitian sehingga mereka tidak saling berkompetisi.

Berikut ini dikemukakan beberapa pengaruh yang dapat merubah validitas eksternal akan tetapi dapat dikontrol melalui beberapa cara.

Pertama, validitas populasi, dikontrol dengan cara mengambil sampel sesuai dengan karakteristik populasi, melakukan pemilihan sampel secara cluster random sampling, menentukan perlakuan pada kelas pembelajaran CIRC maupun kelas pembelajaran ekspositori secara acak.

Kedua, validitas ekologi dikontrol dengan tujuan untuk menghindari pengaruh dari reaksi dari prosedur penelitian, yakni pengontrolan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan penggeneralisasian hasil penelitian kepada kondisi bagaimana hasil-hasil eksperimen itu berlaku. Validitas ekologi ini dapat dikontrol dengan tidak memberitahukan kepada siswa bahwa mereka sedang menjadi subyek penelitian dan hal ini untuk menghindari agar mereka merasa sedang diteliti sehingga bertingkah laku yang tidak wajar, membuat suasana kelas sama dengan keadaan sehari-hari, dengan tidak merubah jam pelajaran, memberikan perlakuan yang sama bagi semua siswa dalam kelas, menggunakan guru yang sehari-hari bertugas di kelas tersebut sehingga siswa tidak mengalami perubahan guru yang mengajar dan memberikan perlakuan dalam situasi dan kondisi yang sesuai dengan keadaan sehari-hari. Jadi siswa yang dijadikan sampel penelitian tetap berada di dalam kelas dan diberikan perlakuan sesuai dengan yang sudah dirumuskan.

#### **F. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

Instrumen dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melalui tes dan angket. Tes dilakukan untuk mengumpulkan data dari hasil belajar pada bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam. Adapun penggunaan angket dilakukan untuk menjangar data kemandirian belajar.

Tes hasil belajar pada bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam disusun dengan menggunakan tes objektif. Tes objektif dimaksud adalah pilihan ganda dengan opsi pilihan jawaban empat kategori yaitu A, B, C, dan D. Masing-masing dari butir tes memiliki nilai atau bobot. Untuk pilihan jawaban yang benar maka nilai atau yang diberikan adalah 1 dan untuk pilihan jawaban yang salah nilai yang diberikan adalah 0.

Berikut ini kisi-kisi tes hasil belajar:

**Tabel 3.2 Kisi-Kisi Tes Hasil Belajar Bidang Studi Sejarah  
Kebudayaan Islam**

No	Kompetensi	Butir Soal
1	Mengidentifikasi sejarah dakwah Rasulullah pada periode Islam di Mekah	1-20
2	Mengidentifikasi sejarah dakwah Rasulullah pada periode Islam di Madinah	21-40
Jumlah		40

Instrumen kemandirian belajar siswa dirancang dengan merujuk kepada teori-teori sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya pada Bab II. Elaborasi teori yang peneliti lakukan di dalam melahirkan indikator-indikator kemandirian belajar ada lima kategori. Pertama, percaya terhadap kemampuan sendiri. Kedua, memiliki inisiatif. Ketiga, melakukan sesuatu bukan karena orang lain. Keempat, menyelesaikan masalah tanpa tergantung kepada orang lain. Kelima, merasa puas dengan hasil pekerjaan sendiri.

Instrumen kemandirian belajar disusun menggunakan strategi skala Likert dengan opsi pilihan jawaban Sr (sering), Sl (selalu), Kd (kadang-kadang), Jr (jarang) dan Tp (tidak pernah). Pernyataan positif diberi skor 5, 4, 3, 2 dan 1 sedangkan untuk pernyataan negatif diberi skor 1, 2, 3, 4 dan 5. Berikut ini kisi-kisi instrumen kemandirian belajar:

**Tabel 3.3. Kisi-Kisi Instrumen Kemandirian Belajar**

Variabel	Indikator	Pernyataan	Jumlah
Kemandirian	• Percaya terhadap kemampuan sendiri	1,2 4,9,14,15, 27, 28, 29, 34	10 butir
	• Memiliki inisiatif	3,5 6,7,8.16,17,18, 21, 38	10 butir

	• Melakukan sesuatu bukan karena orang lain	10,13,19, 25, 26, 37	6 butir
	• Menyelesaikan masalah tanpa tergantung orang lain	12, 20, 22,23,24, 31, 32, 33,35, 36	10 butir
	• Merasa puas dengan hasil pekerjaan sendiri	11,30, 39,40	4 butir
J u m l a h			40 butir

Sebelum menggunakan instrumen terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk mendapatkan instrumen yang valid yaitu melihat sejauhmana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang harus diukur dan reliabilitas yaitu sejauhmana suatu alat ukur mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten dalam waktu dan tempat yang berbeda (kehandalan), sekaligus untuk mengetahui sejauhmana responden dapat memahami butir-butir pernyataan yang terdapat dalam tes hasil belajar.

Prosedur pelaksanaan uji coba dapat dilakukan melalui responden uji coba dan pelaksanaan uji coba. Responden yang dijadikan sebagai uji coba diambil dari luar sampel yang setara dengan sampel penelitian. Cara yang ditempuh adalah memberikan tes kepada siswa yang terpilih sebagai responden uji coba sebanyak 30 siswa.

Ujicoba tes hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam meliputi: (1) uji validitas, (2) uji reliabilitas tes, (3) indeks kesukaran, dan (4) daya beda.

Uji validitas tes hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam diuji dengan korelasi point biserial. Kriteria valid apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Rumus korelasi point biserial adalah sebagai berikut:

$$r_{bis} = \frac{M_p - M_t}{SD} \times \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan :

$r_{bis}$	=	Koefisien korelasi point biserial
$M_p$	=	Rerata skor pada tes dari peserta tes yang memiliki jawaban yang benar.
$M_t$	=	Rerata skor total.
$S_t$	=	Standar deviasi skor total
	=	Proporsi peserta tes yang jawabannya benar
$q$	=	$1 - p$

Pengujian validitas butir tes yang menunjukkan soal dengan kategori invalid atau gugur maka tidak terpakai untuk menjaring data hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa. Hasil pengujian validitas tes hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam menunjukkan dari 40 butir tes terdapat satu butir tes yang gugur yaitu butir nomor 31. Dengan demikian untuk mengambil data tes hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam digunakan 39 butir.

Data selengkapnya mengenai pengujian validitas tes hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam dapat dilihat pada Tabel 3.4 sebagai berikut:

**Tabel 3.4. Rangkuman Hasil Ujicoba Validitas Tes Hasil Belajar SKI**

Butir Tes	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keterangan
1	0,682	0,361	Valid
2	0,937	0,361	Valid
3	0,597	0,361	Valid
4	0,698	0,361	Valid
5	0,937	0,361	Valid
6	0,682	0,361	Valid
7	0,368	0,361	Valid
8	0,857	0,361	Valid
9	0,937	0,361	Valid
10	0,767	0,361	Valid
11	0,444	0,361	Valid
12	0,857	0,361	Valid
13	0,535	0,361	Valid
14	0,765	0,361	Valid
15	0,593	0,361	Valid
16	0,855	0,361	Valid
17	0,427	0,361	Valid

18	0,682	0,361	Valid
19	0,855	0,361	Valid
20	0,682	0,361	Valid
21	0,857	0,361	Valid
22	0,501	0,361	Valid
23	0,781	0,361	Valid
24	0,616	0,361	Valid
25	0,583	0,361	Valid
26	0,672	0,361	Valid
27	0,501	0,361	Valid
28	0,553	0,361	Valid
29	0,714	0,361	Valid
30	0,478	0,361	Valid
31	0,344	0,361	Gugur
32	0,612	0,361	Valid
33	0,651	0,361	Valid
34	0,617	0,361	Valid
35	0,379	0,361	Valid
36	0,787	0,361	Valid
37	0,708	0,361	Valid
38	0,377	0,361	Valid
39	0,535	0,361	Valid
40	0,553	0,361	Valid

Pengujian reliabilitas tes hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam digunakan rumus Kuder Richardson (KR-20) sebagai berikut:

$$r_{kk} = \frac{k}{k-1} \left[ 1 - \frac{\sum p q}{S_i^2} \right]$$

Keterangan:

$r_{kk}$	=	koefisien reliabilitas
k	=	banyaknya butir
p	=	proporsi jawaban benar
q	=	proporsi jawaban salah
$S_i^2$	=	varians skor total

Hasil pengujian reliabilitas tes hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam diperoleh koefisien reliabilitas tes sebesar 0,983. Instrumen dikatakan reliabel apabila koefisien  $\geq 0,70$ . Dengan demikian tes hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam tersebut reliabel.

Indeks kesukaran adalah bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu butir soal. Besarnya indeks kesukaran antara 0,0 sampai dengan 1,0. Indeks kesukaran ini menunjukkan taraf kesukaran soal. Soal dengan indeks kesukaran 0,0 menunjukkan bahwa soal itu terlalu sukar, sebaliknya indeks 1,0 menunjukkan bahwa soal itu mudah.

Adapun rumus mencari taraf kesukaran adalah:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan

P	=	Indeks kesukaran .
B	=	Banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar
JS	=	Jumlah seluruh siswa

Indeks kesukaran diklasifikasikan sebagai berikut:

Soal dengan angka P : 0,00 sampai 0,30 adalah sukar

Soal dengan angka P : 0,31 sampai 0,70 adalah sedang

Soal dengan angka P : 0,71 sampai 1,0 adalah mudah

Hasil pengujian indeks kesukaran tes hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam menunjukkan dari 40 butir tes maka keseluruhan butir tes adalah kategori sedang. Data selengkapnya terkait dengan pengujian indeks kesukaran tes hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.5 Rangkuman Indeks Kesukaran Tes Hasil Belajar SKI**

Butir Tes	Indeks Kesukaran	Klasifikasi
1	0,600	Sedang
2	0,600	Sedang
3	0,700	Sedang

4	0,533	Sedang
5	0,600	Sedang
6	0,600	Sedang
7	0,633	Sedang
8	0,600	Sedang
9	0,600	Sedang
10	0,533	Sedang
11	0,600	Sedang
12	0,600	Sedang
13	0,600	Sedang
14	0,633	Sedang
15	0,600	Sedang
16	0,600	Sedang
17	0,667	Sedang
18	0,600	Sedang
19	0,600	Sedang
20	0,600	Sedang
21	0,600	Sedang
22	0,500	Sedang
23	0,567	Sedang
24	0,600	Sedang
25	0,600	Sedang
26	0,567	Sedang
27	0,600	Sedang
28	0,567	Sedang
29	0,600	Sedang
30	0,567	Sedang
31	0,600	Sedang
32	0,567	Sedang
33	0,567	Sedang
34	0,567	Sedang
35	0,600	Sedang
36	0,567	Sedang
37	0,567	Sedang
38	0,600	Sedang
39	0,533	Sedang
40	0,567	Sedang

Pengujian daya beda atau indeks diskriminasi (D) tes hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam menggunakan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = PA - PB$$

Keterangan:

J	:	Jumlah peserta tes
JA	:	Banyaknya peserta kelompok atas
JB	:	Banyaknya peserta kelompok bawah
BA	:	Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar.
BB	:	Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar.
$PA : \frac{BA}{JA}$	:	Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar.
$PB : \frac{BB}{JB}$	:	Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar.

Kriteria daya pembeda adalah:

0,00 – 0,20	:	Jelek
0,21 – 0,40	:	Cukup
0,41 – 0,70	:	Baik
0,71 – 1,00	:	Baik sekali

Hasil pengujian daya beda tes hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam menunjukkan dari 40 butir tes maka terdapat 8 (delapan) butir tes kategori baik sekali, 29 (duapuluh delapan) kategori baik dan 4 (empat) butir tes kategori cukup. Data selengkapnya mengenai pengujian daya beda tes hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.6 Rangkuman Pengujian Daya Beda Tes Hasil Belajar SKI**

<b>Butir Tes</b>	<b>Daya Beda</b>	<b>Klasifikasi</b>
1	0,667	Baik
2	0,677	Baik
3	0,467	Baik
4	0,533	Baik
5	0,667	Baik
6	0,667	Baik
7	0,467	Baik
8	0,667	Baik
9	0,667	Baik
10	0,533	Baik
11	0,533	Baik
12	0,667	Baik
13	0,533	Baik
14	0,467	Baik
15	0,667	Baik
16	0,667	Baik
17	0,533	Baik
18	0,400	Cukup
19	0,667	Baik
20	0,667	Baik
21	0,667	Baik
22	0,600	Baik
23	0,733	Baik Sekali
24	0,400	Cukup
25	0,667	Baik
26	0,733	Baik Sekali
27	0,667	Baik
28	0,733	Baik Sekali
29	0,667	Baik
30	0,600	Baik
31	0,400	Cukup
32	0,733	Baik Sekali
33	0,733	Baik Sekali
34	0,733	Baik Sekali
35	0,533	Baik
36	0,733	Baik Sekali
37	0,660	Baik
38	0,400	Cukup
39	0,533	Baik
40	0,733	Baik Sekali

Selanjutnya uji coba angket kemandirian belajar meliputi: (1) uji validitas, dan (2) uji reliabilitas tes. Uji validitas angket kemandirian belajar diuji dengan product moment. Kriteria valid apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Rumusan product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$	=	Koefisien korelasi
N	=	Jumlah anggota sampel
$\sum X$	=	Jumlah skor butir angket
$\sum Y$	=	Jumlah skor total
$\sum X^2$	=	Jumlah kuadrat skor butir angket
$\sum Y^2$	=	Jumlah kuadrat skor total
$\sum XY$	=	Jumlah hasil kali skor butir angket dengan skor total

Hasil pengujian validitas angket kemandirian belajar dari 40 butir angket maka terdapat tiga butir angket yang gugur yaitu butir angket nomor 5, 19 dan 24. Dengan demikian untuk mengambil data kemandirian belajar digunakan 37 butir angket. Rangkuman pengujian validitas angket kemandirian belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.7. Rangkuman Hasil Ujicoba Validitas Angket Kemandirian Belajar**

Butir Tes	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keterangan
1	0,520	0,361	Valid
2	0,898	0,361	Valid
3	0,749	0,361	Valid
4	0,877	0,361	Valid
5	0,166	0,361	Gugur
6	0,898	0,361	Valid

7	0,645	0,361	Valid
8	0,898	0,361	Valid
9	0,898	0,361	Valid
10	0,824	0,361	Valid
11	0,520	0,361	Valid
12	0,520	0,361	Valid
13	0,510	0,361	Valid
14	0,520	0,361	Valid
15	0,898	0,361	Valid
16	0,836	0,361	Valid
17	0,836	0,361	Valid
18	0,898	0,361	Valid
19	0,165	0,361	Gugur
20	0,836	0,361	Valid
21	0,898	0,361	Valid
22	0,836	0,361	Valid
23	0,645	0,361	Valid
24	0,165	0,361	Gugur
25	0,836	0,361	Valid
26	0,898	0,361	Valid
27	0,621	0,361	Valid
28	0,645	0,361	Valid
29	0,621	0,361	Valid
30	0,836	0,361	Valid
31	0,836	0,361	Valid
32	0,836	0,361	Valid
33	0,898	0,361	Valid
34	0,621	0,361	Valid
35	0,645	0,361	Valid
36	0,621	0,361	Valid
37	0,836	0,361	Valid
38	0,836	0,361	Valid
39	0,645	0,361	Valid
40	0,621	0,361	Valid

Pengujian reliabilitas angket kemandirian belajar digunakan rumus Alpha Cronbach sebagai berikut:

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

$r_{11}$	=	Reliabilitas instrumen
n	=	Banyaknya butir pernyataan angket
$\sum \sigma_b^2$	=	Jumlah varians butir angket
$\sigma_t^2$	=	Varians total

Hasil pengujian reliabilitas angket kemandirian belajar diperoleh koefisien reliabilitas angket sebesar 0,978. Selanjutnya suatu instrumen dikatakan reliabel apabila koefisien  $\geq 0,70$ . Dengan demikian angket kemandirian belajar adalah reliabel.

### G. Tehnik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial. Adapun yang dimaksud dengan analisis deskriptif ialah untuk mendeskripsikan data penelitian yang meliputi mean, median, modus, varians dan simpangan baku lebih lanjut data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan histogram. Sedangkan analisis inferensial adalah untuk pengujian hipotesis penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis varians (ANOVA) dua jalur.

Sebelum hipotesis diuji terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis melalui dua cara. Pertama, uji normalitas dengan menggunakan uji Liliefors. Uji normalitas ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Kedua, uji homogenitas menggunakan teknik uji Bartlett. Pengujian homogenitas dilakukan untuk melihat apakah data yang diperoleh memiliki variasi yang homogen atau tidak.

### H. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik dapat dinyatakan sebagai berikut:

a.	a. Hipotesis pertama : $H_0 : \mu SP_{CIRC} = \mu SP_{Ekspositori}$ $H_a : \mu SP_{CIRC} > \mu SP_{Ekspositori}$
b.	b. Hipotesis kedua : $H_0 : \mu KB_T = \mu KB_R$ $H_a : \mu KB_T > \mu K$
c.	c. Hipotesis ketiga : $H_0 : SP \gg KB = 0$ $H_a : SP \gg KB \neq 0$

Keterangan :

SP	=	Strategi pembelajaran
KB	=	Kemandirian belajar
SP <sub>CIRC</sub>	=	Strategi pembelajaran CIRC
SP <sub>Ekspositori</sub>	=	Strategi pembelajaran ekspositori
KB <sub>T</sub>	=	Kemandirian belajar tinggi
KB <sub>R</sub>	=	Kemandirian belajar rendah
$\mu$	=	Rata-rata hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Deskripsi data yang disajikan terdiri dari hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran CIRC dan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori yang dikelompokkan atas kemandirian belajar tinggi dan belajar rendah.

Deskripsi data yang ditampilkan menginformasikan rata-rata (mean), modus, median, varians, simpangan baku, skor maksimum dan skor minimum dilengkapi juga dengan tabel distribusi frekuensinya dan grafik histogram.

### 1. Hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam Kelompok Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran CIRC.

Data hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli yang diajar dengan strategi pembelajaran CIRC diketahui mean = 29,32; modus = 30,99; median = 29,85; varians = 13,62; simpangan baku = 3,69; skor maksimum = 36; dan skor minimum = 21.

Gambaran tentang distribusi hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli yang diajar dengan strategi pembelajaran CIRC dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut:

**Tabel 4.1. Deskripsi Data Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran CIRC**

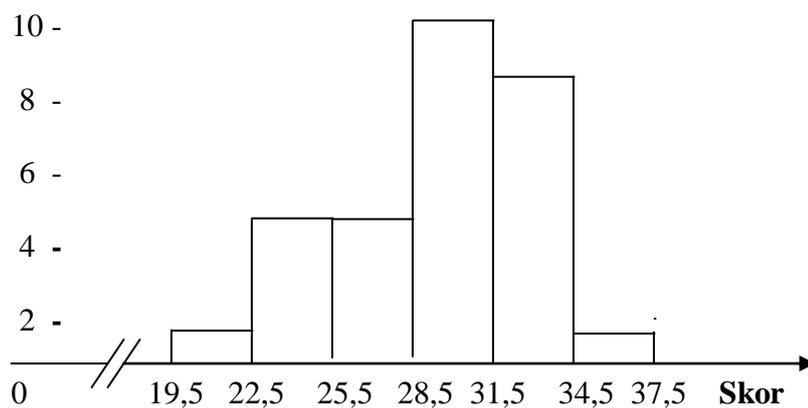
Kelas Interval	$f_{\text{absolut}}$	$f_{\text{relatif}}$
20 – 22	1	3,23
23 – 25	5	16,13
26 – 28	5	16,13
29 – 31	10	32,25
32 – 34	9	29,03
35 – 37	1	3,23
Jumlah	31	100

Berdasarkan data pada Tabel 4.1 dapat dijabarkan bahwa hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli dengan mean 29,32 berada pada kelas interval 29 – 31 dengan besaran persentase 32,25%. Selanjutnya 35,49% berada di bawah skor rata-rata kelas dan 32,267% di atas skor rata-rata kelas.

Grafik histogram data hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli yang diajar dengan strategi pembelajaran CIRC disajikan sebagai berikut.

#### Frekuensi





Gambar 4.1 Histogram Hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran CIRC

## 2. Deskripsi data hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori

Data hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori diketahui mean = 27; modus = 26,00; median = 26,60; varians = 15,72; simpangan baku = 3,96; skor maksimum = 34; dan skor minimum = 19.

Distribusi skor hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori disajikan Tabel 4.2 sebagai berikut:

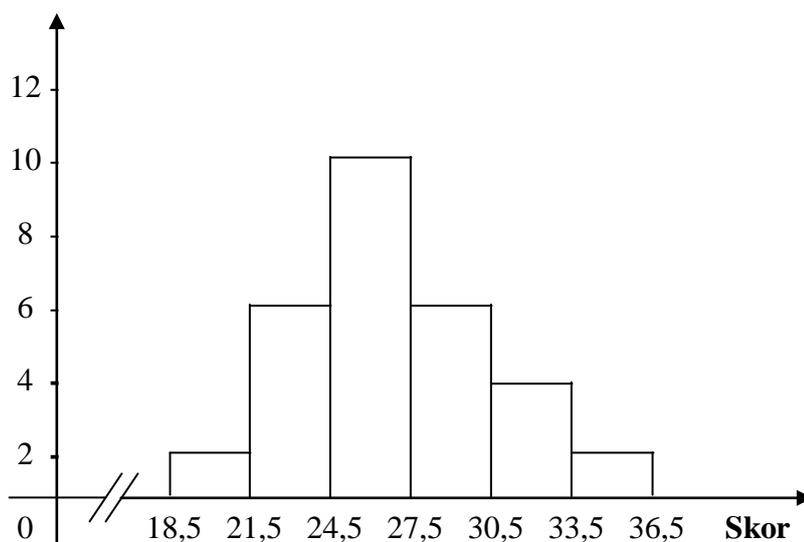
**Tabel 4.2 Deskripsi Data Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori**

Kelas Interval	$f_{\text{absolut}}$	$f_{\text{relatif}}$
19 – 21	2	6,67
22 – 24	6	20,00
25 – 27	10	33,33
28 – 30	6	20,00
31 – 33	4	13,33
34 – 36	2	6,67
Jumlah	30	100

Data pada tabel 4.2 dapat dijabarkan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli dengan mean 27 berada pada kelas interval 25 – 27 dengan besaran persentase 33,33 %. Selanjutnya 26,67 % di bawah skor rata-rata kelas dan 40,00 % di atas skor rata-rata kelas.

Selanjutnya grafik histogram hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori disajikan sebagai berikut:

### Frekuensi



Gambar 4.2 Histogram Hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori

### 3. Deskripsi data hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa dengan kemandirian belajar tinggi

Hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam bagi siswa dengan kemandirian belajar tinggi diketahui mean = 29,90; modus = 30,90; median = 30,12; varians = 9,57; simpangan baku = 3,09; skor maksimum = 36; dan skor minimum = 23.

Distribusi skor hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli dengan kemandirian belajar tinggi disajikan pada Tabel 4.3.

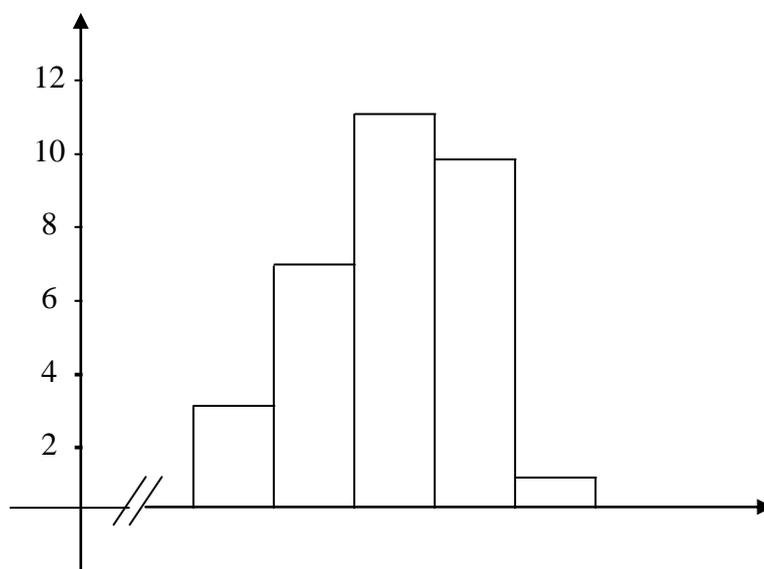
**Tabel 4.3 Deskripsi Data Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Dengan Kemandirian belajar Tinggi**

Kelas Interval	$f_{\text{absolut}}$	$f_{\text{relatif}}$
23 – 25	3	9,37
26 – 28	7	21,87
29 – 31	11	34,38
32 – 34	10	31,25
35 – 37	1	3,13
Jumlah	32	100

Berdasarkan data pada Tabel 4.3 dapat dijabarkan bahwa hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli dengan mean 29,90 berada pada kelas interval 29 – 31 dengan besaran persentase 34,38%. Selanjutnya 31,24% di bawah skor rata-rata kelas dan 34,38% di atas skor rata-rata kelas.

Grafik histogram hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli dengan kemandirian belajar tinggi dapat dilihat berikut ini:

### Frekuensi



0      22,5   25,5   28,5   31,5   34,5   37,5   **Skor**

Gambar 4.3 Histogram Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Dengan Kemandirian belajar Tinggi

#### 4. Deskripsi data hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam dengan kemandirian belajar rendah

Data hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli dengan kemandirian belajar rendah yaitu mean = 26,20; modus = 25,85; median = 26,00; varians = 14,09; simpangan baku = 3,75; skor maksimum = 34; dan skor minimum = 19.

Distribusi skor hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli dengan kemandirian belajar rendah disajikan pada Tabel 4.4. sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Deskripsi Data Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Dengan Kemandirian Belajar Rendah**

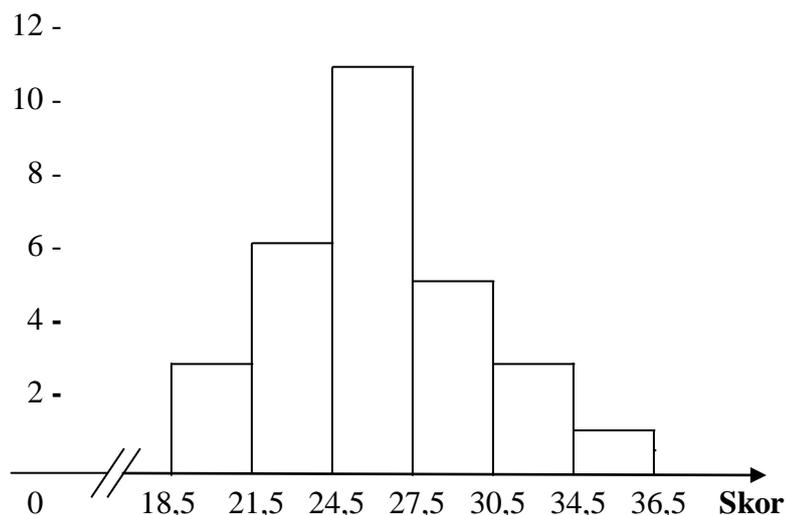
<b>Kelas Interval</b>	<b>f<sub>absolut</sub></b>	<b>f<sub>relatif</sub></b>
19 – 21	3	10,34
22 – 24	6	20,69
25 – 27	11	37,93
28 – 30	5	17,24
31 – 33	3	10,35
34 – 36	1	3,45
Jumlah	29	100

Berdasarkan data pada Tabel 4.4 dapat dijabarkan bahwa hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli dengan mean 26,20 berada pada kelas interval 25 – 27 dengan besaran persentase 37,93%. Selanjutnya 31,03% di bawah skor rata-rata kelas dan 31,04% di atas skor rata-rata kelas.

Selanjutnya grafik histogram hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli dengan kemandirian belajar rendah disajikan sebagai berikut.

**Frekuensi**





Gambar 4.4 Histogram Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Dengan Kemandirian belajar Rendah

### 5. Deskripsi data hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam yang diajar dengan strategi pembelajaran CIRC dan kemandirian belajar tinggi

Data hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran CIRC dan kemandirian belajar tinggi diketahui mean = 31,38; modus = 31,30; median = 30,34; varians = 3,98; simpangan baku = 1,99; skor maksimum = 36; dan skor minimum = 28.

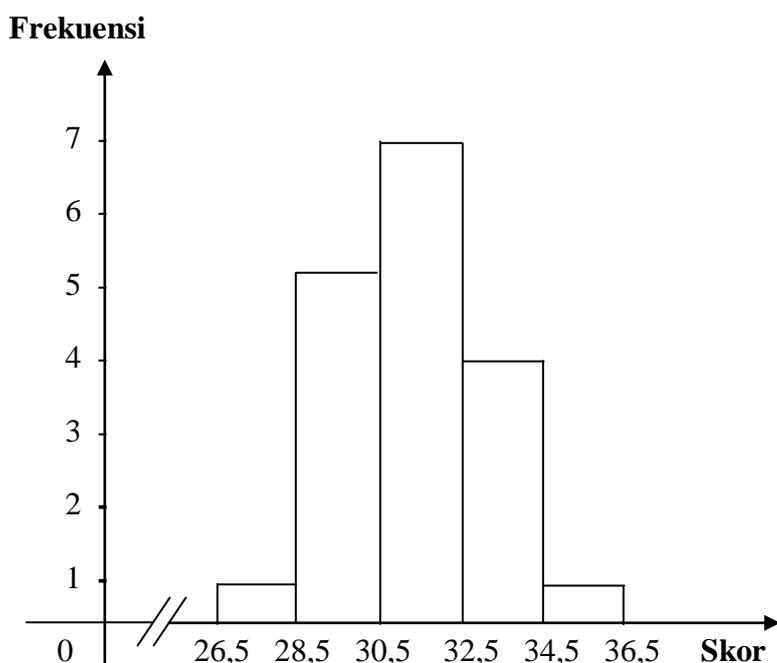
Distribusi skor hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli yang diajar dengan strategi pembelajaran CIRC dan kemandirian belajar tinggi disajikan Tabel 4.5.

**Tabel 4.5 Deskripsi Data Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran CIRC dan Kemandirian Belajar Tinggi**

Kelas Interval	$f_{\text{absolut}}$	$f_{\text{relatif}}$
27 – 28	1	5,56
29 – 30	5	27,78
31 – 32	7	38,88
33 – 34	4	22,22
35 – 36	1	5,56
Jumlah	18	100

Berdasarkan data 4.5 dapat dijabarkan bahwa dengan mean 31,38 berada pada kelas interval 31 – 32 dengan besaran persentase 38,88%. Selanjutnya 33,34% di bawah skor rata-rata kelas dan 27,786% di atas skor rata-rata kelas.

Grafik histrogram hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli yang diajar dengan strategi pembelajaran CIRC dan kemandirian belajar tinggi disajikan sebagai berikut:



Gambar 4.5 Histogram Hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran CIRC Dan Kemandirian Belajar Tinggi

#### **6. Deskripsi data hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam yang diajar dengan strategi pembelajaran CIRC dan kemandirian belajar rendah**

Data hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli yang diajar dengan strategi pembelajaran CIRC dan kemandirian belajar rendah diketahui mean = 25,38; modus = 25; median = 25,60; varians = 8,42; simpangan baku = 2,90; skor maksimum = 31; dan skor minimum = 21.

Distribusi frekuensi data hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli yang diajar dengan strategi

pembelajaran CIRC dan kemandirian belajar rendah disajikan pada Tabel 4.6 sebagai berikut:

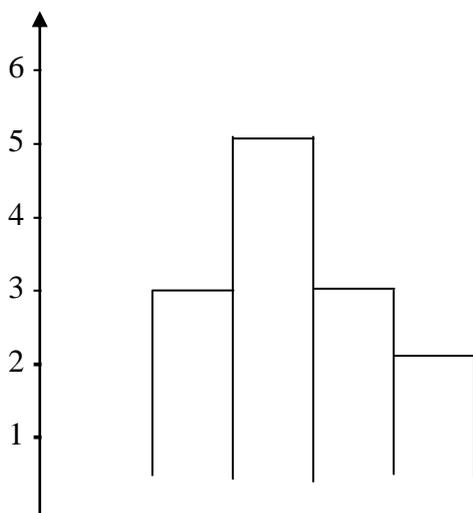
**Tabel 4.6 Deskripsi Data Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran CIRC Dan Kemandirian Belajar Rendah**

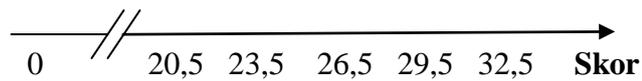
Kelas Interval	$f_{\text{absolut}}$	$f_{\text{relatif}}$
21 – 23	3	23,08
24 – 26	5	38,46
27 – 29	3	23,08
30 – 32	2	15,38
Jumlah	13	100

Berdasarkan data pada Tabel 4.6 dapat dijabarkan bahwa dengan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli mean 25,38 berada pada kelas interval 24 – 26 dengan besaran persentase 38,46%. Selanjutnya 23,08% di bawah skor rata-rata kelas dan 38,46% di atas skor rata-rata kelas.

Selanjutnya grafik histrogram hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli yang diajar dengan strategi pembelajaran CIRC dan kemandirian belajar rendah disajikan sebagai berikut:

### Frekuensi





Gambar 4.6

Histogram Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran CIRC Dan Kemandirian Belajar Rendah

### 7. Deskripsi Data Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam yang Diajar dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori dan Kemandirian belajar tinggi

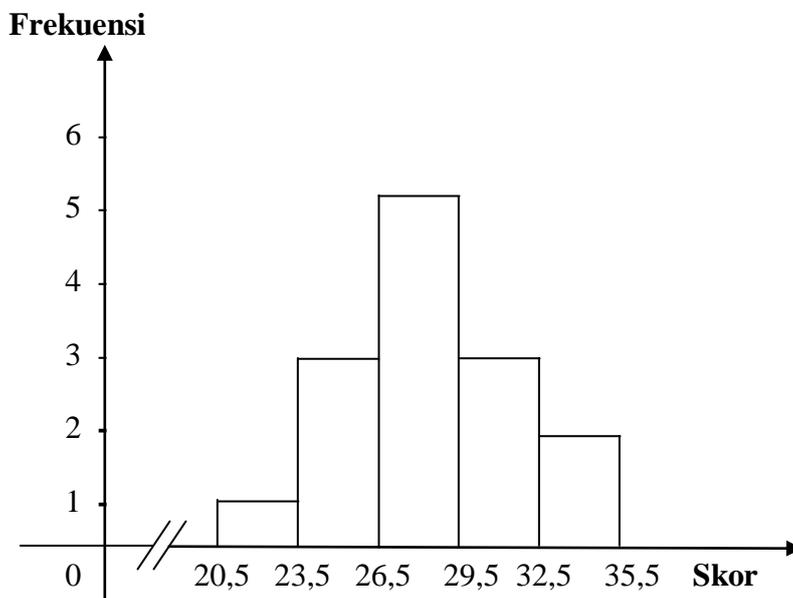
Data hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan kemandirian belajar tinggi diketahui mean = 28,43; modus = 28; median = 28,30; varians = 12,26; simpangan baku = 3,50; skor maksimum = 34; dan skor minimum = 23. Distribusi frekuensinya disajikan Tabel 4.7. sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Deskripsi Data Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam yang Diajar dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori dan Kemandirian Belajar Tinggi**

Kelas Interval	$f_{\text{absolut}}$	$f_{\text{relatif}}$
21 – 23	1	7,14
24 – 26	3	21,43
27 – 29	5	35,71
30 – 32	3	21,43
33 – 35	2	14,29
Jumlah	14	100

Berdasarkan data pada Tabel 4.7 dapat dijabarkan bahwa hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli dengan mean 28,43 berada pada kelas interval 27 – 29 dengan besaran persentase 35,71%. Selanjutnya 28,57% di bawah skor rata-rata kelas dan 35,72% di atas skor rata-rata kelas.

Grafik histrogram hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan kemandirian belajar tinggi disajikan sebagai berikut:



Gambar 4.7 Histogram Hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori Dan Kemandirian Belajar Tinggi

#### **8. Deskripsi data hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan kemandirian belajar rendah.**

Data hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan kemandirian belajar rendah diketahui mean = 26,37 ; modus = 25,70; median = 26; varians = 14,25; simpangan baku = 3,77; skor maksimum = 34; dan skor minimum = 19.

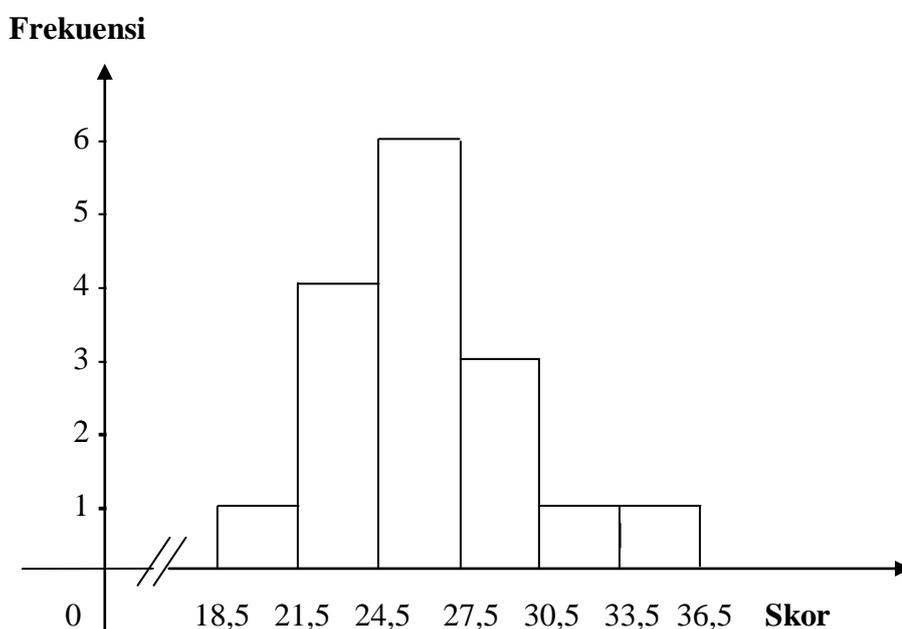
Untuk memperoleh gambaran tentang distribusi skor hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan kemandirian belajar rendah disajikan pada Tabel 4.8. sebagai berikut:

**Tabel 4.8. Deskripsi Data Hasil Belajar  
Sejarah Kebudayaan Islam Yang Diajar Dengan Strategi  
Pembelajaran Ekspositori Dan Kemandirian Belajar Rendah**

Kelas Interval	$f_{\text{absolut}}$	$f_{\text{relatif}}$
19 – 21	1	6,25
22 – 24	4	25,00
25 – 27	6	37,50
28 – 30	3	18,75
31 – 33	1	6,25
34 – 36	1	6,25
Jumlah	16	100

Berdasarkan data pada Tabel 4.8 dapat dijabarkan bahwa dengan mean 26,37 berada pada kelas interval 25 – 27 dengan besaran persentase 37,50%. Selanjutnya 31,25% di bawah skor rata-rata kelas dan 31,25% di atas skor rata-rata kelas.

Grafik histogram data hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan kemandirian belajar rendah disajikan sebagai berikut:



Gambar 4.8 Histogram Hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori Dan Kemandirian Belajar Rendah

## B. Pengujian Persyaratan Analisis

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas data hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli dilakukan dengan uji Liliefors. Rangkuman perhitungan dengan formula Liliefors dapat dilihat pada Tabel 4.9 sebagai berikut:

**Tabel 4.9 Rangkuman Analisis Uji Normalitas**

No	Kelompok	$L_{\text{observasi}}$	$L_{\text{tabel}}$	Keterangan
1	Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran CIRC	0,1198	0,1593	Normal
2	Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori	0,1013	0,1610	Normal
3	Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Dengan Kemandirian belajar Tinggi	0,1058	0,1566	Normal
4	Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Dengan Kemandirian belajar Rendah	0,1427	0,1645	Normal
5	Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran CIRC Dan Kemandirian belajar Tinggi	0,1904	0,200	Normal
6	Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran CIRC Dan Kemandirian belajar Rendah	0,1406	0,234	Normal
7	Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori Dan Kemandirian belajar Tinggi	0,1907	0,227	Normal
8	Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori Dan	0,2031	0,213	Normal

	Kemandirian belajar Rendah			
--	----------------------------	--	--	--

Berdasarkan data pada Tabel 4.9 dapat dilihat uji kenormalan data hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli yang diajar dengan strategi pembelajaran CIRC diperoleh nilai  $Liliefors_{hitung}$  sebesar 0,1198 sedangkan nilai  $Liliefors_{tabel}$  dengan  $N = 31$  dan  $\alpha = 0,05$  yaitu 0,1593. Dengan demikian maka diketahui bahwa nilai  $Liliefors_{hitung}$  lebih kecil dari nilai  $Liliefors_{tabel}$  yaitu  $0,1198 < 0,1593$  maka disimpulkan bahwa data hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli yang diajar dengan strategi pembelajaran CIRC berdistribusi normal.

Uji kenormalan data hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli yang diajar dengan strategi ekspositori diperoleh nilai  $Liliefors_{hitung}$  sebesar 0,1013 sedangkan nilai  $Liliefors_{tabel}$  dengan  $N = 30$  pada  $\alpha = 0,05$  yaitu 0,1610. Dengan demikian maka diketahui bahwa nilai  $Liliefors_{hitung}$  lebih kecil dari nilai  $Liliefors_{tabel}$  yaitu  $0,1013 < 0,1610$  maka disimpulkan bahwa data hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli yang diajar strategi pembelajaran ekspositori tersebut berdistribusi normal.

Uji kenormalan data hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli dengan kemandirian belajar tinggi diperoleh nilai  $Liliefors_{hitung}$  sebesar 0,1058 sedangkan nilai  $Liliefors_{tabel}$  dengan  $N = 32$  pada  $\alpha = 0,05$  yaitu 0,1566. Dengan demikian maka diketahui bahwa nilai  $Liliefors_{hitung}$  lebih kecil dari nilai  $Liliefors_{tabel}$  yaitu  $0,1058 < 0,1566$  maka disimpulkan bahwa data hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli dengan kemandirian belajar tinggi tersebut berdistribusi normal.

Uji kenormalan data hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli dengan kemandirian belajar rendah diperoleh nilai  $Liliefors_{hitung}$  sebesar 0,1427 sedangkan nilai  $Liliefors_{tabel}$  dengan  $N = 29$  pada  $\alpha = 0,05$  yaitu 0,1645. Dengan demikian maka diketahui bahwa nilai

Liliefors<sub>hitung</sub> lebih kecil dari nilai Liliefors<sub>tabel</sub> yaitu  $0,1427 < 0,1645$  maka disimpulkan bahwa data hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli dengan kemandirian belajar rendah tersebut berdistribusi normal.

Uji kenormalan data hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli yang diajar dengan strategi pembelajaran CIRC dan kemandirian belajar tinggi diperoleh nilai Liliefors<sub>hitung</sub> sebesar 0,1904 sedangkan nilai Liliefors<sub>tabel</sub> dengan  $N = 18$  pada  $\alpha = 0,05$  yaitu 0,200. Dengan demikian maka diketahui bahwa nilai Liliefors<sub>hitung</sub> lebih kecil dari nilai Liliefors<sub>tabel</sub> yaitu  $0,1904 < 0,220$  maka disimpulkan bahwa data hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli yang diajar dengan strategi pembelajaran CIRC dan kemandirian belajar tinggi berdistribusi normal.

Uji kenormalan data hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli yang diajar dengan strategi pembelajaran CIRC dan kemandirian belajar rendah diperoleh nilai Liliefors<sub>hitung</sub> sebesar 0,1406 sedangkan nilai Liliefors<sub>tabel</sub> dengan  $N = 13$  pada  $\alpha = 0,05$  yaitu 0,234. Dengan demikian maka diketahui bahwa nilai Liliefors<sub>hitung</sub> lebih kecil dari nilai Liliefors<sub>tabel</sub> yaitu  $0,1406 < 0,234$  maka disimpulkan bahwa data hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli yang diajar dengan strategi pembelajaran CIRC dan kemandirian belajar rendah berdistribusi normal

Uji kenormalan data hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan kemandirian belajar tinggi diperoleh nilai Liliefors<sub>hitung</sub> sebesar 0,1907 sedangkan nilai Liliefors<sub>tabel</sub> dengan  $N = 14$  pada  $\alpha = 0,05$  yaitu 0,227. Dengan demikian maka diketahui bahwa nilai Liliefors<sub>hitung</sub> lebih kecil dari nilai Liliefors<sub>tabel</sub> yaitu  $0,1907 < 0,227$  maka disimpulkan bahwa data hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan kemandirian belajar tinggi berdistribusi normal.

Uji kenormalan data hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli yang diajar dengan strategi ekspositori dan kemandirian belajar rendah diperoleh nilai  $L_{hitung}$  sebesar 0,2031 sedangkan nilai  $L_{tabel}$  dengan  $N = 16$  pada  $\alpha = 0,05$  yaitu 0,213. Dengan demikian maka diketahui bahwa nilai  $L_{hitung}$  lebih kecil dari nilai  $L_{tabel}$  yaitu  $0,2031 < 0,213$  maka disimpulkan bahwa data hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dengan kemandirian belajar rendah berdistribusi normal.

## 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas varians untuk masing-masing kelompok dari setiap perlakuan menggunakan uji Fisher dan uji Bartlett dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ .

Rangkuman perhitungan uji homogenitas kelompok sampel siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran CIRC dan strategi pembelajaran ekspositori dapat dilihat pada Tabel 4.10 sebagai berikut:

**Tabel 4.10 Rangkuman Analisis Uji Homogenitas Kelompok Sampel Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran CIRC Dan Strategi Pembelajaran Ekspositori**

Kelompok Sampel	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Keterangan
Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran CIRC dan Strategi Pembelajaran Ekspositori	1,15	1,86	Homogen

Uji homogenitas data hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam kelompok sampel yang diajar dengan strategi pembelajaran CIRC dan strategi pembelajaran ekspositori diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 1,15 sedangkan nilai  $F_{tabel} = 1,86$  pada  $\alpha = 0,05$  dengan dk pembilang 30 dan dk penyebut 29. Dengan demikian maka diketahui bahwa nilai  $F_{hitung}$  lebih kecil dari nilai  $F_{tabel}$  yaitu  $1,15 < 1,86$  maka

disimpulkan bahwa kedua kelompok sampel memiliki varians yang relatif sama (homogen).

Rangkuman perhitungan uji homogenitas kelompok sampel siswa dengan kemandirian belajar tinggi dan kemandirian belajar rendah dapat dilihat pada Tabel 4.11.

**Tabel 4.11 Rangkuman Analisis Uji Homogenitas Kelompok Sampel Siswa Dengan Kemandirian belajar Tinggi Dan Kemandirian belajar Rendah**

Kelompok Sampel	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Keterangan
Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Dengan Kemandirian belajar Tinggi dan Kemandirian belajar Rendah	1,47	1,864	Homogen

Uji homogenitas data hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam kelompok sampel siswa dengan kemandirian belajar tinggi dan kemandirian belajar rendah diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 1,47 sedangkan nilai  $F_{tabel} = 1,864$  pada  $\alpha = 0,05$  dengan dk pembilang 31 dan dk penyebut 28. Dengan demikian maka diketahui bahwa nilai  $F_{hitung}$  lebih kecil dari nilai  $F_{tabel}$  yaitu  $1,47 < 1,864$  maka disimpulkan bahwa kedua kelompok sampel memiliki varians yang relatif sama (homogen).

Rangkuman perhitungan uji homogenitas strategi pembelajaran dan kemandirian belajar dapat dilihat pada Tabel 4.12. sebagai berikut:

**Tabel 4.12 Rangkuman Analisis Uji Homogenitas Strategi Pembelajaran dan Kemandirian belajar**

Kelompok Sampel	$\chi^2_{hitung}$	$\chi^2_{tabel}$	Keterangan
Strategi Pembelajaran dan Kemandirian belajar	6,74	7,81	Homogen

Uji homogenitas antara strategi pembelajaran dan kemandirian belajar digunakan rumus Bartlett. Berdasarkan perhitungan formula Bartlett diperoleh

harga  $\chi^2_{hitung} = 4,65$  sedangkan harga  $\chi^2_{tabel} (\alpha = 0,05, 3) = 7,81$ . Berdasarkan data tersebut maka dapat dilihat bahwa harga  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ . Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa data-data skor hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli berasal dari variasi yang homogen.

### C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian pertama, kedua dan ketiga dilakukan dengan menggunakan analisis varians faktorial 2 x 2. Rangkuman hasil perhitungannya dapat dilihat pada Tabel 4.13. sebagai berikut:

**Tabel 4.13 Rangkuman Anava Faktorial 2 x 2**

Sumber Variasi	dk	Jk	Rjk	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel (1,70)</sub> ( $\alpha = 0,05$ )
Strategi Pembelajaran	1	127,30	96,27	13,32	4,00
Kemandirian belajar	1	99,43	99,43	10,41	
Interaksi	1	119,56	119,56	12,51	
Galat	57	544,67	9,55	-	
Total	60	890,96	-	-	

Berdasarkan rangkuman di atas maka akan dirinci pengujian hipotesis sebagai berikut:

#### 1. Hipotesis Pertama

Pengujian hipotesis pertama yang berbunyi: hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli yang diajar dengan strategi pembelajaran CIRC lebih tinggi daripada hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Hipotesis statistiknya adalah:

$$H_0 : \mu A_1 = \mu A_2$$

$$H_a : \mu A_1 > \mu A_2$$

Keterangan:

$\mu A_1$ : Rata	rata hasil belajar yang diperoleh dengan strategi pembelajaran
------------------	--

	CIRC.
$\mu A_2$ : Rata	rata hasil belajar yang diperoleh dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Berdasarkan perhitungan anava faktorial 2 x 2 diperoleh  $F_{hitung} = 13,32$  sedangkan nilai  $F_{tabel} = 4,00$  untuk dk (1,60) dan taraf nyata  $\alpha = 0,05$  ternyata nilai  $F_{hitung} = 13,32 > F_{tabel} = 4,00$  sehingga pengujian hipotesis menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli yang diajar dengan strategi pembelajaran CIRC lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori teruji kebenarannya.

Hal ini juga terlihat dari rata-rata hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli yang diajar dengan strategi pembelajaran CIRC ( $\bar{X} = 29,32$ ) lebih tinggi dari hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori ( $\bar{X} = 27$ ).

## 2. Hipotesis Kedua

Pengujian hipotesis kedua yaitu hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli dengan kemandirian belajar tinggi lebih tinggi dari pada hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa dengan kemandirian belajar rendah.

Hipotesis statistiknya adalah:

$$H_0 : \mu B_1 = \mu B_2$$

$$H_a : \mu B_1 > \mu B_2$$

Keterangan:

$\mu B_1$ : Rata	rata hasil belajar siswa dengan kemandirian belajar tinggi
------------------	--

$\mu_{B_2}$ : Rata	rata hasil belajar siswa dengan kemandirian belajar rendah
--------------------	--

Berdasarkan perhitungan anava faktorial 2 x 2 diperoleh  $F_{hitung} = 10,41$  sedangkan nilai  $F_{tabel} = 4,00$  untuk dk (1,60) dan taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . ternyata nilai  $F_{hitung} = 10,41 > F_{tabel} = 4,00$  sehingga hipotesa nol ditolak dan menerima hipotesa alternatif. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli dengan kemandirian belajar tinggi lebih tinggi dari pada hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa dengan kemandirian belajar rendah teruji kebenarannya.

Dalam penelitian ini juga terlihat dari rata-rata hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli dengan kemandirian belajar tinggi ( $\bar{X} = 29,90$ ) lebih tinggi dari hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa dengan kemandirian belajar rendah ( $\bar{X} = 26,20$ ).

### 3. Hipotesis Ketiga

Pengujian hipotesis ketiga yaitu: terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kemandirian belajar dalam mempengaruhi hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam.

Hipotesis statistiknya adalah:

$H_0$  :  $A \times B = 0$

$H_a$  :  $A \times B \neq 0$

Keterangan:

$A \times B$  : Interaksi antara strategi pembelajaran dengan kemandirian belajar.

Berdasarkan perhitungan anava faktorial 2 x 2 diperoleh  $F_{hitung} = 12,51$ , sedangkan nilai  $F_{tabel} = 4,00$  untuk dk (1,60) dan taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . ternyata nilai  $F_{hitung} = 12,51 > F_{tabel} = 4,00$ , sehingga hipotesa nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kemandirian belajar dalam

mempengaruhi hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli teruji kebenarannya.

Untuk mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam, maka dilakukan uji lanjut dengan uji Scheffe. Perhitungan untuk uji Scheffe dapat dilihat pada Lampiran 14. Rangkuman perhitungan uji Scheffe dapat dilihat pada Tabel 4.14.

**Tabel 4.14 Rangkuman Uji Scheffe**

Hipotesis Statistik		$F_{hitung}$	$F_{tabel (3,76)}$ ( $\alpha = 0,05$ )
$H_0 : \mu_{11} = \mu_{12}$	$H_a : \mu_{11} > \mu_{12}$	2,58	2,772
$H_0 : \mu_{11} = \mu_{21}$	$H_a : \mu_{11} > \mu_{21}$	4,84	2,772
$H_0 : \mu_{11} = \mu_{22}$	$H_a : \mu_{11} > \mu_{22}$	4,77	2,772
$H_0 : \mu_{12} = \mu_{21}$	$H_a : \mu_{12} > \mu_{21}$	2,13	2,772
$H_0 : \mu_{12} = \mu_{22}$	$H_a : \mu_{12} > \mu_{22}$	1,66	2,772
$H_0 : \mu_{21} = \mu_{22}$	$H_a : \mu_{21} > \mu_{22}$	0,74	2,772

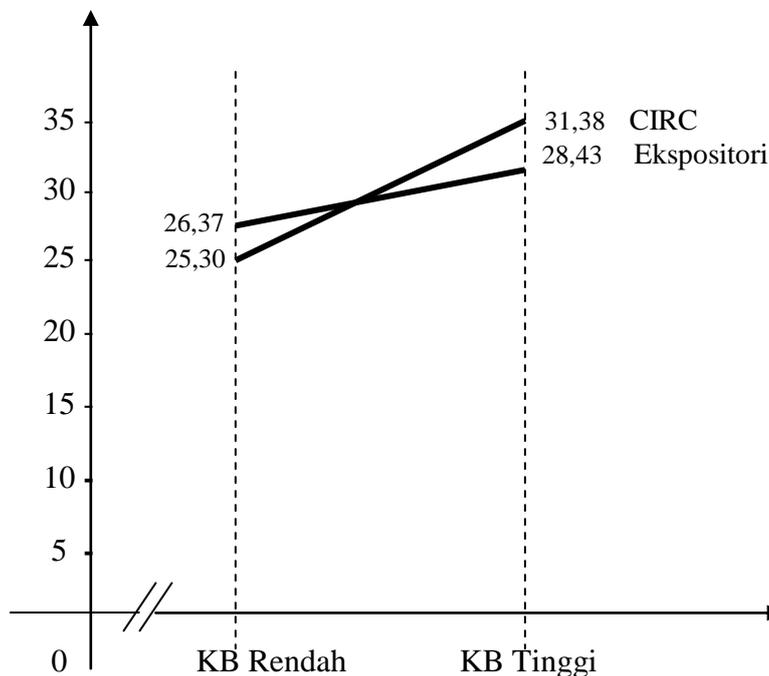
**Keterangan:**

$\mu_{11} =$ rata	rata hasil elajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran CIRC dan kemandirian belajar tinggi
$\mu_{12} =$ rata	rata hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan kemandirian belajar tinggi
$\mu_{21} =$ rata	rata hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran CIRC dan kemandirian belajar rendah
$\mu_{22} =$ rata	rata hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan kemandirian belajar rendah

Berdasarkan Tabel 4.14 maka hasil uji Scheffe menunjukkan dari enam kombinasi perbandingan rata-rata hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli terdapat dua dari enam pengujian yang menunjukkan hasil yang signifikan. Selanjutnya interaksi antara strategi

pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam sebagai berikut:

### Rerata



Gambar 4.9. Interaksi Strategi Pembelajaran Dan Kemandirian belajar

## D. Diskusi Hasil Penelitian

### 1. Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran CIRC Dengan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori

Rerata hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli yang diajar dengan strategi pembelajaran CIRC ( $\bar{X} = 29,32$ ) lebih tinggi daripada rerata hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori ( $\bar{X} = 27$ ). Selanjutnya berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan hasil yang signifikan yaitu harga  $F_{hitung}$  (13,32) lebih besar dari harga  $F_{tabel}$  (4,00).

Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran CIRC terbukti efektif dapat meningkatkan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli secara keseluruhan baik untuk kelompok siswa dengan kemandirian belajar tinggi maupun kelompok siswa dengan kemandirian belajar rendah. Dengan demikian dapatlah dimaknai bahwa strategi pembelajaran CIRC lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam tanpa memperhatikan kemandirian belajar siswa.

Melalui penerapan strategi pembelajaran CIRC dapat mendorong siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli untuk aktif belajar karena siswa dapat menghubungkan yang mereka pelajari dengan materi sebelumnya dan struktur kognitif yang sudah dimiliki siswa.

Di samping itu strategi pembelajaran CIRC bertujuan menumbuhkan partisipasi siswa dalam memecahkan masalah atau menyelesaikan soal yang diajukan oleh guru dalam pembelajaran, menumbuhkan diskusi di antara siswa dalam mencari penyelesaian atas masalah atau soal tersebut. Oleh karena itu peran guru dalam strategi pembelajaran CIRC lebih dominan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan dan mengkonstruksi sendiri pengetahuannya.

Hal di atas dapatlah dipahami karena strategi pembelajaran CIRC dijelaskan Slavin bahwa tujuan dari penerapan pembelajaran CIRC adalah untuk lebih meningkatkan kemampuan siswa membaca dan menerima umpan balik dari kegiatan membacanya dan saling merespon kegiatan membaca yang dilakukan siswa. Dengan demikian dapatlah dilihat bahwa strategi pembelajaran CIRC bisa meningkatkan hasil belajar siswa yang rendah. Di samping itu berdasarkan pada beberapa penelitian, siswa juga bisa membuat dan menjelaskan prediksi tentang bagaimana masalah bisa diselesaikan dan meringkaskan unsur-unsur utama suatu cerita kepada unsur cerita lainnya.<sup>94</sup>

Di samping itu pada strategi pembelajaran CIRC yang dimulai dengan memberikan waktu untuk menganalisis materi atau soal menyebabkan

---

<sup>94</sup> Robert E. Slavin *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktek*. Penerjema Narulita Yusron, (Bandung: Nusa Media, 2005), h. 79.

pembelajaran lebih menyenangkan dan membangkitkan ketertarikan dan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang disajikan. Hal ini membuat siswa lebih mudah berkonsentrasi pada materi pembelajaran, dan tentu hal ini menjadikan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan menjadi lebih mudah dilaksanakan karena siswa telah tertarik dan berkonsentrasi dalam pembelajaran.

Ketertarikan dan rasa ingin tahu siswa serta telah terkonsentrasinya siswa akan mempermudah siswa memperoleh pengetahuan baru, sehingga pengetahuan tersebut semakin melekat dan tetap dalam ingatan jangka panjang siswa, dan sewaktu-waktu dapat dibangkitkan kembali untuk kebutuhan belajar siswa, terutama saat guru memberikan latihan pada tahap akhir pelaksanaan pembelajaran dan saat pelaksanaan tes hasil belajar di akhir pertemuan pembelajaran.

Temuan dari penelitian ini juga mendukung penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya seperti:

Pertama, penelitian Yudasmini, Marhaeni dan Jampel menunjukkan terdapat perbedaan minat baca siswa yang mengikuti model pembelajaran CIRC dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hal ini berdasarkan hasil analisis di atas, diperoleh nilai  $F_{hitung} = 18,628$  dan  $F_{tabel} = 3,98$ . Ini berarti  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $18,628 > 3,98$ ). Itu berarti pula bahwa hipotesis  $H_0$  yang menyatakan tidak terdapat perbedaan minat baca siswa yang mengikuti model pembelajaran CIRC dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, ditolak.<sup>95</sup>

Kedua, penelitian Novika, Sumarwati, dan Mulyono menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara penerapan model pembelajaran CIRC dan model pembelajaran konvensional terhadap keterampilan menulis narasi siswa yang ditunjukkan dengan hasil analisis Uji-t ( $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $3,423 > 1,980$ ).<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> Yudasmini, Ni M., Marhaeni, A.A.I.N., dan Jampel, Nyoman. Pengaruh Model Pembelajaran Circ (*Cooperative Integrated Reading And Composition*) Terhadap Minat Baca Dan Kemampuan Memahami Bacaan Pada Siswa Kelas Vi Di Sekolah Dasar Gugus Buruan, e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Volume 5, No 1 Tahun 2015.

<sup>96</sup> Novika, Anggalia., Sumarwati dan Mulyono, Slamet. *Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition (Circ) Dan Kemampuan Membaca Terhadap*

Ketiga, penelitian Nurjana menunjukkan terdapat pengaruh positif dari penerapan strategi belajar *mind mapping* dalam model pembelajaran CIRC terhadap keterampilan sosial siswa. Hasil uji korelasi data nilai keterampilan sosial siswa didapatkan nilai  $r_{hitung} = 0,93$  dan  $r_{tabel} = 0,361$ . Nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  menyatakan bahwa terdapat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Nilai korelasi ini dapat diinterpretasikan terdapat hubungan yang sangat kuat dari penerapan strategi *mind mapping*.<sup>97</sup>

Keempat, penelitian Marpuah, Rahayuningsih dan Sukaesih menunjukkan pembelajaran CIRC dengan *mind mapping* berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Wirosari. Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol. Terdapat perbedaan signifikan hasil belajar dengan  $t_{hitung} 6,65 > t_{tabel} 1,66$ , juga terdapat perbedaan signifikan pada aktivitas siswa dengan  $t_{hitung} 6,65 > t_{tabel} 3,07$ .<sup>98</sup>

Kelima, hasil penelitian Ilham, Hasanah dan Pratiwi menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC bermuatan nilai karakter terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMPN 5 Muara Bungo; dalam mengembangkan tema (3,383 e" 2,0086), menggunakan bahasa (2,533 e" 2,0086), mengembangkan latar (2,469 e" 2,0086), mengembangkan penokohan (2,319 e" 2,0086), mengembangkan alur (2,087 e" 2,0086), dan pengimplentasian nilai karakter dalam pembelajaran kooperatif tipe CIRC dalam menulis cerpen terlaksana dengan baik. Hal ini terbukti dengan rata-rata nilai karakter yang diperoleh siswa sebesar 3,16 dan dikategorikan berpredikat baik.<sup>99</sup>

---

*Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri Di Kabupaten Ngawi*. Jurnal: BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Volume I Nomor 3, April 2014.

<sup>97</sup> Nurjana, M. Ichsan. *Pengaruh Strategi Belajar Mind Mapping Dalam Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Terhadap Keterampilan Sosial Siswa*. Jurnal: Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika Vol 3 no.2, Juni 2015

<sup>98</sup> Marpuah, Siti., Rahayuningsih, Margareta dan Sukaesih, Sri. *Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Dengan Mind Mapping*. Jurnal: Unnes.J.Biol.Educ. Vol. 4 No. 3..2015.

<sup>99</sup> Ilham, Mhd. Jasri., Hasanah, Muakibatul dan Pratiwi, Yuni. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)*

Hasil penelitian ini dan temuan penelitian lain menunjukkan bahwa strategi pembelajaran CIRC yang dimulai dengan memberikan waktu membaca teks menyebabkan pembelajaran berlangsung lebih menyenangkan dan membangkitkan ketertarikan dan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang disajikan. Hal ini membuat siswa lebih mudah berkonsentrasi pada materi pembelajaran, dan tentu hal ini menjadikan kegiatan membaca yang dilaksanakan menjadi lebih mudah dilaksanakan karena siswa telah tertarik dan berkonsentrasi dalam pembelajaran. Ketertarikan dan rasa ingin tahu siswa serta telah terkonsentrasinya siswa akan mempermudah siswa memperoleh pengetahuan baru, sehingga pengetahuan tersebut semakin melekat dan tetap dalam ingatan jangka panjang siswa, dan sewaktu-waktu dapat dibangkitkan kembali untuk kebutuhan belajar siswa, terutama saat guru memberikan latihan pada tahap akhir pelaksanaan pembelajaran dan saat pelaksanaan tes hasil belajar di akhir pertemuan pembelajaran.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai salah satu matapelajaran kelompok agama yang diberikan kepada siswa madrasah aliyah yang memiliki ruang lingkup yang cukup luas. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang mempunyai karakteristik yang berbeda demikian, tentu saja membutuhkan keterampilan guru yang berbeda juga dalam membelajarkan siswa dalam mata pelajaran ini. Guru harus menggunakan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien agar pembelajaran dapat mencapai hasil yang diinginkan. Selain itu, tujuan pembelajaran akan mudah tercapai jika siswa termotivasi untuk belajar.

Strategi pembelajaran CIRC dan strategi pembelajaran ekspositori memiliki perbedaan dalam hal penekanan pada upaya pemberdayaan siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan. Strategi pembelajaran CIRC menekankan pada upaya menciptakan dan mengkonstruksi pengetahuan secara aktif pada diri siswa. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memfasilitasi terciptanya pengetahuan siswa yang dilakukan melalui upaya kooperatif di antara siswa, sedangkan dalam

strategi pembelajaran ekspositori menekankan pada penyampaian materi yang disampaikan guru.

Strategi pembelajaran CIRC yang dimulai dengan memberikan waktu membaca teks menyebabkan pembelajaran berlangsung lebih menyenangkan dan membangkitkan ketertarikan dan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang disajikan. Hal ini membuat siswa lebih mudah berkonsentrasi pada materi pembelajaran, dan tentu hal ini menjadikan kegiatan membaca yang dilaksanakan menjadi lebih mudah dilaksanakan karena siswa telah tertarik dan berkonsentrasi dalam pembelajaran. Ketertarikan dan rasa ingin tahu siswa serta telah terkonsentrasinya siswa akan mempermudah siswa memperoleh pengetahuan baru, sehingga pengetahuan tersebut semakin melekat dan tetap dalam ingatan jangka panjang siswa, dan sewaktu-waktu dapat dibangkitkan kembali untuk kebutuhan belajar siswa, terutama saat guru memberikan latihan pada tahap akhir pelaksanaan pembelajaran dan saat pelaksanaan tes hasil belajar di akhir pertemuan pembelajaran

Sedangkan strategi pembelajaran ekspositori siswa mendengarkan bacaan teks yang dibacakan guru, lalu mendengarkan uraian penjelasan guru yang membuat siswa merasa pembelajaran berlangsung secara monoton dan kurang menyenangkan. Hal ini tentu saja tidak mampu membangkitkan ketertarikan siswa, sehingga konsentrasi kurang terfokus. Kondisi ini mengakibatkan pengetahuan yang didapat siswa kurang melekat dan tidak tersimpan dalam ingatan jangka panjang. Hal ini tentu memberikan dampak tidak tercapainya tujuan pembelajaran pada saat pelaksanaan penilaian ketika guru memberikan latihan maupun tes hasil belajar di akhir pertemuan pembelajaran.

Strategi pembelajaran CIRC mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan strategi pembelajaran ekspositori, hal ini terlihat dari kemampuan strategi pembelajaran CIRC membangkitkan keterlibatan mental siswa dalam belajar sehingga siswa dapat menemukan secara langsung pengetahuan barunya. Siswa terlibat secara aktif dan kreatif dalam mengkonstruksi pengetahuan, sehingga dapat menemukan secara langsung pengetahuan barunya. Sedangkan pada strategi pembelajaran ekspositori, siswa cenderung pasif dan guru lebih berperan dalam

aktivitas pembelajaran sehingga potensi siswa kurang tergali dan hanya berperan sebagai penerima pengetahuan baru.

## **2. Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Dengan Kemandirian Belajar Tinggi Dengan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Dengan Kemandirian Belajar Rendah**

Rerata hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli dengan kemandirian belajar tinggi ( $\bar{X} = 29,90$ ) secara keseluruhan baik yang diajar dengan strategi pembelajaran CIRC dan strategi pembelajaran ekspositori lebih tinggi baik daripada rata-rata hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli dengan kemandirian belajar rendah ( $\bar{X} = 26,20$ ).

Selanjutnya berdasarkan pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli dengan kemandirian belajar tinggi lebih tinggi dari pada siswa dengan kemandirian belajar rendah. Hasil analisis statistik membuktikan di mana harga  $F_{hitung}$  (10,41) lebih besar dari harga  $F_{tabel}$  (4,00).

Hasil ini membuktikan bahwa kemandirian belajar signifikan untuk membedakan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa. Hal ini dapat dimaklumi karena siswa dengan kemandirian belajar tinggi lebih dapat memahami dan menguasai materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dibandingkan siswa dengan kemandirian belajar rendah. Kemandirian belajar pada dasarnya merujuk pada perilaku individu. Akan tetapi, karena perilaku merupakan manifestasi dari kondisi psikologi individu, maka untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar siswa perlu memperhatikan aspek-aspek psikologi.

Siswa dengan kemandirian belajar dapat dilihat dari ciri-ciri perilaku sebagaimana dikemukakan oleh Yamin dan Sanan bahwa siswa dikatakan mandiri apabila memiliki beberapa ciri. Pertama, menemukan diri atau identitas diri. Kedua, memiliki inisiatif. Ketiga, membuat pertimbangan-pertimbangan dalam

bertindak. Keempat, bertanggung jawab atas tindakannya. Kelima, dapat mencukupi kebutuhan-kebutuhan sendiri.<sup>100</sup>

Seorang siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi yang mampu meningkatkan hasil belajarnya, karena siswa tersebut terbiasa untuk bertindak kreatif dan inovatif. Kemandirian belajar tinggi mempunyai makna bagi upaya peningkatan kemampuan dalam belajar sekaligus dalam mencapai hasil belajar yang diperolehnya ketika mengikuti satu pelajaran. Selain itu siswa dengan kemandirian belajar tinggi akan bertindak menurut buah pikirannya sendiri sesuai dengan kemampuannya pada akhirnya akan bermuara kepada kematangan pola pikir dan pola belajar serja kemauan belajar yang kuat untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik

Temuan penelitian ini juga mendukung penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, seperti:

Pertama, penelitian Saefullah, Siahaan dan Sari menunjukkan terdapat hubungan positif (searah) yang signifikan (berarti) antara sikap kemandirian belajar dan prestasi belajar. Ini berarti, semakin baik sikap kemandirian belajar yang dimiliki siswa, maka akan semakin baik pula prestasi belajar yang diraih siswa.<sup>101</sup>

Kedua, penelitian Sundayana menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kemandirian belajar siswa, maka semakin tinggi pula kemampuan melakukan pemecahan masalah matematis siswa SMP Negeri 2 Taragong Kabupaten Gunung Kidul.<sup>102</sup>

Ketiga, penelitian Rijal dan Bachtiar menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara kemandirian belajar siswa dengan hasil belajar kognitif pada bidang studi Biologi siswa di SMA Negeri 1 Ajangale Kabupaten Bone dengan

---

<sup>100</sup> Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Pers. 2010), h. 117.

<sup>101</sup> Saefullah, A., Siahaan, P., dan Sari, I. *Hubungan Antara Sikap Kemandirian Belajar Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Pada Pembelajaran Fisika Berbasis Portofolio*. Jurnal: Wahana Pendidikan Fisika 1 Februari 2013.

<sup>102</sup> Sundayana, Rostina. *Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika*, Jurnal: Mosharafa Pendidikan Matematika STKIP Garut Volume 8, Nomor 1, April 2016.

nilai korelasi sebesar 0,579.<sup>103</sup>

Hasil penelitian ini dan temuan penelitian lainnya menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar yang terinternalisasi dalam diri diri seorang siswa akan memberikan dukungan terhadap kegiatan belajar yang dilakukannya. Kemandirian belajar sebagai satu kekuatan pada diri individu dalam melakukan sesuatu tanpa tergantung orang lain tentunya mempunyai makna yang berarti bagi seorang siswa dalam merencanakan, mengelola dan menyelesaikan kegiatan belajarnya.

Dapat diprediksikan bahwa apabila tingkat kemandirian belajar seorang siswa tinggi, maka dapat diharapkan siswa tersebut akan dapat mencapai hasil yang lebih baik dari rekannya. Jadi kemandirian belajar seorang siswa mempunyai makna bagi upaya peningkatan kemampuan dalam belajar sekaligus dalam kerangka mencapai hasil belajar yang diperolehnya. Siswa dengan tingkat kemandirian belajar tinggi ditandai dengan beberapa kecenderungan. Pertama, tidak bergantung pada orang lain. Kedua, berinisiatif. Ketiga, motivasi belajar tinggi. Keempat, tidak mudah menyerah. Adapun siswa dengan tingkat kemandirian rendah ditandai dengan beberapa kecenderungan. Pertama, selalu bergantung pada orang lain. Kedua, kurang inisiatif. Ketiga, motivasi belajar rendah. Keempat, cepat menyerah.

Keberhasilan suatu pembelajaran ditentukan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah faktor yang berhubungan dengan siswa dalam hal ini adalah kemandirian. Demikian pula halnya dalam mengikuti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, siswa memiliki kemandirian belajar yang berbeda-beda, misalnya kemandirian antara siswa yang satu akan berbeda dengan kemandirian siswa yang lain. Siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi akan lebih mudah mengolah informasi dan mengemukakan ide dan pemikiran yang ada dibenaknya bila dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah.

---

<sup>103</sup> Rijal, Syamsu dan Bachtiar, Suhaedir. *Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa*. Jurnal: Bioedukatika, Volumen 3 No. 2 Desember 2015.

Tingkat kemandirian belajar yang terinternalisasi dalam diri diri seorang siswa akan memberikan dukungan terhadap kegiatan belajar yang dilakukannya. Kemandirian belajar sebagai satu kekuatan pada diri individu dalam melakukan sesuatu tanpa tergantung orang lain tentunya mempunyai makna yang berarti bagi seorang siswa dalam merencanakan, mengelola dan menyelesaikan kegiatan belajarnya. Dapat diprediksikan bahwa apabila tingkat kemandirian belajar seorang siswa tinggi, maka dapat diharapkan siswa tersebut akan dapat mencapai hasil yang lebih baik dari rekannya.

Jadi, kemandirian belajar seorang siswa mempunyai makna bagi upaya peningkatan kemampuan dalam belajar sekaligus dalam kerangka mencapai hasil belajar yang diperolehnya. Siswa dengan tingkat kemandirian belajar tinggi ditandai dengan beberapa kecenderungan. Pertama, tidak bergantung pada orang lain. Kedua, berinisiatif. Ketiga, motivasi belajar tinggi. Keempat, tidak mudah menyerah. Adapun siswa dengan tingkat kemandirian rendah ditandai dengan beberapa kecenderungan. Pertama, selalu bergantung pada orang lain. Kedua, kurang inisiatif. Ketiga, motivasi belajar rendah. Keempat, cepat menyerah.

Melihat karakteristik siswa dengan tingkat kemandirian belajar tinggi dan tingkat kemandirian belajar rendah maka ketika guru memberikan tugas maka siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar tinggi mengerjakan dengan sungguh-sungguh karena hal tersebut menantanginya untuk mencari penyelesaian sedangkan siswa dengan tingkat kemandirian belajar rendah cenderung mengharapkan dan membutuhkan bantuan guru atau orang lain dalam menyelesaikannya.

### **3. Interaksi Strategi Pembelajaran Dengan Kemandirian belajar Terhadap Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam**

Rerata hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli yang diajar dengan strategi pembelajaran CIRC dan kemandirian belajar tinggi ( $\bar{X} = 31,38$ ) lebih tinggi daripada hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa dengan kemandirian belajar rendah ( $\bar{X} = 25,38$ ). Sedangkan pada strategi pembelajaran ekspositori, rata-rata hasil belajar Sejarah

Kebudayaan Islam siswa dengan kemandirian belajar tinggi ( $\bar{X} = 28,43$ ) lebih tinggi daripada hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa dengan kemandirian belajar rendah ( $\bar{X} = 26,37$ ).

Selanjutnya berdasarkan pengujian hipotesis ketiga menunjukkan terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kemandirian belajar dalam mempengaruhi hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli, di mana hasil analisis statistik membuktikan di mana harga  $F_{hitung}$  (12,51) lebih besar dari harga  $F_{tabel}$  (4,00).

Memperhatikan keterangan di atas maka dapat dilihat beberapa hal. Pertama, rerata hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam pada kelompok siswa dengan kemandirian belajar tinggi dan diajar dengan strategi pembelajaran CIRC lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam kelompok siswa dengan kemandirian belajar rendah dan diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori. Kedua, rerata hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam pada kelompok siswa dengan kemandirian belajar rendah dan diajar dengan strategi pembelajaran CIRC lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam kelompok siswa dengan kemandirian belajar rendah dan diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Hal ini bermakna bahwa bagi kelompok siswa dengan kemandirian belajar rendah lebih baik diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dibandingkan dengan menggunakan strategi pembelajaran CIRC. Dengan demikian dapatlah ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran dan kemandirian belajar signifikan mempengaruhi hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa.

Kemandirian belajar merupakan salah faktor yang signifikan untuk membedakan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa, di mana hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa dengan kemandirian belajar tinggi, baik yang diajar dengan strategi pembelajaran CIRC maupun strategi pembelajaran ekspositori lebih tinggi daripada hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa dengan kemandirian belajar rendah. Secara khusus bagi siswa dengan kemandirian belajar rendah dalam kegiatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan

Islam diberikan tugas-tugas yang lebih banyak sehingga dapat menutupi kelemahan terhadap penguasaan materi Sejarah Kebudayaan Islam.

Merujuk kepada hasil uji lanjut yang dilakukan maka dapat diketahui sebagai berikut:

Pertama, hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli yang diajar dengan strategi pembelajaran CIRC dan kemandirian belajar tinggi dan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori kemandirian belajar tinggi tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Kedua, hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli yang diajar dengan strategi pembelajaran CIRC dan kemandirian belajar tinggi dan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran CIRC kemandirian belajar rendah menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Ketiga, hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli yang diajar dengan strategi pembelajaran CIRC dan kemandirian belajar tinggi dan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori kemandirian belajar rendah menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Keempat, hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan kemandirian belajar tinggi dengan kelompok siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran CIRC dan kemandirian belajar rendah tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Kelima, hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa yang diajar strategi pembelajaran ekspositori dan kemandirian belajar tinggi dengan kelompok siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan kemandirian belajar rendah tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Keenam, hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran CIRC dan kemandirian belajar rendah dengan kelompok

siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan kemandirian belajar rendah tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Selanjutnya memperhatikan cakupan keluasan dan kedalaman materi ajar Sejarah Kebudayaan Islam, maka dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang mampu untuk mendeskripsikan secara rinci, mendefinisikan dan memahami konsep-konsep, memahami teori-teori dan mampu mengevaluasi dan melakukan ketrampilan dalam pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan demikian siswa tersebut diharapkan mampu untuk membangun atau mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah-masalah belajarnya.

Di samping itu siswa harus menemukan sendiri pengetahuan dan ketrampilan tersebut, dan bukan karena diberitahukan oleh orang lain. Siswa mampu belajar secara aktif dan mandiri dengan mengembangkan atau menggunakan gagasan-gagasan dalam menyelesaikan masalah pembelajaran, sehingga pengetahuan dan ketrampilan akan dapat diingat dan dipahami dalam memori jangka panjang, dan sewaktu-waktu dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Hal ini sejalan dengan ungkapan Siregar dan Nara bahwa terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi dua hal. Pertama, faktor fisiologi terdiri dari kondisi badan, keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu. Kedua, faktor psikologis meliputi bakat, minat, intelegensi dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal meliputi dua hal. Pertama, faktor sosial meliputi lingkungan keluarga yaitu orang tua, suasana rumah, kemampuan ekonomi keluarga, latar belakang budaya, lingkungan guru yaitu interaksi guru dan murid, hubungan antar murid, cara penyajian bahan pelajaran, dan lingkungan masyarakat yaitu pola hidup lingkungan, kegiatan dalam masyarakat dan mass media. Kedua, faktor non sosial

meliputi sarana dan prasarana sekolah yaitu kurikulum, media pendidikan, keadaan gedung, sarana belajar, waktu belajar, rumah, lingkungan dan alam sekitar.<sup>104</sup>

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Selanjutnya peneliti menyadari bahwa dalam pelaksanaan penelitian terdapat keterbatasan-keterbatasan di antaranya adalah:

Pertama, pemahaman guru dalam mengajarkan materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menerapkan strategi pembelajaran CIRC masih kurang. Untuk mengatasinya dilakukan dengan pemberian buku tentang pembelajaran CIRC, memberikan rancangan pembelajaran pembelajaran CIRC dan melakukan diskusi dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang timbul.

Kedua, penelitian ini hanya dilakukan pada satu kelas pembelajaran CIRC dan satu kelas pada pembelajaran ekspositori, sehingga penelitian ini belum dapat digeneralisasikan ke dalam ruang lingkup yang lebih luas, kecuali apabila karakteristik siswa dan materi ajar sesuai dengan karakteristik penelitian ini.

Ketiga, penelitian ini terbatas pada variabel kemandirian belajar sebagai variabel moderator yang menggambarkan karakteristik siswa, sehingga belum melihat secara keseluruhan variabel-variabel yang mempengaruhi perolehan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam seperti variabel kemampuan awal, retensi, motivasi belajar, gaya belajar dan sebagainya.

## **BAB V PENUTUP**

---

<sup>104</sup> Eveline Siregar dan Hartini Nara. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h.175

## A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, terdapat perbedaan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam antara siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran CIRC dengan strategi pembelajaran ekspositori. Dalam hal ini Rata-rata hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran CIRC ( $\bar{X} = 29,32$ ) lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori ( $\bar{X} = 27,00$ ). Dengan demikian strategi pembelajaran CIRC lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam guna meningkatkan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli.

Kedua, terdapat perbedaan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam antara siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi dengan siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah. Dalam hal ini rata-rata hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa dengan kemandirian belajar tinggi yang diajar dengan strategi pembelajaran CIRC maupun strategi pembelajaran ekspositori ( $\bar{X} = 29,90$ ) lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa dengan kemandirian belajar rendah ( $\bar{X} = 26,20$ ).

Ketiga, terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kemandirian belajar siswa yang memberikan perbedaan pengaruh terhadap hasil belajar bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam. Perbedaan pengaruh tersebut dapat ditengarai sebagai berikut. Pertama, hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran CIRC lebih tinggi dibandingkan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori. Kedua, hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa dengan kemandirian belajar tinggi lebih tinggi dibandingkan siswa dengan kemandirian belajar rendah. Ketiga, hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran CIRC dan kemandirian belajar tinggi lebih tinggi

dibandingkan siswa dengan kemandirian belajar rendah. Keempat, hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa dengan yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dengan kemandirian belajar tinggi lebih tinggi dibandingkan siswa dengan kemandirian belajar rendah. Kelima, hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran CIRC dan kemandirian belajar tinggi lebih tinggi daripada hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan kemandirian belajar tinggi. Keenam, hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran CIRC dan kemandirian belajar rendah lebih rendah daripada hasil belajar bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan kemandirian belajar rendah.

## **B. Implikasi**

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh strategi pembelajaran terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli. Hal ini memberikan penjelasan dan penegasan bahwa strategi pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menjadi perhatian untuk meningkatkan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam.

Hal ini dapat dimaklumi karena melalui penerapan strategi pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya dapat menggiring keberhasilan dan ketercapaian tujuan pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian konsekuensinya apabila strategi pembelajaran yang kurang tepat dalam pembelajaran maka tentu akan berakibat berkurang pula partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Melalui penelitian ini menunjukkan bahwa secara rata-rata hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli lebih tinggi yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran CIRC dari pada diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran CIRC lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli, karena dalam pembelajaran yang menerapkan strategi pembelajaran CIRC siswa

cenderung aktif untuk merekonstruksi sendiri ilmu yang akan diperolehnya, siswa berupaya menemukan dan menyelesaikan masalah dalam kerangka pencapaian tujuan pembelajaran.

Konsekuensi logis dari pengaruh penerapan strategi pembelajaran terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam berimplikasi kepada guru untuk melaksanakan strategi pembelajaran CIRC. Melalui penerapan strategi pembelajaran CIRC diharapkan guru dapat membangkitkan dan memotivasi keterlibatan dan partisipasi aktif siswa terhadap pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemandirian belajar berpengaruh terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta Kota Gunungsitoli. Siswa dengan kemandirian belajar tinggi memiliki rerata hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam lebih tinggi atau unggul dibandingkan dengan siswa dengan kemandirian belajar rendah. Pernyataan tersebut memberikan penjelasan dan penegasan bahwa kemandirian belajar signifikan memberikan pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa.

Siswa dengan kemandirian belajar tinggi, akan lebih dapat menerima materi ajar karena sudah mengenal sebelumnya. Dengan demikian maka siswa yang selalu melatih dirinya secara terus menerus akan dapat menemukan prosedur belajar yang sistematis yang pada gilirannya siswa terbiasa dan terlatih untuk memecahkan masalah-masalah. Dengan demikian konsekuensinya apabila siswa dengan kemandirian belajar rendah tentu akan rendah pula pencapaian hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam, sebaliknya siswa dengan kemandirian belajar tinggi maka tingkat pencapaian hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam lebih tinggi.

Konsekuensi logis dari pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam berimplikasi kepada guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk melakukan identifikasi dan prediksi didalam menentukan kemandirian belajar yang dimiliki siswa. Apabila

kemandirian belajar siswa dapat dikelompokkan maka guru dapat menerapkan rencana-rencana pembelajaran dan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa, di samping itu juga guru dapat melakukan tindakan-tindakan lain misalnya untuk siswa dengan kemandirian belajar tinggi diberikan materi-materi pengayaan dan soal-soal latihan dengan tingkat kesukaran yang lebih tinggi sedangkan untuk siswa dengan kemandirian belajar rendah diberikan materi-materi remedial yang bertujuan memberikan pemahaman dan penguasaan kepada siswa terhadap materi pelajaran. Dengan demikian siswa diharapkan mampu membangun dan menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkannya dalam menyelesaikan persoalan belajar untuk memperoleh hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam yang lebih baik. Di samping itu siswa diharapkan mampu untuk meningkatkan retensinya dengan cara menemukan materi-materi penting bukan karena diberitahukan guru..

Implikasi dari perbedaan karakteristik siswa dari aspek kemandirian belajar adalah memberikan pemahaman kepada guru dalam memilih strategi pembelajaran harus mempertimbangkan kemandirian belajar siswa. Dengan adanya kemandirian belajar dalam diri siswa akan berperan terhadap reaksi positif atau negatif yang akan dilakukannya dalam merespon suatu ide, gagasan atau situasi tertentu dalam pembelajaran yang berekspositori. Oleh karena itu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan efektif atau tidak tentunya tergantung dari karakteristik siswa.

Perbedaan kemandirian belajar juga berimplikasi kepada guru di dalam memberikan motivasi, membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa. Bagi siswa dengan kemandirian belajar tinggi, hal tersebut tidaklah menjadi sebuah kesulitan bagi guru dalam motivasi, membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa, tetapi bagi siswa dengan kemandirian belajar rendah maka guru perlu memberikan perhatian yang lebih dan kontiniu di dalam memberikan motivasi, membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa. Dapatlah dimaklumi bahwa pemberian motivasi, membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa akan efektif apabila hubungan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa tercipta dan terjalin secara kondusif sebelumnya. Secara khusus bagi siswa-siswa yang

berkesulitan belajar maka guru Sejarah Kebudayaan Islam dapat bekerjasama dengan guru bimbingan dan konseling untuk menanganinya.

Perbedaan kemandirian belajar yang melekat pada diri siswa berimplikasi kepada guru di dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Tindakan yang dapat dilakukan guru adalah dengan menerapkan konsep belajar tutorial sesama murid di mana guru mengarahkan dengan membentuk kelompok belajar atau kelompok diskusi di dalam kelas di mana siswa yang dengan kemandirian belajar tinggi memberikan bantuan kepada siswa dengan kemandirian belajar rendah, dengan demikian kegiatan pembelajaran bagi siswa dengan kemandirian belajar rendah dapat terbantu dalam memahami materi pelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat interaksi strategi pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam. Interaksi tersebut terindikasi dari siswa dengan kemandirian belajar tinggi dan diajar dengan strategi pembelajaran CIRC memperoleh hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam yang lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori. Sedangkan bagi siswa dengan kemandirian belajar rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran CIRC lebih rendah tinggi dibandingkan yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori. Dengan demikian dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran CIRC lebih tepat digunakan bagi siswa yang memiliki karakteristik kemandirian belajar tinggi, sedangkan strategi pembelajaran ekspositori lebih tepat digunakan bagi siswa dengan karakteristik kemandirian belajar rendah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dan kemandirian belajar yang dimiliki siswa. Dalam hal ini antara guru dan siswa mempunyai peranan yang sama dan berarti dalam meningkatkan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam itu sendiri, sehingga dengan demikian untuk mencapai hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam yang maksimal maka kedua variabel tersebut yaitu strategi pembelajaran dan kemandirian belajar perlu menjadi perhatian secara bersamaan.

Interaksi strategi pembelajaran dan kemandirian belajar berimplikasi kepada guru dan siswa. Untuk guru, agar dapat memahami dan tentunya melaksanakan dengan baik penerapan strategi pembelajaran CIRC dalam pembelajaran di kelas karena melalui penelitian ini terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam. Sedangkan untuk siswa agar selalu berupaya meningkatkan kemandirian belajar dan yang terpenting adalah mendisiplinkan diri untuk berkomitmen dan konsisten dalam belajar.

### **C. Saran-saran**

Berdasarkan hasil temuan-temuan penelitian sebelumnya maka dapatlah disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

Pertama, strategi pembelajaran dan karakteristik siswa merupakan suatu komponen yang dapat menentukan dan mempengaruhi hasil belajar. Oleh karena itu guru sebagai perancang pembelajaran memperhatikan strategi pembelajaran dan karakteristik siswa dalam merancang pembelajaran sehingga dengan demikian guru dapat menetapkan pilihan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik siswa untuk dilaksanakan.

Kedua, karakteristik siswa yang diteliti dari penelitian ini hanya terbatas kepada kemandirian belajar. Untuk itu kepada peneliti lain disarankan untuk meneliti karakteristik siswa yang lain misalnya kemampuan awal, retensi, motivasi belajar, gaya belajar.

Ketiga, strategi pembelajaran CIRC diterapkan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan pada ranah kognitif, disarankan untuk peneliti lain dapat meneliti dalam bidang studi lainnya.

### **Daftar Pustaka**

Alquran al-Karim

Aini, Pratistya Nor, dan Abdullah Taman, *Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMAN 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010-2011*, Jurnal: Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. X, No. 1, Tahun 2012.

- Al-Baydhâwî, Imâm, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, Juz 5, (Bayrût: Dâr Ihyâ' al-Turrâts al-'Arabî, 1418 H).
- Al-Fatihah, Miftaqul, *Hubungan Antara Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta*. Jurnal: A;-Tarbawi, Volume. 1, No. 2, Juli - Desember 2016.
- Al-Marâghî, Ahmad Mushthafa, *Tafsîr al-Marâghî*, Juz 28, (Mesir: Mushthafa al-Bâbî al-Halabi, 1365 H).
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Wasith*, Juz 2, Terj. Muhtadi dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013).
- B. DePorter, Reardon, M., dan Nourie. S.S., *Quantum Teaching, Orchestrating Student Succes*, Penerjemah Ary Nilandari, *Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, (Bandung: Kaifa, 2003).
- Barbara B. Seels dan Rita C. Richey, *Instructional Technology; The Definition And Domains of The Field*. Washington: AECT, Alihbahasa: Dewi S. Prawiradilaga, Raphael Rahardji dan Yusufhadi Miarso. (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 1994).
- Burns, R.B., *Konsep Diri, Teori, Pengalaman, Perkembangan dan Prilaku*, (Jakarta: Arcan, 1979).
- Djamarah, Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Egok, Asep Sukenda, *Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika*, Jurnal: Pendidikan Dasar Volume 7 Edisi 2 Desember 2016.
- Gagne, Robert M., *The Conditioning of Learning*, (New York: Hall, Rinehort and Winston, 1977).
- Gredler, Margaret E.B, *Belajar dan Membelajarkan*, (Jakarta: Rajawali, 1994).
- Gulo, W., *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Grasindo, 2008).
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz VI, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985).

- Hergenhahn, B.R dan M.H. Olson, *Theories of Learning (Teori Belajar)*. Alih Bahasa: Tri Wibowo BS, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).
- Ilham, Mhd. Jasri., Hasanah, Muakibatul dan Pratiwi, Yuni. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Bermuatan Nilai Karakter Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII*. Jurnal Pendidikan Humaniora Vol. 4 No. 3, September 2016.
- Johnson, R.C., dan GR. Medinnus, *Behaviour Child Psychology and Development*, (New York: Johan Willy and Sons Inc, 1989).
- Kemp, Jerold E., *Proses Perancangan Pengajaran*, Terjemahan Asril Mardjohan (Bandung: ITB, 1994).
- Kusumaningrum, Elisa, *Implementasi Strategi Belajar Diagram Roundhouse Melalui Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Pada Materi Daur Biogeokimia*. Jurnal: BioEdu Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi Vol.4 No.3 September 2015.
- Lie, Anita , *Cooperative Learning. Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2004).
- Marpuah, Siti, Rahayuningsih, Margareta dan Sri Sukaesih, *Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Dengan Mind Mapping*. Jurnal: Unnes.J.Biol.Educ. Vol. 4 No. 3..2015.
- Marpuah, Siti., dkk, *Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Dengan Mind Mapping*. Jurnal: Unnes.J.Biol.Educ. Vol. 4 No. 3. 2015.
- Masrun, dkk. *Studi Mengenal Kemandirian Pada Penduduk di Tiga Suku Jawa, Batak, Bugis*, (Yogyakarta: FE-UGM, 1986).
- Merril, M.D. dan Twitchell, *Instructional Design Theory*, (New Jersey: Englewood Cliffs, 1994).
- Novika, Anggalia, Sumarwati dan Mulyono, Slamet, *Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition (Circ) Dan Kemampuan Membaca Terhadap Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri Di Kabupaten Ngawi*. Jurnal: BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Volume I Nomor 3, April 2014.
- Nurjana, M. Ichsan, *Pengaruh Strategi Belajar Mind Mapping Dalam Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)*

*Terhadap Keterampilan Sosial Siswa*. Jurnal: Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika Vol 3 No.2, Juni 2015

- Pribadi, Benny A., *Model Desain Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: Dian Rakyat, 2021).
- Pudjijogyanti, Clara R, *Konsep Diri Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Arcan, 1988).
- Rijal, Syamsu dan Bachtiar, Suhaedir. *Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa*. Jurnal: Bioedukatika, Volumen 3 No. 2 Desember 2015.
- Riyanto, Y., *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010).
- Rusmono, *Strategi Pembelajaran Dengan Problem Based Learning Itu Perlu Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012).
- Saefullah, A., Siahaan, P., dan Sari, *Hubungan Antara Sikap Kemandirian Belajar Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Pada Pembelajaran Fisika Berbasis Portofolio*. Jurnal: Wahana Pendidikan Fisika 1 Februari 2013.
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Sanjaya, Wina, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013).
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011).
- Slavin, Robert E., *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktek*. Penerjema Narulita Yusron, (Bandung: Nusa Media, 2005).
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Sinar Baru, 2002).
- Sukardi, DK, *Analisis Inventori Minat dan Kepribadian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993).

- Sundayana, Rostina, Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika, *Jurnal: Mosharafa Pendidikan Matematika STKIP Garut* Volume 8, Nomor 1, April 2016.
- Suparman, M. Atwi, *Desain Instruksional Modern Panduan Para Pengajar Dan Inovator Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2012).
- Tilaar, H.A.R, *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2002).
- Uno, Hamzah B., *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Yamin, Martinis dan Jamilah Sabri Sanan. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Pers. 2010).
- Yaumi, Muhammad, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group. 2013).
- Yudasmini, Ni M., Marhaeni, A.A.I.N., dan Jampel, Nyoman, Pengaruh Model Pembelajaran Circ (*Cooperative Integrated Reading And Composition*) Terhadap Minat Baca Dan Kemampuan Memahami Bacaan Pada Siswa Kelas Vi Di Sekolah Dasar Gugus Buruan, *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Volume 5, No 1 Tahun 2015.
- Zein, Achyar, *Al-Qur'an Kitab Kehidupan: Gagasan Tentang Tuhan, Manusia dan Islam*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2010).



Nomor : B-2163 /Kk.02.33/1/PP.00.6/12/2021  
Lamp. : -  
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Desember 2021

Kepada Yth :  
Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara  
di  
Medan

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara Nomor : B-2025/PS.WD/PS.III/PP.00.9/12/2021, tanggal 01 Desember 2021, perihal mohon bantuan informasi /data untuk penelitian, maka kami berikan izin kepada Saudara yang tersebut di bawah ini :

Nama : Nuril Meylani Telaumbanua  
NIM/NPM : 3003194103  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Tempat Penelitian : Madrasah Aliyah Swasta Se-Kota Gunungsitoli

Untuk melakukan Penelitian pada Madrasah Aliyah Swasta Se-Kota Gunungsitoli di wilayah kerja Kantor Kementerian Agama Kota Gunungsitoli, guna penyelesaian tugas akhir dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul: *"Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Madrasah Aliyah Swasta Se-Kota Gunungsitoli"*, dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Mentaati peraturan dan ketentuan yang berlaku khususnya dilokasi penelitian.
- b. Menjaga tata tertib dan norma – norma yang berlaku dalam masyarakat serta menghindarkan diri dari perbuatan tercela baik lisan maupun tulisan.
- c. Melaporkan hasil penelitian kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Gunungsitoli c.q. Kepala Seksi Pendidikan, Haji dan Bimas Islam.

Demikian disampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terimakasih..

Kepala,  
  
Sanpuddin Daulay

Tembusan:

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Prov. Sumatera Utara.
2. Kepala Madrasah Aliyah Swasta Se-Kota Gunungsitoli

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **IDENTITAS DIRI**

Nama : Nuril Meylani Telaumbanua  
NIM : 3003194103  
Tempat/Tgl Lahir : Gunungsitoli, 4 Mei 1984  
Pekerjaan : PNS Guru Dina Pendidikan Pemprovsu Cabang Dinas Pendidikan Gunungsitoli  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Sudirman No. 68 Kelurahan Pasar Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli  
No Hp : 081375527137  
Nama Orang Tua :  
Bapak Kandung : Alm. Armin Telaumbanua  
Ibu Kandung : Hj. Nilham Caniago, S.Pd.I  
Suami : Zulkifli, SE  
Anak : 1. Queen Balqis Az.zulkifli  
2. Muflih Abqori Azzulkifli  
Saudara Kandung : 1. Bobby Satria Amana Telaumbanua, SE  
2. Khairul Saputra Telaumbanua  
Email : [nurilmeylanie@gmail.com](mailto:nurilmeylanie@gmail.com)

### **RIWAYAT PENDIDIKAN**

1. SD Negeri 075018 Afilaza, berijazah Tahun 1995
2. SLTP Negeri 1 Gunungsitoli, berijazah Tahun 1998
3. SMU Negeri 1 Gunungsitoli, berijazah Tahun 2001
4. S1 Pendidikan Matematika IKIP Gunungsitoli, berijazah tahun 2006

### **RIWAYAT ORGANISASI**

1. Anggota DPD Al-Hidayah Kota Gunungsitoli, tahun 2013 s.d sekarang
2. Anggota PD NA Kota Gunungsitoli, tahun 2016 s.d sekarang
3. Bendahara Umum IKA PMII Kota Gunungsitoli, tahun 2021 s.d Sekarang

### **RIWAYAT BEKERJA**

1. Guru Honorer pada MAS NU Gunungsitoli, tahun 2002-2008
2. Guru Honorer pada MTs.S dan MAS Ummi Kalsum, tahun 2006-2009
3. Guru Honorer pada SMP S Muhammadiyah Gunungsitoli tahun 2008 s.d 2010
4. Guru Honorer pada MAS Muhammadiyah Gunungsitoli, tahun 2006 s.d 2008

5. Guru DPK PNS Gunungsitoli pada MAS Ummi Kalsum 2009 s.d sekarang
6. Kepala MAS Ummi Kalsum 2018 s.d sekarang

## **RIWAYAT KARYA TULIS**

### **Jurnal:**

1. ...

### **Penelitian:**

1. Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Soal Operasi Hitung Bentuk Aljabar Kelas VII MTs Swasta NU Gunungsitoli Tahun Pelajaran 2005/2006. (Skripsi)
2. Pengaruh Strategi Pembelajaran CIRC dan Kemandirian Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Madrasah Aliyah Swasta Sekota Gunungsitoli. (Tesis)
3. ....(Disertasi)